

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan



**PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU
GENERASI MUDA TERHADAP BUDAYA TRADISIONAL
DI KOTA MANADO**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998**

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan



**PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU
GENERASI MUDA TERHADAP BUDAYA TRADISIONAL
DI KOTA MANADO**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998**

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU GENERASI MUDA TERHADAP BUDAYA TRADISIONAL DI KOTA MANADO

Tim Penulis : Harry Waluyo
Dahlia Silvana

Penyunting : Mc. Suprpti

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written in a cursive style.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalankan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional di Kota Manado* adalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

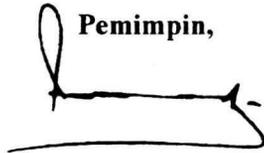
Kepada tim penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya

Jakarta, September 1998

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left and a horizontal line extending to the right, ending in a small flourish.

Soejanto, B.Sc.
NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Grafik	xi
Daftar Gambar	xv
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Kerangka Pemikiran	3
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.6 Metode Penelitian	5
1.7 Sistematika Tulisan Laporan	8
Bab II Gambaran Umum Kota Manado	
2.1 Letak, Luas, dan Lingkungan Alam	18
2.2 Lingkungan Fisik	19
2.3 Kependudukan	22

Bab III Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Budaya Tradisional Siswa SMU/SMK	
3.1 Pengetahuan Siswa SMU/SMK Berkaitan dengan Budaya Daerah.....	33
3.2 Sikap Siswa SMU/SMK Terhadap Wujud Budaya Daerah	47
3.3 Kepercayaan Siswa SMU/SMK Terhadap Budaya Daerah	65
3.4 Perilaku Siswa SMU/SMK Terhadap Keberadaan Media Massa	73
Bab IV Simpulan dan Rekomendasi	
4.1 Simpulan	103
4.2 Rekomendasi	106
Daftar Pustaka	121
Lampiran	
Daftar Informan	124
Kuesioner.....	127
Pedoman Wawancara dan Observasi	133

DAFTAR GRAFIK

Nomor	Halaman
1. Komposisi Responden Menurut Usia	9
2. Komposisi Responden Menurut Jenis Kelamin	10
3. Komposisi Responden Menurut Peringkat di Kelas	11
4. Komposisi Responden Menurut Pekerjaan Ayahnya	12
5. Komposisi Responden Menurut Pekerjaan Ibunya	13
6. Komposisi Responden Menurut Tujuan Berlibur	14
7. Komposisi Responden Menurut Jumlah Saudara Kandung	15
8. Komposisi Responden Menurut Kepemilikan Kendaraan	16
9. Budaya Indonesia Khas dan Unik yang Berbeda dengan Budaya lain di Dunia.....	40
10. Kebudayaan Nasional Indonesia Ditopang oleh Kebudayaan Daerah	41
11. Mencintai dan Melestarikan Budaya Daerah Berarti Pula Mendukung Kebudayaan Nasional	42
12. Budaya Indonesia dan Daerah Banyak Dipengaruhi oleh Budaya Luar (Asing).....	43

13. Budaya Indonesia dan Daerah Harus Dipertahankan Sebelum Dipengaruhi Oleh Budaya Luar	44
14. Tidak Seluruh Budaya Luar Harus Ditolak oleh Bangsa Indonesia	45
15. Generasi Muda Sekarang Mencintai dan Menghargai Budaya-Budaya Daerah	46
16. Program yang Disukai Siswa	57
17. Lagu yang Paling Disukai Siswa	58
18. Pengarang Novel yang Disukai Siswa	59
19. Animo Siswa Terhadap Museum dan Cagar Budaya	60
20. Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Pop/Rock Dalam Negeri	61
21. Kebiasaan Menonton Pagelaran Tradisional	62
22. Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Pop/Rock Asing	63
23. Sebelum Menyukai Budaya Asing, Saya Selalu Membandingkan dengan Budaya Sendiri	64
24. Pakaian yang Disukai Siswa	69
25. Tradisi yang Diminati Siswa	70
26. Budaya Daerah dan Nasional Tidak Akan Hilang Walaupun Banyak Unsur Asing yang Masuk ke Indonesia	71
27. Banyak Generasi Muda yang Lebih Senang pada Budaya Asing Sekarang Ini	72
28. Kebiasaan Membaca Surat Kabar	89
29. Kebiasaan Membaca Komik	90
30. Kebiasaan Membaca Majalah	91
31. Kebiasaan Mendengarkan Radio	92
32. Kebiasaan Menonton Film di Bioskop	93
33. Kebiasaan Menonton Televisi	94
34. Lama Menonton Televisi pada Hari (Biasa) Kerja	95
35. Lama Menonton Televisi pada Hari Libur	96
36. Kebiasaan Menonton Opera Sabun (Soap Opera)	97
37. Kebiasaan Menonton Film Aksi di Televisi	98
38. Kebiasaan Menonton Acara Olah Raga di Televisi	99
39. Kebiasaan Menonton Acara Musik di Televisi	100
40. Kebiasaan Menonton Game Show di Televisi	101

41. Pengetahuan Tentang (1) Budaya Indonesia Khas dan Unik yang Berbeda dengan Budaya Lain di Dunia, dan (2) Percaya Bahwa Budaya Daerah dan Nasional Tidak Akan Hilang Walaupun Banyak Unsur Budaya Asing yang Masuk ke Indonesia	108
42. Pengetahuan tentang (1) Kebudayaan Nasional Ditopang oleh Kebudayaan Daerah, dan (2) Mencintai Budaya Daerah Berarti Mendukung Kebudayaan Nasional	109
43. Pengetahuan tentang (1) Budaya Indonesia dan Daerah Banyak Dipengaruhi Budaya Asing, (2) Budaya Indonesia dan Daerah Harus Dipertahankan Sebelum Dipengaruhi Budaya Asing, (3) Tidak Seluruh Budaya Asing Ditolak Bangsa Indonesia	110
44. (1) Generasi Muda Sekarang Mencintai dan Menghargai Budaya Daerah, (2) Sebelum Menyukai Budaya Asing, Saya Selalu Membandingkan dengan Budaya Sendiri, (3) Generasi Muda yang Lebih Senang pada Budaya Asing Sekarang Ini	111
45. Sikap Terhadap Program TV dan Pakaian yang Paling Disukai	112
46. Sikap terhadap Lagu dan Pengarang Novel yang Paling Disukai	113
47. Sikap Terhadap (1) Museum dan Cagar Budaya, dan (2) Pagelaran Seni Tradisional	114
48. Sikap Menonton Pagelaran Musik Pop/Rock Dalam Negeri dan Asing	115
49. Kepercayaan Terhadap Pakaian dan Tradisi yang Paling Disukai	116
50. Perilaku Membaca Media Cetak	117
51. Perilaku Menonton Televisi pada hari Kerja dan Libur	118
52. Perilaku Menonton Opera Sabun dan Film di Televisi ..	119
53. Perilaku Menonton Acara Olah Raga, dan Games Show di Televisi	120

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Tampak ruas jalan yang menikung dan menurun di Manado.....	28
2. Ruas lebar jalan protokol yang dapat dilalui empat kendaraan sekaligus.....	28
3. Ruas jalan tampak masih lengang.....	29
4. Ruang baca di Perpustakaan SMU Negeri VII, Manado.....	29
5. Pameran Pembangunan yang juga melibatkan siswa SMK di Manado.....	30
6. Keindahan Taman Laut-Bunaken (Diperda Sulut).....	30
7. Kapal motor sewaan untuk melihat keindahan Taman Laut Bunaken (Diparda Sulut).....	31
8. Ruas Jalan Boulevard di sore hari (Diparda Sulut).....	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar

Dalam era globalisasi akhir-akhir ini, pengaruh kebudayaan asing terhadap kebudayaan Indonesia makin meningkat pesat. Intensitas pengaruh tersebut merupakan dampak dari kemajuan teknologi, utamanya teknologi di bidang transportasi dan komunikasi. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi dalam masa pembangunan sekarang ini telah dirasakan manfaatnya.

Mobilitas anggota-anggota kelompok sukubangsa ke luar daerah serta mobilitas orang asing ke Indonesia dan orang Indonesia ke luar negeri juga semakin meningkat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan di bidang transportasi juga memberi dampak terhadap peningkatan kontak-kontak sosial, baik antar kelompok sukubangsa maupun dengan orang asing.

Perkembangan teknologi komunikasi, seperti telepon, televisi, dan komputer-multimedia (*internet*) telah demikian canggih. Dengan kemajuan yang dicapai di bidang teknologi komunikasi, setiap orang dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa dibatasi kendala jarak dan waktu. Proses penyebaran informasi dapat berlangsung dengan cepat. Walaupun baru kalangan tertentu saja di kota-kota besar yang dapat mengakseskan, seperti kalangan generasi muda (umur 15--30 tahun) di Kota Manado.

Generasi muda adalah kelompok sosial yang diharapkan dapat sebagai penerus pendukung kebudayaan sekarang ini. Perubahan pandangan, pengetahuan, sikap, dan tingkah laku pada diri mereka akan berdampak besar pada corak kebudayaan masa depan. Padahal secara psikologis, generasi muda sangat mudah dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya asing. Oleh karena itu dirasakan perlu untuk melakukan suatu tindakan, utamanya dalam bentuk kampanye. Kampanye budaya yang akan dilaksanakan ini diarahkan pada generasi muda untuk mencintai budaya sendiri sebagai identitas mereka.

Sebagai generasi penerus, generasi muda seringkali dihadapkan pada dua pilihan. Alternatif pilihan pertama, menerima semua unsur budaya lama dan asli yang dikenal dengan istilah budaya daerah atau budaya tradisi sebagaimana adanya (*reproduksi*). Adapun alternatif pilihan lain, menerima sebagian budaya tradisi yang diadaptasi dengan budaya "asing" yang lebih sesuai, dengan situasi dan kondisi saat ini (*transformasi*). Sementara itu, ada kekhawatiran generasi tua yang biasanya bertolak dari asumsi bahwa generasi muda belum siap menerima budaya "asing". Oleh sebab itu, generasi muda perlu diberi wawasan yang dapat menyaring budaya asing yang negatif di samping mampu mengadaptasi unsur budaya asing yang positif.

Saat ini, kebudayaan sukubangsa di daerah-daerah telah bercampur dengan kebudayaan-kebudayaan sukubangsa dari daerah lain dan kebudayaan asing. Namun demikian, identitas kelompok-kelompok sukubangsa yang ada masih dapat dikenali, meskipun sudah bercampur dengan budaya asing (*akulturasi*).

1.2 Permasalahan

Derasnya arus informasi dari luar mau tidak mau harus dihadapi dengan sikap terbuka dan waspada. Sejak berabad-abad yang lalu kebudayaan sukubangsa di daerah-daerah telah banyak diperkaya atau dikembangkan oleh budaya asing. Namun demikian, upaya pelestarian dan pengembangan budaya-budaya daerah sampai saat ini masih terus dilaksanakan agar tidak hilang "ditelan" oleh kebudayaan asing. Satu di antara upaya yang akan dilaksanakan adalah lebih menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi

muda akan identitas nasional dan juga identitas budaya daerah melalui kampanye.

Penelitian ini merupakan bagian dari program kampanye dalam menanggulangi benturan budaya asing terhadap budaya daerah. Hal ini diperkirakan dapat memperlemah jatidiri budaya bangsa terutama di kalangan generasi muda.

Beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah : (1) apa dan bagaimana pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda sekarang ini dalam ruang lingkup budaya tradisional (2) media komunikasi apa saja yang saat ini dipakai kelompok generasi muda dalam mendapatkan informasi, dan bagaimana frekuensi pemakaiannya dari masing-masing media tersebut; (3) aktivitas apa saja yang dilakukan generasi muda, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun luar sekolah.

1.3 Kerangka Pemikiran

Batasan operasional pengetahuan (*cognitive*) adalah satuan ide yang diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan di sekitarnya. Proses belajar pengetahuan (budaya) disebut *proses enkulturasi*. Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan memilih berdasarkan suatu keyakinan atau kepercayaan (*belief*) bahwa apa yang dipilihnya sudah dipertimbangkan menurut standar moral kamasayarakatan (*moral iudgement*) yang terikat dengan keterbatasan ruang dan waktu (*cultural relativism*) dan atau moral keagamaan yang bersifat mutlak (*absolut*) serta tidak terikat oleh keterbatasan ruang dan waktu. Seseorang akan melakukan suatu tindakan, apabila apa yang akan dilakukannya itu sudah dipertimbangkan berdasarkan pengetahuan (budaya) yang dimilikinya, kemudian dipadukan dengan keyakinan moral kemasayarakatan dan atau keagamaan, selanjutnya diwujudkan dalam tindakan yang nyata.

Menurut James William Coleman dan Donald R. Cressey (1989), pada kelompok usia 15--20 tahun mulai tumbuh kesadaran akan identitas diri dan keluarganya. Mereka dapat membedakan atau merasakan perbedaan kelompok sukubangsanya dengan kelompok sukubangsa teman-temannya. Demikian pula dengan perbedaan sosial

budaya dan ekonomi dengan kelompok sosial yang lain. Pada umumnya, anak-anak kelompok usia 15--20 tahun mulai menentukan sikap bagaimana berperilaku sesuai dengan atribut-atribut yang ada.

Robert Redfield, seorang antropolog terkenal, mengatakan bahwa pendapat dua tradisi dalam suatu masyarakat, yaitu tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi kecil cenderung mengikuti perkembangan yang terjadi dalam tradisi besar. Dalam hal ini, masyarakat kota-kota besar seperti di Manado dapat dimasukkan ke dalam kategori tradisi besar. Sementara itu masyarakat di desa-desa mempunyai tradisi kecil yang berorientasi pada tradisi besar. Pada kelompok umur 15--20 tahun (generasi muda) di kota besar, mulai memperhatikan keberadaan mereka dalam masyarakat yang bertradisi besar. Mereka menyadari adanya perbedaan-perbedaan antar kelompok, seperti agama, sukubangsa, dan lapisan sosial-

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang keadaan generasi muda sebagai target utama dalam program Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat untuk Jangka panjang (10 tahun). Dengan perkataan lain, penelitian ini merupakan bagian atau satu langkah awal program kampanye yang akan dilakukan oleh Proyek P2NB.

Melalui penelitian ini diharapkan akan memperoleh informasi tentang pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda di perkotaan berkaitan dengan norma-norma tradisi yang dimiliki suku bangsanya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian inipun diarahkan pada generasi muda yang telah berusia 15--30 tahun, baik pria maupun wanita. Lingkup sasaran penelitian difokuskan pada generasi muda yang masih berstatus sebagai pelajar (SMU/SMK), baik sekolah negeri maupun swasta. Lebih khusus lagi diarahkan kepada para siswa kelas 2 dan 3.

Penelitian ini dilakukan di kota Manado, Sulawesi Utara. Diasumsikan bahwa Manado sebagai daerah yang banyak menerima

pengaruh "Barat" dapat menggambarkan kondisi budaya daerah (tradisi), budaya nasional, dan budaya "asing" pada saat ini.

Untuk menjaring beberapa pokok penelitian tentang bagaimana pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda dalam lingkup tradisional, maka lingkup pengumpulan data dibatasi pada lingkup sebagai berikut.

- a. Keberadaan Museum dan atau cagar budaya di daerahnya
- b. Pagelaran seni tradisional
- c. Pagelaran musik pop/rock
- d. Budaya daerah setempat dan budaya daerah lainnya, serta tradisi asli
- e. Budaya dan tradisi asing
- f. Pakaian buatan dalam dan luar negeri
- g. Lagu-lagu bahasa Indonesia dan asing
- h. Novel hasil karya pengarang dalam dan luar negeri

Berkaitan dengan media komunikasi massa yang dipakai oleh generasi muda dalam mendapatkan informasi dan frekuensi pemakaiannya, dibatasi pada lingkup :

- a. Jenis media massa yang diminati
- b. Kebiasaan (frekuensi) memanfaatkan media massa tersebut
- c. Jenis berita dan atau program acara.

Selain hal tersebut, juga akan dijaring berbagai aktivitas generasi muda, baik di dalam sekolah, masyarakat (luar sekolah) maupun di lingkungan keluarga juga diteliti.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *descriptive explanatory* dalam arti bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan fakta-fakta dan karakteristik generasi muda. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk memperoleh data kuantitatif yang menggambarkan keadaan sampel responden dari generasi muda. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh kualitatif yang dapat melengkapi data kualitatif dari kuesioner.

Responden adalah generasi muda yang masih duduk di kelas 2 dan 3 SMU/SMK, negeri maupun swasta. Pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan keberadaan (lokasi) sekolah negeri dan sekolah swasta. Dalam proses pembelajaran di sekolah, banyak atau sedikit, terdapat perbedaan antara sekolah negeri dengan sekolah swasta. Cara pengambilan sampel generasi muda merupakan kombinasi antara *cluster*, *stratified*, dan *random sampling* melalui tahap sebagai berikut.

1. Terlebih dahulu peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan jumlah SMU/SMK, baik negeri maupun swasta di kota Manado.
2. Menyusun daftar SMU/SMK berdasarkan daerah persebaran sekolah yang bersangkutan di kota Manado (*cluster sampling*).
3. Komposisi jumlah sekolah dikelompokkan menjadi SMU Negeri, SMU Swasta, SMK Negeri, dan SMK Swasta.
4. Menentukan jumlah sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yakni 17 SMU/SMK. Sekolah-sekolah yang dipilih adalah SMU Negeri 3, SMU Negeri 4, SMU Negeri 7, SMU Negeri 8, SMU Swasta Muhammadiyah, SMU Swasta PGRI Manado, SMU Swasta YPKM, SMU Swasta Don Bosco, SMU Swasta Pancasila, SMU Swasta Budi Utomo, SMK (STM) Negeri Manado, SMKK Negeri Manado, SMKK Swasta El Fatah, SMK Swasta Perintis Manado, SMK Swasta Getsemani, SMK Swasta Harapan Generasi, dan SMK Swasta PGRI.

Setelah isian kuesioner diolah, maka diperoleh gambaran tentang latar dari 1.000 siswa yang dipilih sebagai responden. Ditinjau dari segi usia sangat dominan responden yang berusia antara 15--17 tahun. Hal itu berarti bahwa usia responden adalah usia yang seyogyanya berstatus sebagai siswa SMU/SMK. Sebagian kecil responden berusia antara 18--20 tahun. Baik kelompok usia 15--17 tahun maupun 18--20 tahun dengan dominan siswa perempuan (Grafik 1). Ditinjau dari jenis kelamin ternyata responden wanita lebih dari 570 orang, sedangkan responden laki-laki hanya berjumlah 430 orang (Grafik 2).

Berdasarkan peringkat di kelas, responden yang paling banyak mengisi kuesioner adalah responden yang tidak memiliki peringkat (Grafik 3). Peringkat kelas dibatasi dari peringkat satu sampai sepuluh. Mayoritas (hampir 20%) jenis pekerjaan ayah responden adalah sebagai pegawai negeri (Grafik 4). Kemudian disusul sebagai pekerjaan ayah responden sebagai buruh, pedagang, dan pegawai swasta. Jenis pekerjaan lain, seperti dosen, ABRI, pendeta, sopir, Satpam, wiraswasta dan petani tergolong persentasi kecil. Namun demikian ada pula ayah responden yang tidak bekerja. Sementara itu, ibu responden mayoritas tidak bekerja atau bekerja sebagai ibu rumah tangga (Grafik 5). Namun ada sebagian kecil ibu responden yang bekerja, seperti sebagai pegawai negeri, guru, pedagang, petani, dan buruh.

Berkaitan dengan pertanyaan tentang tujuan responden berlibur dalam mengisi waktu luang mayoritas pergi ke luar kota (Grafik 6). Jumlah saudara kandung responden mayoritas berjumlah 1--2 orang (Grafik 7). Berarti bahwa program pemerintah dalam membatasi jumlah kelahiran cukup dua anak ternyata cukup berhasil di kota Manado. Kebanyakan (hampir 40%) tidak mempunyai kendaraan pribadi untuk pergi ke sekolah. Namun ada sebagian responden yang mengaku memiliki sepeda motor dan, mobil yang mengantar ke sekolah (Grafik 8).

Pengumpulan data, selain menggunakan kuesioner juga dilakukan wawancara dan pengamatan. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru bimbingan dan penyuluhan, guru olah raga, guru agama, guru kesenian, orang tua (POMG), penjaga sekolah dan penjual makanan di kantin sekolah. Wawancara juga dilakukan pada sejumlah siswa, seperti ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), siswa berprestasi, siswa kurang berprestasi, siswa aktif, dan siswa tidak aktif dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (Lampiran 1).

Pada tahap persiapan, Tim peneliti terlebih dahulu mengikuti pengarahan, kemudian dilanjutkan dengan menyusun Kerangka Acuan beserta penyusunan kuesioner, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

Setelah tahap persiapan dilanjutkan dengan kegiatan penelitian lapangan berupa penyebaran kuesioner, wawancara, dan pengamatan. Perolehan data yang dijamin dengan kuesioner diberi kode dan dimasukkan ke dalam komputer, sedangkan data yang didapat dari wawancara diklasifikasi. Studi kepustakaan juga dilaksanakan oleh Tim untuk menunjang kelengkapan dalam penulisan laporan.

Tahap selanjutnya adalah analisis data, dengan menampilkan dalam bentuk deskriptif, dan grafik dari hasil perhitungan isian kuesioner, Data tersebut kemudian dikombinasikan dengan hasil wawancara dan hasil observasi sehingga menghasilkan sebuah laporan penelitian.

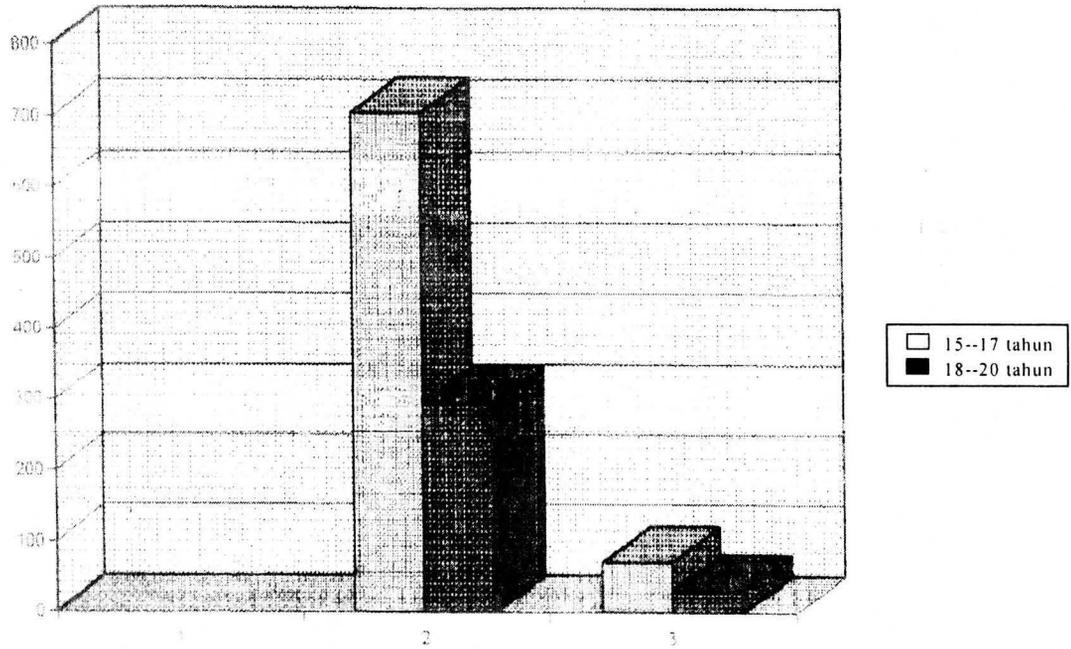
1.7 Sistematika Penulisan Laporan

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diterangkan latar penelitian beserta permasalahan, kerangka pemikiran, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

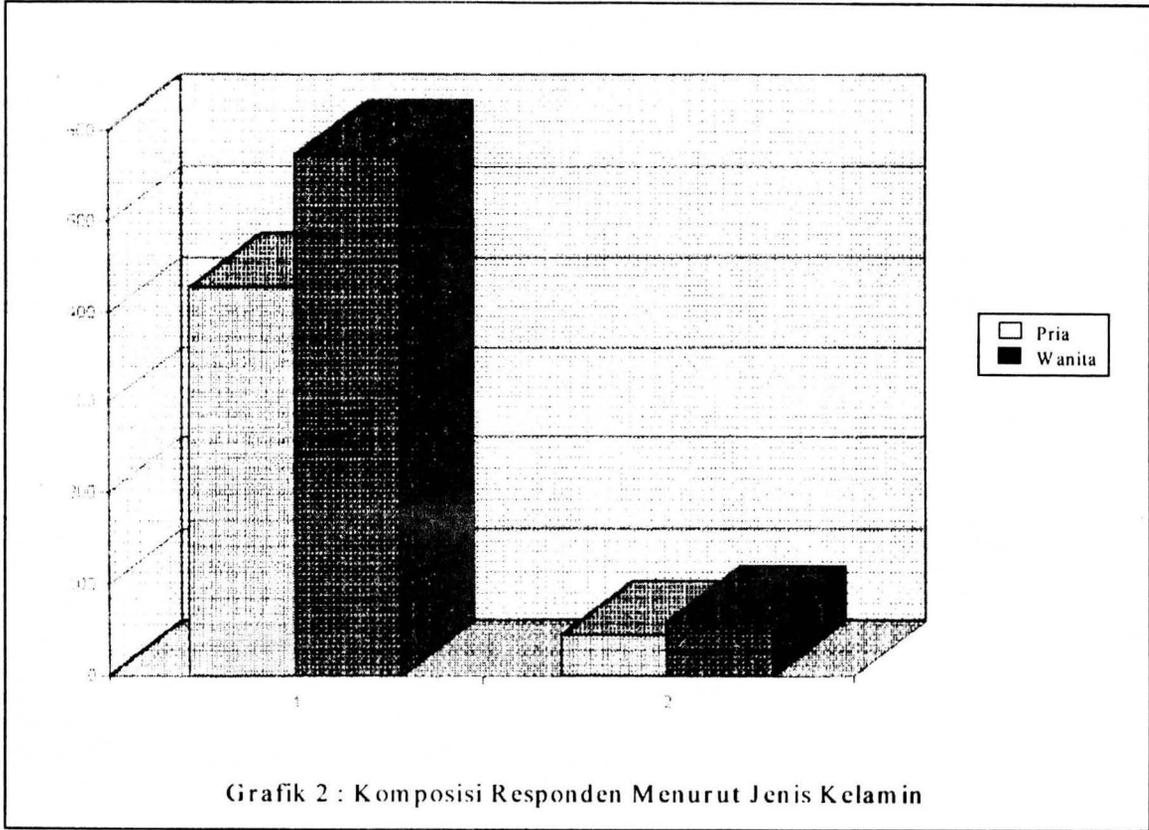
Bab II Gambaran Umum Kota Manado. Dalam bab ini dikemukakan tentang sejarah kota Manado, letak, luas, lingkungan alam, lingkungan fisik, kependudukan, pendidikan dan teknologi, agama dan kepercayaan, kehidupan ekonomi, seni tradisional dan modern, rekreasi dan hiburan, media informasi, serta pembinaan generasi muda.

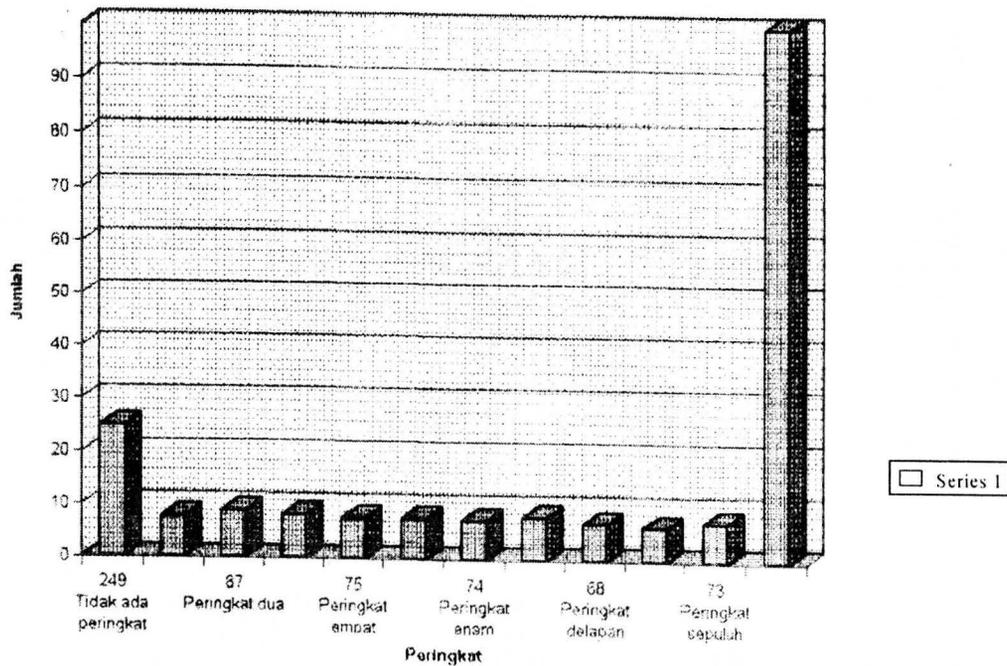
Bab III berisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku budaya tradisional di kalangan generasi muda yang merupakan informasi yang diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara, dan observasi. Uraian ini juga diperjelas dengan olahan data kuesioner berupa grafik-grafik.

Bab IV berisi simpulan (kondisi aktual generasi muda di kota Manado) dan rekomendasi hasil-hasil penelitian, khususnya yang berkaitan dengan program kampanye yang akan dilakukan.

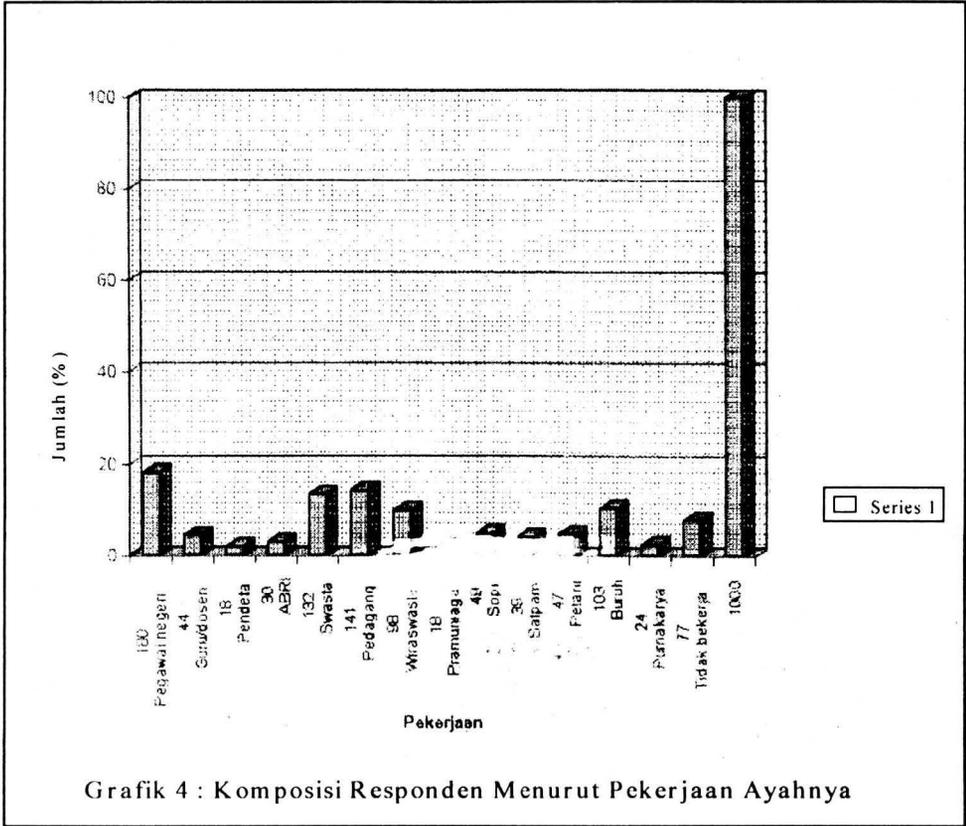


Grafik 1 : Komposisi Responden Menurut Usia

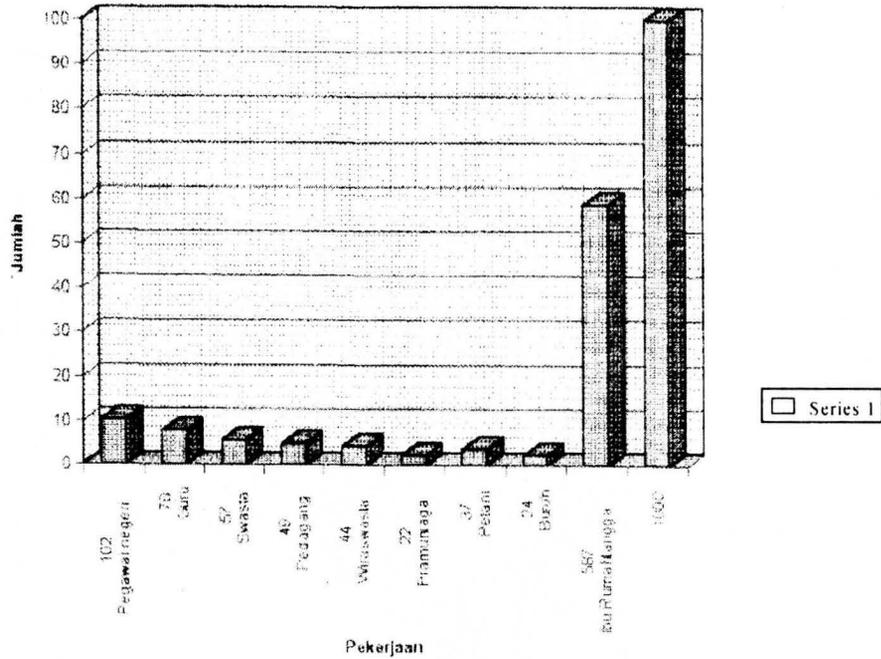




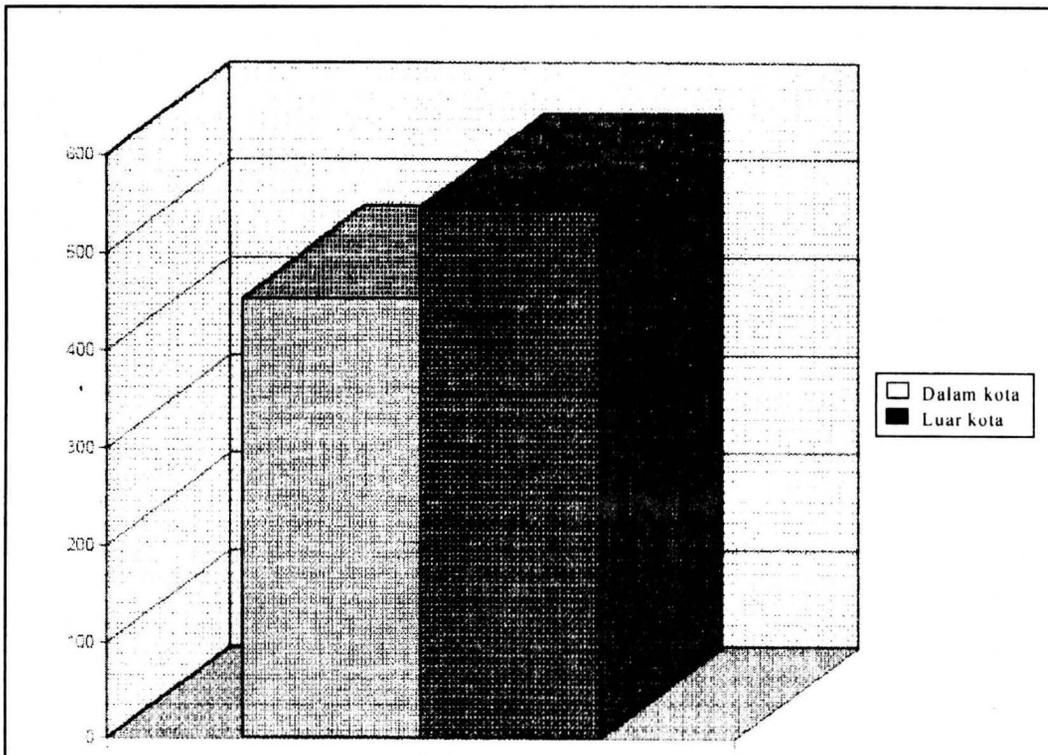
Grafik 3 : Komposisi Responden Menurut Peringkat di Kelas



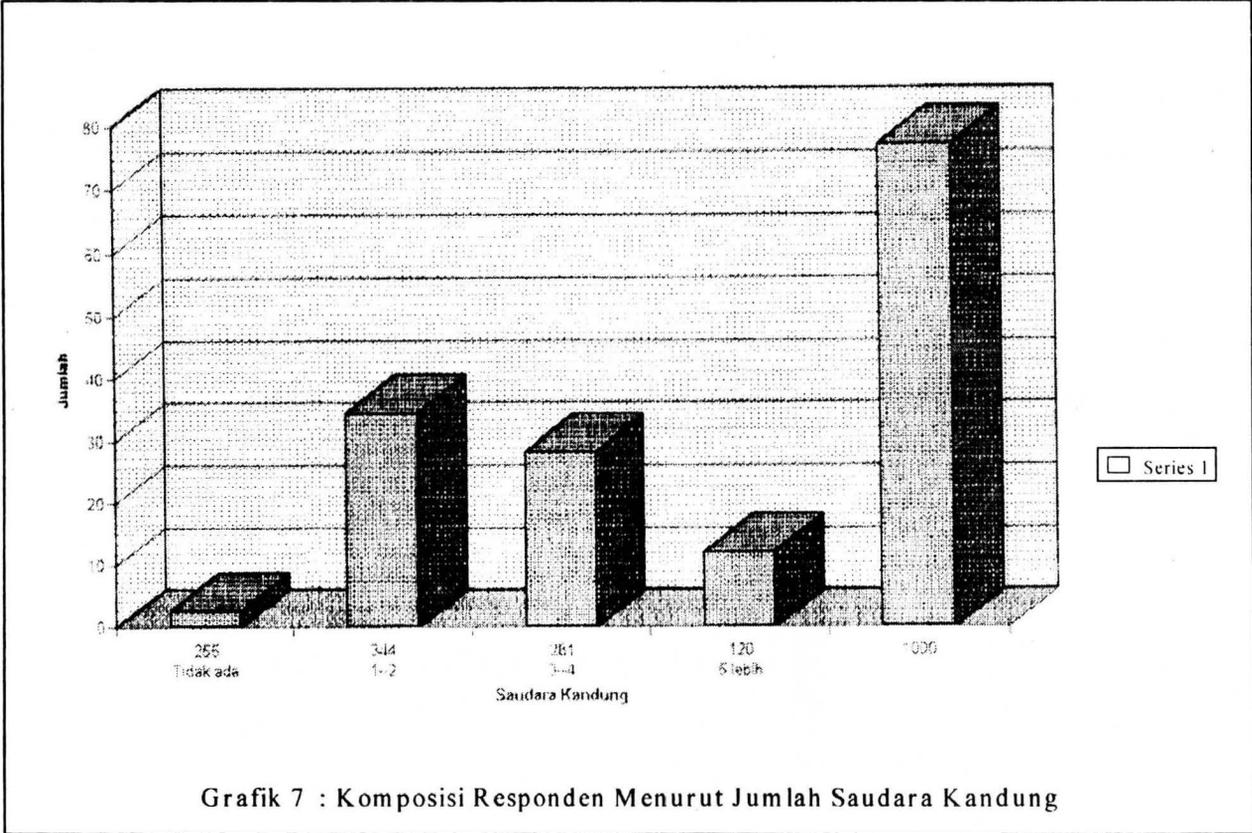
Grafik 4 : Komposisi Responden Menurut Pekerjaan Ayahnya

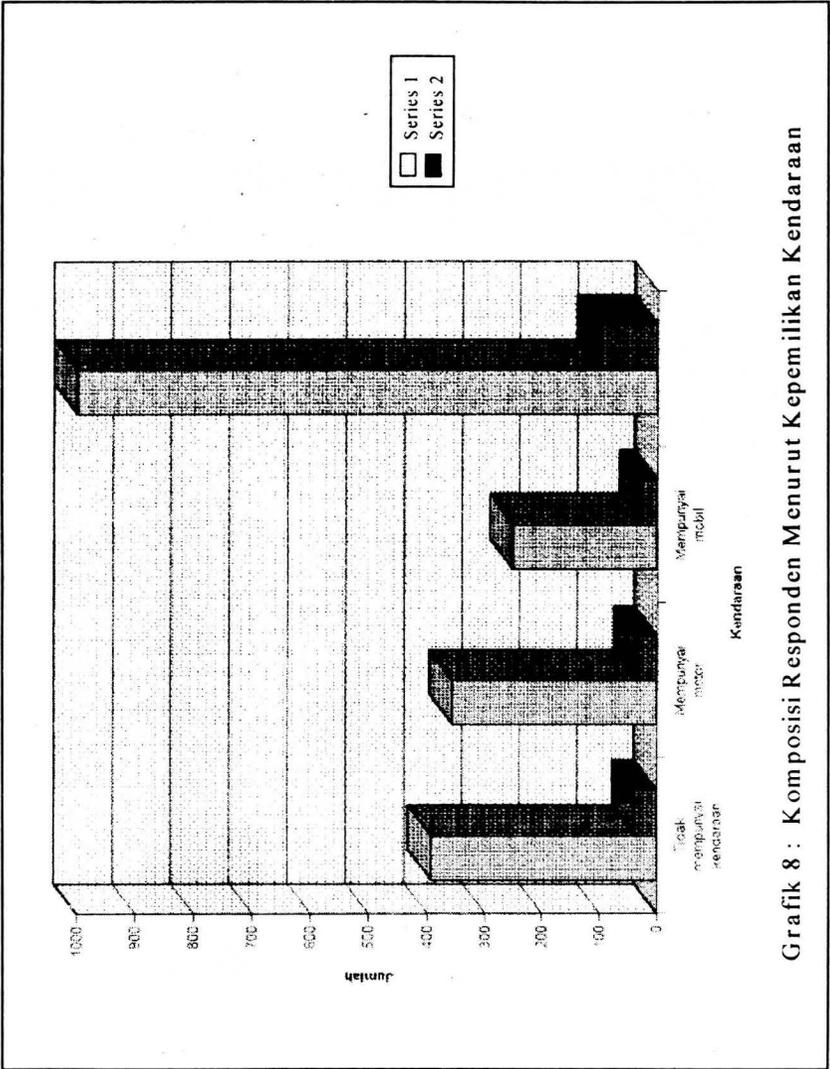


Grafik 5 : Komposisi Responden Menurut Pekerjaan Ibunya



Grafik 6 : Komposisi Responden Menurut Tujuan Berlibur





Grafik 8 : Komposisi Responden Menurut Kepemilikan Kendaraan

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA MANADO

Kota Manado diperkirakan sudah didiami orang sejak abad ke-16 dengan nama tua "Wenang". Nama "Manado" mulai digunakan untuk mengganti nama Wenang sejak tahun 1623 sesuai Keputusan DPRD-GR Kotamadya Manado Nomor 17/DPRD-GR/68, sekaligus menetapkan tanggal lahirnya kota Manado ialah 14 Juli 1623. Sejak itulah kota Manado mulai berkembang sebagai kota yang mengalami beberapa periode, baik dari zaman pendudukan pemerintah asing (Belanda dan Jepang) hingga ke alam merdeka (Balai Penelitian Pers dan Pendapatan Umum Manado, Deppen RI, 1994/1995:8).

Dalam perkembangannya penduduk Manado mengalami proses akulturasi dengan berbagai penduduk pendatang. Pada Kurun abad 16--20, Manado kedatangan penduduk yang berasal dari Portugal, Belanda, Jepang, Ternate, Sulawesi Selatan, Jawa, dan Sumatera. Melalui pergaulan dan perkawinan campuran masuk pula dengan sendirinya unsur-unsur kebudayaan dari luar. Di kota Manado terdapat berbagai budaya karena proses alkulturasi antara penduduk dengan pendatang tersebut (Balai Penelitian Pers dan Pendapat Umum Manado, Deppen RI. 1994/1995:8). Berikut akan diuraikan tentang letak, luas, dan lingkungan alam kota Manado.

2.1 Letak, Luas, dan Lingkungan Alam

Manado yang berstatus kotamadya merupakan ibukota Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara. Dengan kedudukannya sebagai ibukota Manado menjadi kota terbesar di daerah Propinsi Sulawesi Utara. Kota Manado ini terletak di jazirah utara, Pulau Sulawesi. Di samping berkedudukan sebagai ibukota provinsi, kota Manado juga merupakan pusat pendidikan, kebudayaan, perekonomian, dan pariwisata.

Wilayah kota Manado berbatasan dengan Teluk Manado dan Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa di sebelah utara; dengan daerah perbukitan Wilayah Kecamatan Dinembe, Kabupaten Minahasa di sebelah timur; berbatasan dengan Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa di sebelah selatan; dan berbatasan dengan Teluk Manado di sebelah barat.

Sejak proklamasi kemerdekaan Negara Republik Indonesia sampai dengan tahun 1987, kotamadya Manado mempunyai luas wilayah 2.369 ha terdiri atas tiga wilayah kecamatan meliputi 46 desa/kelurahan. Wilayah Kotamadya Manado meluas menjadi 15.726 ha, semenjak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1988 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Manado Daerah Tingkat II Manado dan Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa. Sejak pemekaran wilayah Manado dibagi menjadi 5 (lima) kecamatan, yaitu Kecamatan Molas, Kecamatan Mapanget, Kecamatan Wenang, Kecamatan Serio, dan Kecamatan Malalayang, Kelima wilayah kecamatan itu meliputi 68 buah desa/kelurahan.

Secara astronomi, Kotamadya Manado terletak di antara $01^{\circ}.20'$ -- $01^{\circ}.40'$ Lintang Utara dan $124^{\circ}.40'$ -- $124^{\circ}.55'$ Bujur Timur. Wilayah Manado berada pada ketinggian 0 -- 100 meter di atas permukaan laut. Medan wilayah kota ini bergelombang berupa perbukitan. Hal ini terlihat dari banyaknya, jalan yang mendaki dan menurun secara tajam (Gambar 1).

Iklm di Kotamadya Manado dipengaruhi oleh sistem angin musim. Antara bulan Mei sampai Oktober bertiup angin dari arah selatan dan tenggara yang dikenal dengan angin musim selatan. Angin ini sedikit membawa uap air. Karena itu antara bulan Mei -- Oktober,

curah hujan di Manado tergolong rendah. Antara bulan November sampai bulan April bertiup angin musim barat. Angin ini mendatangkan banyak hujan dan mengakibatkan perairan Teluk Manado bergelombang besar. Curah hujan terbanyak berlangsung sekitar bulan Januari -- Februari.

Pada siang hari, udara di wilayah kota Manado cukup panas. Hal ini disebabkan wilayah kota Manado sangat dekat dengan Laut Sulawesi. Panas yang menyengat menyebabkan kulit menjadi kering. Hembusan angin laut sepanjang musim kemarau membuat udara semakin terasa panas. Namun sebaliknya, pada malam hari udara terasa sejuk dan dingin. Angin malam yang berhembus perlahan membuat udara di sekitar wilayah kota Manado menjadi segar.

2.2 Lingkungan Fisik

Umumnya, tata letak bangunan yang ada di wilayah kota Manado tampak padat dan mengelompok. Di pusat kota didominasi oleh tipe bangunan yang berbentuk ruko (rumah toko). Di sepanjang jalan utama dan jalan-jalan alternatif di pusat kota banyak tersebar bangunan ruko yang permanen. Pada umumnya, rumah toko dibangun bertingkat dua, tiga atau empat. Bahkan ada pula bangunan yang dibangun lebih dari empat lantai.

Hampir semua bangunan yang berada di tepi jalan protokol, berkondisi permanen dan tata letaknya teratur rapi. Medan wilayah Kota Manado tidak rata sehingga letak bangunan terlihat mengikuti relief tanah. Kondisi permukaan tanah yang tidak sama membuat panorama di kota Manado terlihat indah dan menarik.

Keadaan jalan di wilayah kota Manado sudah cukup baik. Kondisi jalan protokol, jalan di pusat pasar bahkan sampai ke kelurahan yang ada di kota Manado sudah diaspal. Ruas jalan protokol cukup lebar, dapat dilalui empat kendaraan sekaligus (Gambar 2). Lalu lintas di jalan raya kota Manado belum begitu terlihat padat (Gambar 3). Hanya pada saat-saat hari Natal dan malam pergantian tahun (Tahun Baru), jalan di sekitar pusat kota dan jalan-jalan protokol penuh dengan orang yang ingin melewati acara tersebut secara bersama-sama.

Untuk menampung jumlah penduduk yang menggunakan angkutan umum maka di kota Manado tersedia empat bangunan terminal. Berbagai kendaraan umum yang mangkal di terminal, seperti oplet, mikrolet dan STO. Jalur penerbangan di Manado dilayani di Bandar Udara Sam Ratulangi. Arus penumpang dari/ke Manado tergolong cukup ramai. Jalur penerbangan pesawat udara setiap hari selalu ada dengan jumlah penumpang yang cukup banyak.

Bangunan umum, seperti rumah sakit, sekolah dan pusat perbelanjaan cukup tersedia di kota Manado. Berbagai prasarana dan sarana yang menunjang kegiatan penduduk terutama yang berhubungan dengan agama banyak dijumpai. Hampir di setiap Jalan ada bangunan gereja dan aula yang cukup besar untuk menampung jemaat gereja dalam jumlah banyak. Kota Manado memiliki dua ratus empat puluh lima bangunan gereja Protestan, tiga puluh satu bangunan gereja Katolik, sembilan puluh empat bangunan Mesjid, tiga bangunan Pura dan Sembilan bangunan Vihara.

Air bersih yang digunakan oleh sebagian besar penduduk kota Manado berasal dari Perusahaan Air Minum (PAM). Perusahaan air minum tersebut dikelola oleh Pemda setempat. Untuk mencapai lokasi pemukiman daerah yang tinggi, pihak PAM mengalirkan air, melalui pipa-pipa panjang. Menurut warga yang bertempat tinggal di dataran yang agak tinggi, kucuran air yang diterima lebih sedikit dibandingkan dengan warga yang tinggal di dataran rendah. Hal ini dirasakan sekali oleh warga terutama pada siang hari, aliran air PAM sering mati atau hanya menetes sedikit sekali. Bagi penduduk yang belum memiliki saluran air PAM, kebutuhan air bersih diperoleh dari sumur yang dibuat sendiri atau dari mata air yang banyak ditemukan di sekitar daerah perbukitan.

Hampir seluruh warga yang berada di kota Manado sudah mendapat penerangan listrik dari PLN. Penerangan listrik bisa dinikmati oleh semua warga yang rumahnya terletak di dataran tinggi maupun yang ada di dataran rendah. Pada sudut-sudut tertentu di ruas sepanjang jalan protokol sudah dipasang lampu-lampu lalu lintas.

Pusat perekonomian kota Manado hingga November 1994, didukung oleh adanya tujuh buah pasar di daerah perkotaan. Untuk

menampung kedatangan para tamu dengan berbagai keperluannya, di kota ini tersedia enam puluh dua bangunan hotel yang terdiri atas lima bangunan hotel besar, dua puluh empat hotel sedang dan tiga puluh dua hotel kecil. Bangunan pelayanan umum lainnya berupa bangunan Kantor Pos dan Giro Pusat dan tujuh bangunan Kantor Pos Pembantu. Sarana untuk komunikasi yang dimiliki kota Manado cukup banyak, antara lain Telepon Umum Coin (TUC) dan Telepon Umum Kartu (TUK).

Untuk menunjang kegiatan pendidikan, di Manado terdapat bangunan sekolah dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Hampir setiap kecamatan yang ada di kota ini memiliki bangunan sekolah yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana, seperti lapangan olah raga, gedung laboratorium, dan gedung perpustakaan (Gambar 4). Sarana pendidikan yang tampak memadai terlihat di Sekolah Menengah Umum (SMU).

Selain prasarana dan sarana tersebut, kebanyakan SMU di Manado juga memiliki kelengkapan komputer dan alat-alat musik yang berguna untuk mengisi kegiatan ekstra kurikuler.

Di kota Manado juga sudah dapat dibeli berbagai ragam alat-alat kebutuhan rumah tangga dan elektronika. Hampir setiap pertokoan yang berada di sepanjang jalan raya menjual alat-alat elektronika, seperti televisi, kulkas, dan telepon. Alat-alat tersebut sudah menjadi barang biasa bagi penduduk kota Manado. Saat ini, kemajuan teknologi komunikasi dan hiburan, seperti parabola, laser disk, video, bahkan internet sudah merambah sebagian masyarakat kota Manado. Kemajuan di bidang teknologi ini memberi peluang kepada penduduk kota Manado. Untuk memilih jenis media informasi yang diinginkan. Aneka informasi dari berbagai wilayah kota, baik dalam maupun luar negeri dapat diakses melalui teknologi canggih, baik dari internet maupun melalui televisi yang menggunakan antena parabola atau decoder.

Untuk mendapatkan informasi, dibutuhkan media informasi yang cepat dan tepat. Saat ini sumber informasi sudah tersedia di mana saja, terlebih di kota besar, seperti kota Manado. Di tempat ini, sarana untuk mendapatkan informasi sudah tersedia, mulai dari media cetak sampai dengan media elektronik.

Media cetak hampir setiap hari menjadi bacaan penduduk kota Manado, terutama bagi orang-orang yang membutuhkan informasi. Di kota Manado ada media cetak yang berbentuk surat kabar yang beredar setiap hari, seperti Manado Post (surat kabar daerah) dan Kompas (dari Jakarta). Selain surat kabar, ada sejumlah tabloid mingguan yang sudah dikenal, seperti Nova, Bintang, Citra, dan Wanita Indonesia. Untuk jenis tabloid mingguan dan harian beredarnya terlambat satu hari dari hari terbitnya. Selain media cetak yang mempunyai target konsumen umum, adapula media cetak yang sasarannya adalah penggemar olah raga, seperti Tabloid Bola, majalah Film, dan Majalah Warta Ekonomi.

Seorang ibu yang berdagang di sekitar pertokoan di Taman Kesatuan Bangsa mengatakan bahwa anak-anak muda di Manado gemar membeli majalah Jakarta-Jakarta dan novel karangan Fredy S yang mengisahkan kehidupan muda-mudi.

Media informasi yang wujudnya barang-barang elektronika, saat inipun sudah cukup banyak di kota Manado. Hampir setiap rumah tinggal memiliki barang elektronik, seperti radio dan televisi. Barang elektronik seperti ini bukan barang baru bagi penduduk kota ini. Berbagai merek radio dan televisi tersedia di sini, tinggal memilih menurut selera dan kemampuan masing-masing. Selain radio dan televisi, saat ini komputer, video dan laser disk juga sudah banyak ditemukan di kota Manado. Hampir setiap instansi pemerintah, terlebih swasta, sudah menggunakan komputer sebagai sarana penunjang kegiatan mereka. Bahkan, internet pun, telah digunakan oleh berbagai kalangan di kota Manado.

2.3 Kependudukan

Kota Manado sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Utara, mempunyai penduduk yang cukup beragam sukubangsanya. Pada umumnya, penduduk yang berdiam di kota Manado adalah sukubangsa Bolaang Mongondow, Gorontalo, Sangir Talaud, dan Minahasa. Keempat sukubangsa ini mendapat julukan *bohusami* yang berarti keempat sukubangsa tersebut yang dominan di Manado. Dari keempat sukubangsa tersebut, sukubangsa Minahasa paling banyak dijumpai di

kota Manado. Hal ini kemungkinan besar disebabkan kota Manado merupakan pusat wilayah persebaran kelompok sukubangsa Minahasa. Selain keempat sukubangsa tersebut, masih terdapat pula penduduk yang berasal dari sukubangsa lain yang datang dari luar wilayah Sulawesi Utara, serta warga negara asing.

Luas wilayah kota Manado (1994) adalah 157,26 kilometer persegi. Pada tahun 1994 jumlah penduduk di Manado tercatat 335.784 orang. Dengan demikian, kepadatan rata-rata penduduk kota Manado sekitar 2.352 orang per kilometer persegi.

Beberapa faktor yang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah penduduk yang bertempat tinggal di kota Manado, yaitu faktor kelahiran, kematian, dan mobilitas penduduk. Penduduk dari daerah desa-desa sekitar kota Manado dan desa-desa yang jauh dari kota Manado sudah biasa melakukan mobilitas ke kota Manado. Demikian juga, penduduk kota Manado dengan mudah melakukan mobilitas ke luar kota. Hal ini terjadi karena prasarana dan sarana transportasi sangat baik dan lancar. Selain itu terdapat kebiasaan warga kota Manado kembali ke desa asal bersama keluarganya. Kebiasaan seperti itu terutama dilakukan pada hari Jum'at sampai Minggu untuk mengikuti kebaktian gereja di kampung halaman masing-masing. Sepanjang hari Jum'at sampai Minggu keadaan jalan kota Manado tampak agak lengang terutama di jalan-jalan raya. Oleh karena itu pada hari-hari itu terlihat arus lalu lintas yang kurang padat sebagaimana yang terjadi pada hari kerja. Selepas mengikuti kebaktian, penduduk yang pulang ke desa kembali ke kota, dan kota Manadapun akan kembali ramai seperti biasanya.

Penduduk kota Manado, sebagian besar penganut agama Kristen Protestan, sebagian lain menganut agama Islam, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha. Kota Manado adalah satu di antara kota di wilayah Indonesia Bagian Tengah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan. Hal ini didukung dengan banyaknya bangunan gereja di kota ini, hampir di setiap jalan protokol dan di sudut-sudut kota banyak dijumpai gereja.

Menurut satu di antara warga kota Manado yang sudah lama bermukim di kota Manado, agama Kristen Protestan sudah lama

dikenal dan mendarah daging bagi sebagian besar penduduk kota Manado. Sejak masuknya para misionaris agama Kristen, banyak penduduk kota Manado menjadi penganut agama Kristen Protestan. Sejak dibabtis, jemaat Kristen Protestan benar-benar menjalankan ajaran agamanya. Sampai sekarang, anak cucu dari generasi pertama yang menganut agama Kristen tetap memegang teguh ajaran agama Kristen Protestan.

Penduduk kota Manado yang menganut agama Islam, umumnya adalah pendatang asal Bolaang Mongondow, Gorontalo, Ujungpandang, Ambon, Jawa, dan dari daerah sekitar kota Manado. Kebanyakan dari mereka ini bekerja sebagai pegawai di kantor-kantor pemerintah atau swasta. Tetapi, tidak sedikit dari para pendatang itu yang datang ke kota Manado untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti berdagang makanan dan pakaian jadi.

Hubungan antarumat beragama terjalin baik di kota Manado. Hampir dapat dikatakan bahwa jika ada perayaan yang diselenggarakan oleh penduduk beragama Kristen, seperti Paskah dan Natal akan dihadiri oleh penduduk yang beragama Islam. Demikian pula sebaliknya, perayaan yang diselenggarakan penduduk yang beragama Islam seperti Idul Fitri dan Mauludan banyak dihadiri oleh penduduk non Islam.

Aliran kepercayaan di kota Manado terlihat dari bentuk penyembahan yang dilakukan oleh penduduk yang menganut agama Budha. Penganut agama Budha mayoritas berasal dari sukubangsa Cina. Tempat melakukan upacara biasanya di depan rumah atau di halaman depan rumah. Namun, tidak sedikit penduduk sukubangsa Cina yang sudah menganut agama Katolik masih melakukan kegiatan penyembahan kepada leluhurnya.

Kehidupan penduduk Manado terlihat makmur. Hal ini dapat dilihat dari indikator kepemilikan sarana transportasi, sarana komunikasi, kondisi rumah tempat tinggal, dan tingkat pendapatan. Saat ini, jumlah rumah kumuh yang ada di kota Manado relatif sedikit. Rumah penduduk yang dijadikan sebagai tempat tinggal sebagian besar sudah permanen.

Jenis matapencarian yang digeluti oleh penduduk kota Manado beraneka ragam. Jenis matapencarian yang ada disesuaikan dengan keahlian yang dimiliki. Hampir setiap suku bangsa yang berdiam di kota Manado memilih pekerjaan yang spesifik disukai oleh kelompok asal sukubangsa. Sebagai contoh, penduduk sukubangsa Gorontalo menyukai pekerjaan sebagai pedagang terutama pedagang kaki lima (sektor informal). Sementara itu penduduk sukubangsa Minahasa lebih menyukai pekerjaan sebagai pegawai, tukang, dan buruh bangunan, sedangkan sukubangsa Bolaang Mongondow dan Sangir Talaud pada umumnya bekerja sebagai pelayan toko (pramuniaga) dan buruh bangunan. Penduduk yang datang dari luar kota Manado, seperti Jawa, Batak, dan Ujungpandang bermatapencarian sebagai pedagang makanan (penjual mie bakso, nasi goreng, berdagang kain di pasar, dan membuka warung makanan daerah asalnya). Di samping itu, ada pula yang bekerja sebagai pegawai negeri. Penduduk suku Cina kebanyakan memilih lahan pekerjaan sebagai pedagang makanan dan pedagang berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari.

Berkaitan dengan kegiatan seni, tampaknya penduduk kota Manado tidak ketinggalan dengan kota lainnya di Indonesia. Berbagai acara yang diselenggarakan, baik oleh yayasan, kantor maupun gereja serta mesjid sering dijumpai di kota ini. Kegiatan tersebut pada umumnya dilakukan pada hari-hari tertentu, misalnya hari Paskah, Natal, dan Mauludan. Biasanya pertunjukkan yang dipergelarkan dapat berwujud tarian tradisional ataupun modern. Bahkan, ada pula yang menyelenggarakan dalam bentuk drama, misalnya drama yang dipentaskan untuk menyambut Hari Natal.

Tempat penyelenggaraan juga disesuaikan dengan tujuan pertunjukkan. Kalau seni yang akan ditampilkan bentuknya tradisional maka biasanya mengambil tempat di gedung-gedung pemerintahan seperti Gedung Juang atau di lapangan terbuka. Pameran pembangunan (Gambar 5), biasanya dilaksanakan selama bulan Agustus. Biasanya, pameran tersebut menampilkan berbagai kegiatan masyarakat yang melibatkan siswa dan instansi pemerintah.

Umumnya, kesenian tradisional yang banyak ditampilkan adalah tarian dari daerah Minahasa, tarian dari daerah Gorontalo, dan tarian

dari daerah lain yang umumnya ada di sekitar kota Manado. Bila yang menyelenggarakan pemuda gereja, biasanya dilaksanakan di halaman gereja atau di dalam gedung gereja. Demikian pula halnya dengan kegiatan pemuda mesjid, dilaksanakan di ruang pertemuan mesjid atau di halaman mesjid.

Akhir-akhir ini, kebiasaan menampilkan seni tradisional sudah jarang dilakukan. Hal ini terjadi karena mungkin sudah terdesak oleh seni modern yang sudah merebak di kota Manado. Seni modern lebih disukai karena didukung oleh latar masyarakat Manado yang senang berpesta seperti suasana tempo dulu.

Melepas lelah dan kekalutan pikiran dengan berekreasi sudah lazim dilakukan masyarakat kota Manado. Dengan melakukan rekreasi, segala kekalutan pikiran akibat beban kerja selama sehari-hari akan hilang diganti dengan perasaan nyaman dan senang.

Rekreasi yang sering dilakukan masyarakat kota Manado cukup beragam jenisnya. Ada rekreasi yang bertujuan untuk mengenal lingkungan alam di sekitarnya, seperti yang dilakukan para siswa sekolah atau kelompok pencinta alam. Selain itu, ada pula yang hanya bersenang-senang untuk menghilangkan kejenuhan kerja.

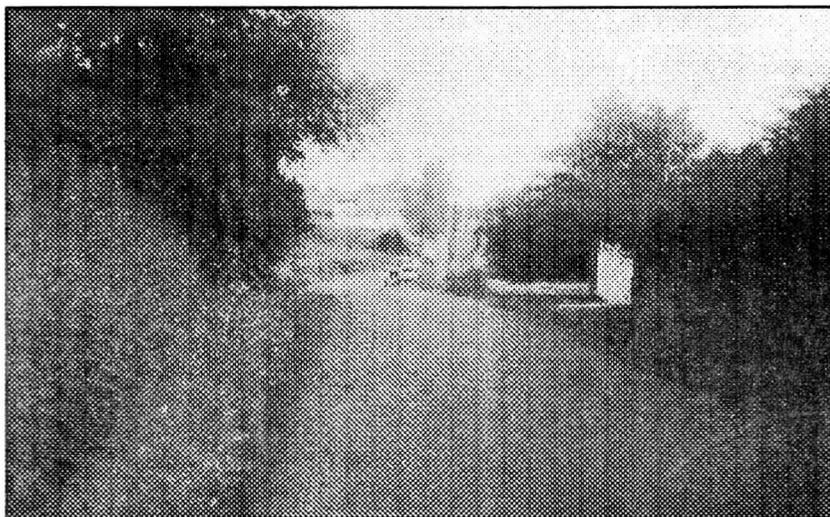
Rekreasi yang disukai muda-mudi berbeda dengan rekreasi yang disukai oleh orang tua. Orang muda lebih senang melakukan rekreasi bersama dengan teman-temannya daripada dengan anggota keluarganya sendiri. Kecenderungan ini tidak hanya dialami oleh masyarakat kota Manado saja, tetapi hampir di semua masyarakat kota, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Ujungpandang, Yogyakarta, Denpasar, dan Ambon.

Di kota Manado ada beberapa tempat rekreasi yang paling banyak dikunjungi di antaranya ialah pantai Malalayang (tempat rekreasi di tepi pantai yang tidak dipungut biaya. Taman Laut Bunaken (Gambar 6), dan Pulau Manado Tua (sebuah pulau di Teluk Manado).

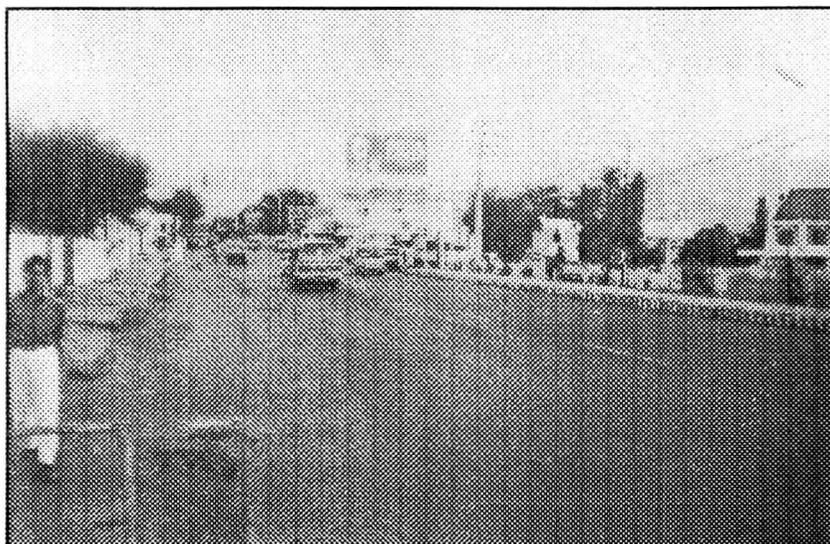
Pantai Malalayang berada di pinggir Teluk Manado, letaknya tidak begitu jauh dari pusat kota. Untuk mencapai tempat ini, dapat mempergunakan angkutan umum (oplet), bus, atau dengan kendaraan pribadi dengan waktu tempuh sekitar lima belas menit dari pusat kota.

Pulau Bunaken dan Manado Tua berada di tengah Teluk Manado. Untuk ke sana dapat menggunakan kapal motor (Gambar 7) yang disewa. Untuk perjalanan pergi pulang dikenakan tarif berkisar antara Rp 100.000,00 sampai Rp 150.000,00/ kapal motor. Biasanya penyeberangan ke Bunaken dilakukan pada pagi hari sebelum datang ombak besar.

Umumnya, kaum pemudanya lebih menyukai rekreasi yang sifatnya hura-hura, seperti duduk-duduk santai sambil bercengkerama di tepi pantai Boulevard (Gambar 8) yang lokasinya sangat dekat dengan pusat kota. Di tempat ini, biasanya para pemuda menyalurkan hobinya dengan berbagai cara, ada yang menyanyi bersama, balapan motor, berdisko dengan membawa sound system sendiri. Namun ada pula yang hanya duduk-duduk saja menikmati keindahan malam. Biasanya kaum pemuda melakukan rekreasinya pada malam hari, terutama pada malam Minggu. Di tempat rekreasi seperti ini berbagai hiburan dapat dilihat, baik yang ditampilkan para kaum mudanya maupun sekelompok orang yang memang rutin bernyanyi di tempat ini. Biasanya selepas dari gereja, beberapa pemuda gereja pantekosta menyanyikan lagu-lagu kebaktian di tepi pantai bersama-sama. Di sepanjang jalan pantai Boulevard juga terdapat rumah makan yang menjual aneka hidangan ikan khas Manado, restoran dan karaoke, serta diskotek yang selalu penuh dengan pengunjung, terutama pada malam Minggu. Kegiatan kaum muda di tepi pantai Boulevard tidak ada yang mengorganisir. Jadi, bila ada waktu untuk santai secara perorangan atau berkelompok, mereka dapat datang ke Boulevard kapan saja sesuai dengan keinginan masing-masing.



Gambar 1 : Tampak ruas jalan yang menikung dan menurun di Manado



Gambar 2 : Ruas lebar jalan protokol yang dapat dilalui empat kendaraan sekaligus.



Gambar 3 : Ruas jalan tampak masih lengang



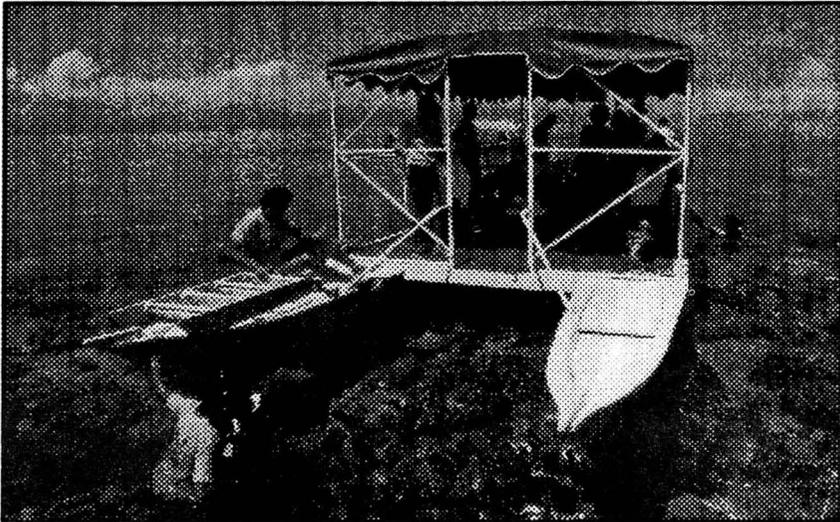
Gambar 4 : Ruang baca di Perpustakaan SMU Negeri VII, Manado



Gambar 5 : Pameran Pembangunan yang juga melibatkan siswa SMK di Manado



Gambar 6 : Keindahan Taman Laut Bunaken (Diparda Sulut)



Gambar 7 : Kapal motor sewaan untuk melihat keindahan
Taman Laut Bunaken (Diparda Sulut)



Gambar 8 : Ruas Jalan Boulevard di sore hari
(Diparda Sulut)

BAB III

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU BUDAYA TRADISIONAL SISWA SMU/SMK

Berikut ini akan disajikan tanggapan ataupun jawaban 1.000 orang siswa SMU/SMK yang mengisi kuesioner yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku budaya tradisional generasi muda.

3.1 Pengetahuan Siswa SMU/SMK Berkaitan dengan Budaya Daerah

Indonesia terdiri atas berbagai macam sukubangsa yang masing-masing memiliki keunikan. Setiap sukubangsa memiliki sejumlah ciri, khusus yang membedakan kebudayaan sukubangsa satu dengan kebudayaan sukubangsa lainnya. Walaupun berbeda, namun ada unsur-unsur budaya yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Keanekaragaman sukubangsa tersebut merupakan satu kesatuan bangsa Indonesia. Kekhasan dan keunikan budaya yang ada di Indonesia diakui banyak orang, baik itu orang Indonesia asli, maupun orang luar negeri.

Mayoritas (78%) dari 1.000 orang siswa yang dimintai pendapatnya mengenai pengetahuan budaya Indonesia khas dan unik yang berbeda dengan budaya lain di dunia, menyatakan sangat setuju (Grafik 9). Pada dasarnya mereka mengakui bahwa budaya Indonesia

yang mereka kenal selama ini memiliki kekhasan tersendiri dan keunikan dibanding dengan budaya lain di dunia. Satu di antara 779 siswa yang sangat setuju itu, yakni Inggris Ratu, mengatakan sebagai berikut.

"Saya merasa bangga dengan budaya Indonesia. Saya tidak malu memperlihatkan kepada dunia bahwa inilah budaya Indonesia. Bagi saya adalah kebanggaan hati apabila saya dapat memperlihatkan kepada dunia kebudayaan yang ada di Indonesia ini. Saya sangat setuju dengan pernyataan bahwa budaya Indonesia khas dan unik yang berbeda dengan budaya lain di dunia. Khas dalam arti lain daripada yang lain dan unik karena memiliki ciri yang menonjol yang dapat dipertahankan kemurniannya".

Pada umumnya, siswa-siswa tersebut memperoleh pengetahuan tentang berbagai budaya masyarakat Indonesia melalui media massa terutama televisi. Selain itu juga diperoleh melalui pelajaran di sekolah.

Demikian pula dengan siswa yang memilih jawaban agak setuju (133 orang atau 13%) mempunyai pandangan yang hampir sama dengan siswa yang menyatakan sangat setuju. Berbeda dengan siswa yang menyatakan kurang setuju (50 orang atau 5%) dan tidak setuju sama sekali (38 orang atau 4%), hampir dapat dikatakan bahwa mereka meragukan apakah budaya Indonesia itu memiliki kekhasan dan keunikan dibandingkan budaya lain yang ada di dunia. Menurut mereka, budaya Indonesia tampaknya hampir sama dengan budaya lain yang ada di muka bumi ini. Meskipun demikian, mereka juga mengatakan bahwa budaya Indonesia tentunya akan berbeda dengan budaya lain karena memang secara geografis berbeda. Oleh sebab itu, perbedaan yang ada bukan karena khas dan uniknya budaya Indonesia, melainkan secara geografis berbeda. Ronal Salendu menyatakan ketidaksetujuannya sebagai berikut.

"Saya tidak setuju bahwa budaya Indonesia sangat khas dan unik dibandingkan dengan budaya lain yang ada di dunia. Secara geografis pun kita berbeda dengan mereka, maka secara tidak langsung pula pasti budayapun berbeda. Kalau kita memiliki segudang budaya maka negara lain juga memilikinya".

Di mata dunia, kebudayaan nasional Indonesia tampil bervariasi sebagaimana tercermin dari kekayaan produk budaya daerah di

nusantara ini. Kebudayaan nasional Indonesia ditopang oleh kebudayaan daerah. 871 siswa atau 87% dari 1.000 siswa menjawab sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Mereka mengakui bahwa kebudayaan nasional yang sering ditampilkan di mancanegara adalah sebagian dari kebudayaan yang ada di daerah-daerah. Seorang di antara siswa tersebut, Thisye Pangkerego, menuturkan :

"Saya sangat setuju dengan pernyataan mengenai kebudayaan nasional ditopang oleh kebudayaan-kebudayaan daerah. Walaupun hanya beberapa daerah yang ditampilkan seperti budaya Jawa dengan tariannya, budaya Bali dan sebagainya itu bukan berarti hanya budaya-budaya tersebut yang ada di Indonesia ini. Masih banyak budaya-budaya lain seperti budaya Minahasa, budaya Toraja dan budaya Sangihe Talaud. Masing-masing budaya ini memiliki ciri-ciri tersendiri yang sangat menopang untuk munculnya budaya nasional".

Hampir seluruh siswa menyetujui pernyataan ini (Grafik 10). Hanya sebagian kecil dari mereka yang menyatakan kurang setuju (3%) dan tidak setuju (1%).

Budaya Daerah kaya dengan adat istiadat, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kesemua itu sangat mendukung kebudayaan nasional. Hampir sebagian besar budaya daerah yang ada di Indonesia sangat cocok dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, untuk menciptakan kebudayaan nasional yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya, setiap insan Indonesia perlu mencintai dan melestarikan budaya daerahnya masing-masing.

"Mencintai dan melestarikan budaya daerah berarti pula mendukung kebudayaan nasional". Siswa yang menjawab sangat setuju (82%) dengan pernyataan tersebut berpendapat bahwa dengan mencintai budaya daerah masing-masing akan menjamin keserasian kehidupan Sosial antarsukubangsa yang ada di Indonesia. Menurut mereka jalinan hubungan yang baik dengan dasar kerukunan hidup antarkelompok sukubangsa, akan memunculkan kebudayaan umum lokal yang merupakan embrio terciptanya kebudayaan nasional.

Siswa lainnya (176 orang) menjawab 8% agak setuju, masing-masing 5% kurang dan tidak setuju terhadap pernyataan "mencintai dan melestarikan budaya daerah berarti pula mendukung kebudayaan nasional" (Grafik 11).

Pernyataan tentang budaya Indonesia dan daerah banyak dipengaruhi oleh budaya luar (asing) menurut siswa SMU dan SMK di kota Manado adalah benar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang menjawab sangat setuju dan agak setuju.

Dari 1.000 orang Siswa yang memberi jawaban terhadap pertanyaan mengenai pengetahuan budaya Indonesia dan daerah banyak dipengaruhi oleh budaya luar (asing), 189 orang atau 18,9% (19%) siswa menyatakan tidak setuju, 192 orang atau 19,2% (19%) siswa menyatakan kurang setuju, 277 orang atau 27,7% (28%) siswa menyatakan agak setuju, dan 342 orang atau 34,2% (34%) siswa menyatakan sangat setuju (Grafik 12).

Para siswa yang menyatakan sangat setuju dan agak setuju, lebih lanjut mengatakan bahwa sampai saat ini hanya budaya daerah yang tidak murni lagi sebagai budaya asli Indonesia. Daisy salah seorang dari mereka, mengatakan sebagai berikut.

"Contoh yang dapat saya lihat sehari-hari ialah adanya kebiasaan masyarakat di kota Manado ini untuk melakukan pesta dengan cara luar negeri misalnya berdansa dan minum-minuman keras. Dari segi pakaian juga, sejak dahulu ada satu kebiasaan kami berpakaian ala Eropa, sehingga jarang sekali memakai sarung atau pakaian adat daerah sini. Sekarang saja, sudah jarang sekali ditampilkan tari-tarian daerah misalnya tari cakalele. Pada zaman dahulu tari ini dipersembahkan kepada tamu yang datang ke daerah kami. Hampir sebagian besar remaja di kota Manado mengenal tari dan pakaian hura-hura".

Pada umumnya siswa yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju, masih melihat bahwa budaya daerah didominasi oleh adat istiadat setempat. Mereka ini masih merasakan bahwa budaya Indonesia dan daerah mencerminkan budaya Timur yang kaya dengan adat istiadat.

Menghadapi ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan dari budaya luar (asing) yang masuk ke Indonesia diperlukan ketahanan budaya yang tangguh. Dengan demikian dapat menjaring berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak nilai-nilai budaya bangsa dan identitas bangsa Indonesia. Dewasa ini, disadari betul bahwa dalam era globalisasi ini menutup diri dari pengaruh luar hampir tidak

mungkin dilakukan. Oleh karena itu, sejumlah siswa SMU/SMK Manado menyatakan sangat setuju dengan perlunya ketahanan budaya bangsa.

Para siswa dihadapkan pada pernyataan bahwa budaya Indonesia dan daerah harus dipertahankan sebelum dipengaruhi oleh budaya luar (asing). Sebagian besar (80% atau 809 siswa) menyatakan sangat setuju bahwa budaya Indonesia dan daerah harus dipertahankan sebelum dipengaruhi oleh budaya luar (Grafik 13). Mereka menyatakan hal tersebut setelah melihat dan menyadari adanya berbagai perubahan sosial budaya yang mereka alami selama ini, terutama di dalam kehidupan sehari-hari dan di sekolah. Misalnya, dalam menyapa ibu guru dan bapak guru. Sampai saat penelitian berlangsung masih sering terdengar sapaan kepada ibu guru dengan kata "Encik", kepada bapak guru dengan sapaan "Broer". Masuknya pengaruh asing ke kota Manado membawa dampak yang cukup besar kepada masyarakat kota Manado umumnya dan siswa khususnya. Minum-minuman keras sampai mabuk dan kebiasaan menghabiskan waktu liburan dengan cara pesta hura-hura mabuk tampak dilakukan oleh generasi muda. Satu di antara siswa mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut.

"Saya sangat mendukung sekali supaya budaya Indonesia dipertahankan sebelum dipengaruhi budaya luar (asing). Cara yang dilakukan ialah dengan melestarikan budaya daerah oleh masyarakat pendukungnya. Menerapkan kebiasaan yang sudah ditentukan oleh adat istiadat masing-masing sehingga walaupun ada serangan dari luar sudah dapat dipertahankan budaya daerahnya. Perilaku minum-minuman keras dan pesta hura-hura, saya rasa itu juga perlu ditinggalkan. Selama ini masih banyak keluarga yang melakukan pesta misalnya perkawinan anaknya dengan membuat acara dansa dengan menyajikan minuman keras. Saya rasa ini perlu dikurangi, sehingga tidak membuat kami remaja terlarut dalam kebiasaan seperti ini".

Sementara itu ada sebagian (10%) siswa yang menyatakan agak setuju bila budaya Indonesia dan budaya daerah perlu dipertahankan sebelum terlanda budaya asing. Namun demikian ada 96 orang siswa mengatakan kurang dan tidak setuju, masing-masing 5%.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia bisa datang dari dalam negeri dan dari luar negeri. Bila pengaruh yang masuk tersebut dapat memajukan kehidupan masyarakat banyak, maka perlu diserap. Sebaliknya, bila mengganggu bahkan sampai merusak budaya tradisional, maka harus tidak diterima. Oleh sebab itu, tidak seluruh unsur budaya luar harus ditolak oleh bangsa Indonesia.

Memang sebagian (49% atau 485 orang) siswa menjawab sangat setuju dan 373 siswa atau 37% agak setuju untuk tidak menolak semua unsur budaya luar (Grafik 14). Sebagian siswa lainnya (142 orang) menjawab kurang setuju (9%) dan tidak setuju (5%).

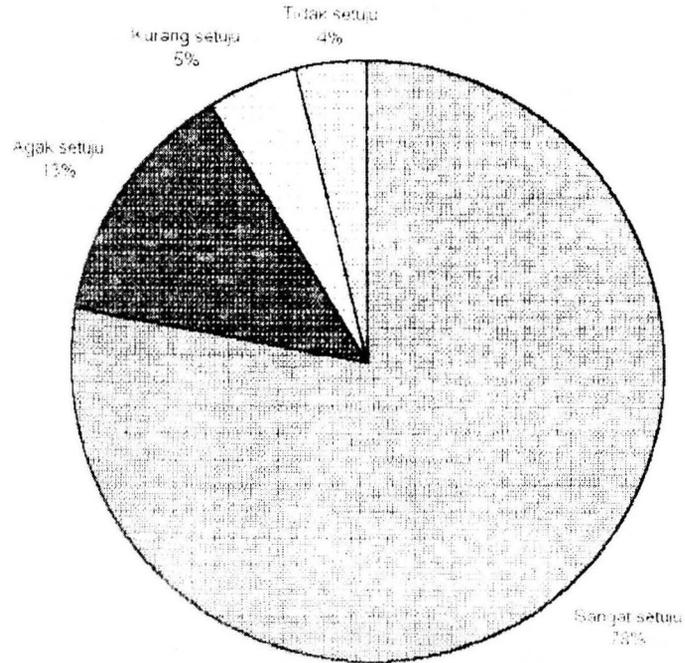
Siswa yang berpendapat bahwa tidak seluruhnya budaya luar harus ditolak. Unsur-unsur budaya luar dapat diterima secara selektif untuk memperkaya dan membangun budaya nasional, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki orang Barat, maka masyarakat Indonesia akan terbelakang sampai saat ini. Selain itu, budaya memanfaatkan waktu dengan seefisien mungkin, masih kurang diresapi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Sementara bagi orang Barat, waktu adalah uang sehingga mereka tidak pernah membuang-buang waktu. Konsep budaya seperti ini perlu dicontoh, kata seorang siswa SMK di kota Manado. Lebih lanjut ia menuturkan sebagai berikut.

"Perilaku barat yang perlu dicontoh misalnya dalam mempergunakan waktu. *Time is money*, saya rasa perlu buat kita, supaya segala sesuatunya itu sesuai dengan waktu dan rencana. Pengetahuan mengenai masa depan, perlu juga dicontoh, karena dengan bertambahnya terus rakyat Indonesia diperlukan sarana dan prasarana untuk mendukung kelancaran hidup terutama dalam segi penyediaan sandang dan pangan".

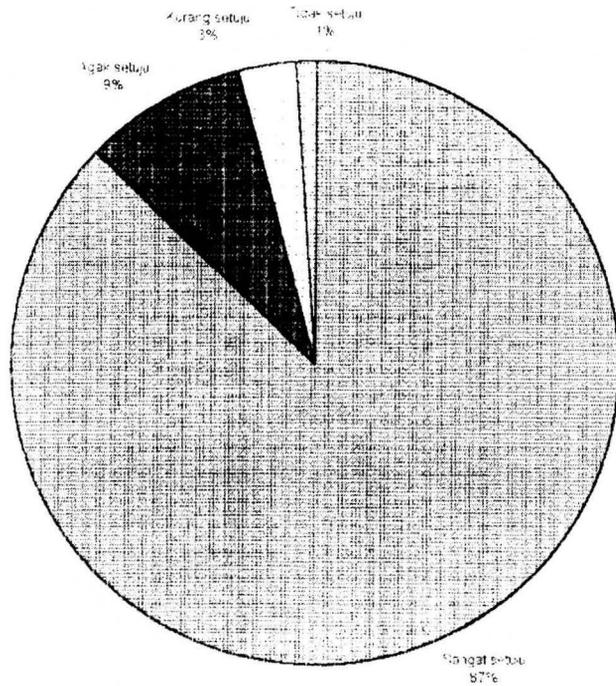
Generasi muda adalah laki-laki dan perempuan yang telah berusia 15--30 tahun. Kelompok sosial ini diasumsikan sangat strategis sebagai pendukung budaya-budaya daerah. Generasi muda merupakan penerus generasi terdahulu perlu pengetahuan dan merasa memiliki budaya daerahnya. Kecintaan akan budaya daerah terungkap dari sebagian (49% atau 492 orang) siswa menjawab sangat setuju atas pernyataan tentang "generasi muda sekarang mencintai dan

menghargai budaya-budaya daerah" (Grafik 15). Yang menjawab agak setuju ada 292 orang siswa atau 29%. Berarti, lebih dari 2/3 jumlah siswa yang mengisi kuesioner menyatakan sangat setuju dan agak setuju akan kedudukan dan peranannya dalam mencintai dan menghargai budaya-budaya daerah.

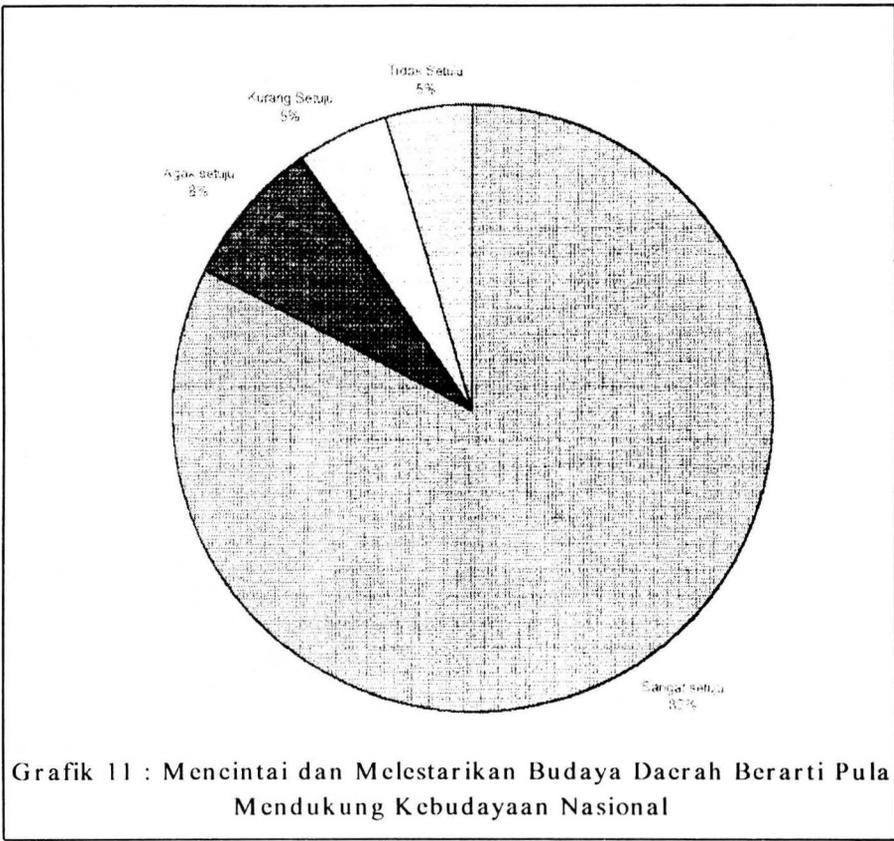
Pada umumnya, para siswa menyadari bahwa sebagai generasi muda harus mencintai dan menghargai budaya-budaya daerah. Bahkan dengan cara mencintai dan menghargai berbagai budaya daerah, diharapkan tidak terjadi perselisihan antarsukubangsa. Yang pada gilirannya akan melahirkan manusia yang memiliki wawasan kebangsaan Indonesia dan wawasan global. Namun demikian ada sebagian kecil dari para siswa yang menjawab kurang setuju (18% atau 177 orang) dan tidak setuju (4% atau 39 orang).



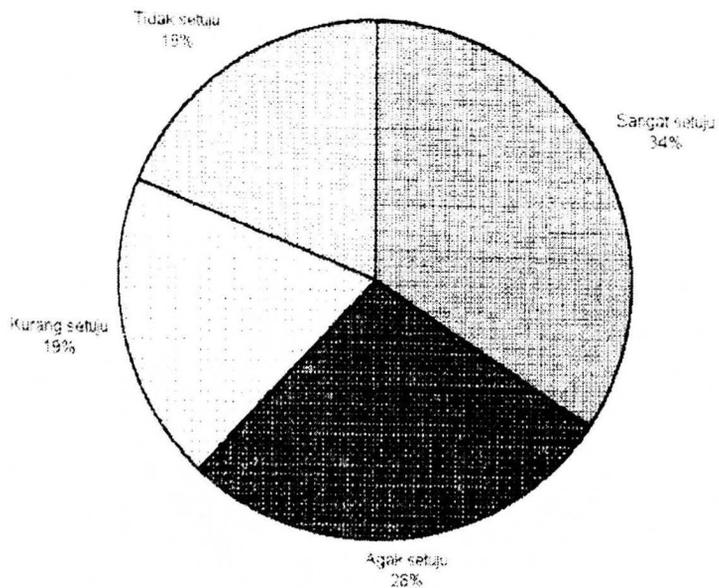
Grafik 9 : Budaya Indonesia Khas dan Unik yang Berbeda dengan Budaya Lain di Dunia



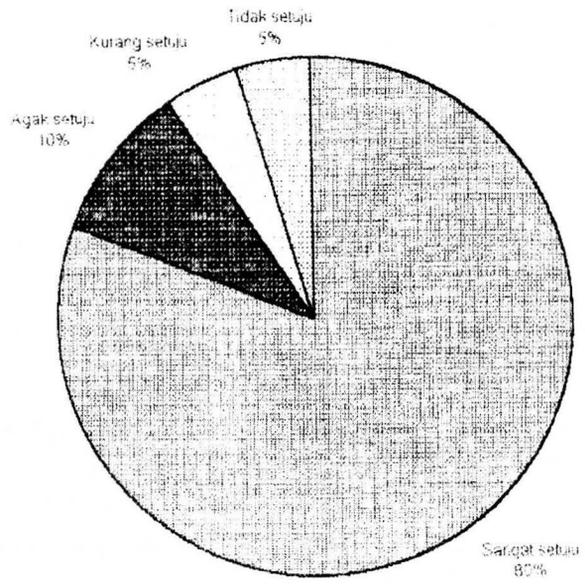
Grafik 10 : Kebudayaan Nasional Ditopang oleh Kebudayaan Daerah



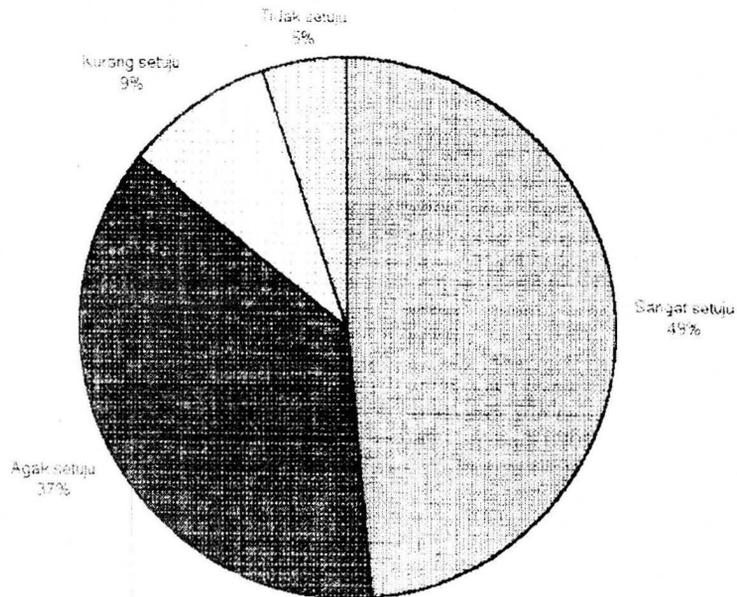
Grafik 11 : Mencintai dan Melestarikan Budaya Daerah Berarti Pula Mendukung Kebudayaan Nasional



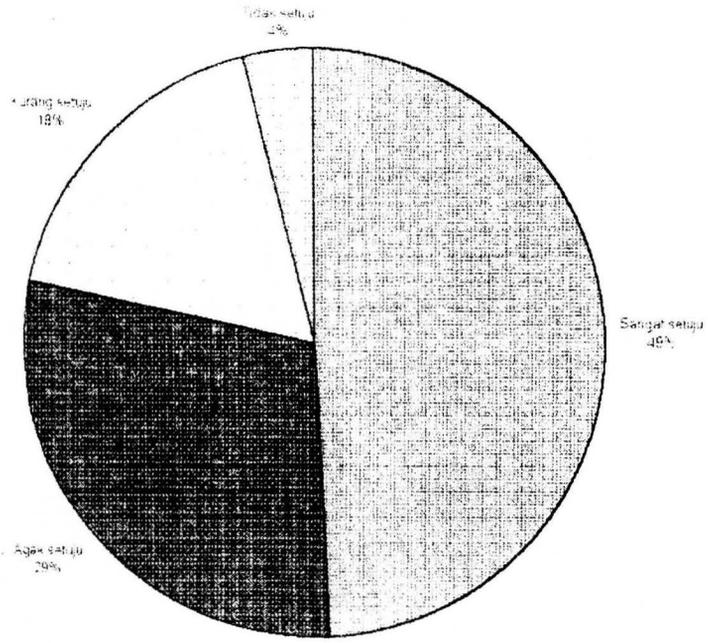
Grafik 12 : Budaya Indonesia dan Daerah Banyak Dipengaruhi oleh Budaya Luar



Grafik 13 : Budaya Indonesia dan Daerah Harus Dipertahankan Sebelum Dipengaruhi oleh Budaya Luar



Grafik 14 : Tidak Seluruh Budaya Luar Harus Ditolak oleh Bangsa Indonesia



Grafik 15 : Generasi Muda sekarang Mencintai dan Menghargai Budaya-budaya Daerah

3.2 Sikap Siswa SMU/SMK Terhadap Wujud Budaya Daerah

Memilih program dari beberapa tayangan televisi saat ini bukan hal yang baru lagi. Program yang disajikan oleh masing-masing siaran televisi pada umumnya bertujuan menarik penonton sebanyak-banyaknya. Program yang ditayangkan, ada yang buatan luar negeri dan ada pula yang buatan dalam negeri. Masyarakat Manado yang senang menonton televisi dapat memilih program yang disukainya. Tidak ketinggalan para siswa SMU dan SMK di kota Manado, mereka dapat memilih program yang disukainya untuk ditonton pada hari itu.

Dari 1.000 orang siswa yang diminta pendapatnya tentang program televisi yang disukai, ternyata sebagian (47%) atau 482 siswa sangat menyukai dan sekitar 16% atau 158 siswa, sedikit lebih menyukai program buatan bangsa Indonesia. Berarti, 63% siswa bila menonton televisi memilih program dari dalam negeri, walau kadar kesukaannya berbeda. Sekitar 37% siswa tidak menyukai program televisi buatan Indonesia. Mereka yang sangat menyukai program televisi buatan luar negeri sekitar 11% atau 105 siswa dan yang agak sedikit menyukai program televisi buatan luar negeri dinyatakan oleh 255 siswa atau 26% (Grafik 16).

Siswa yang sangat menyukai program buatan Indonesia cukup besar. Mereka ini mengemukakan alasannya bahwa program buatan Indonesia sudah layak untuk ditonton, dan sarat dengan pesan. Menurut mereka sudah banyak acara yang dihasilkan dari dalam negeri dapat disejajarkan dengan buatan luar negeri. Seorang dari siswa SMK, Inggrit, mengatakan sebagai berikut.

"Program buatan dalam negeri saat ini sudah baik hasilnya. Walaupun di sana-sini masih terdapat kekurangan, namun dapat dikatakan sudah berhasil. Saya sangat menyukai acara-acara yang dihasilkan dari Indonesia. Baik itu film cerita anak-anak, dewasa maupun action, sudah baik untuk ditonton. Namun begitu, saya tidak akan melewatkan film action buatan luar negeri untuk menontonnya. Bagi saya, program yang disajikan oleh orang Indonesia sungguh menarik, dan sayang untuk tidak menontonnya".

Alasan yang dikemukakan sejumlah siswa putra yang memang kurang menyukai program buatan dalam negeri adalah bahwa programnya kurang bermutu dibandingkan buatan luar negeri,

kecenderungan untuk menonton program buatan luar negeri didominasi oleh siswa laki-laki. Mereka berpendapat, bahwa program buatan Indonesia masih kurang layak untuk ditonton. Seorang dari siswa laki-laki, Steven, mengemukakan sebagai berikut.

"Saya dengan teman-teman laki-laki lebih menyukai program yang disajikan oleh luar negeri. Seperti film action, jalan ceritanya asyik, dan alur cerita dapat kita telusuri. Saya jarang sekali menonton program yang dihasilkan Indonesia. Karena di sini saya dapat memilih siaran, baik yang dari dalam negeri maupun luar negeri maka saya akan cenderung memilih program buatan luar negeri. Contoh yang lain adalah musik buatan luar negeri, lebih enak ditonton dan hidup suasana yang diciptakannya".

Berbagai cara dilakukan masyarakat kota Manado dalam menyalurkan kesenangan terhadap seni suara. Tentunya diperlukan sejumlah perangkat untuk itu, satu di antaranya adalah pilihan lagu yang akan dinyanyikan. Mereka dapat memilih lagu-lagu yang berbahasa daerah, bahasa Indonesia, dan atau bahasa Inggris. Berkaitan dengan lagu, generasi muda di kalangan siswa SMU/SMK sebagian (50% atau 501 orang) siswa sangat menyukai lagu yang berbahasa Indonesia (Grafik 17). Hanya 10% atau 98 siswa yang sangat menyukai lagu dalam bahasa Inggris. Sementara itu ada 16% atau 161 siswa menyatakan sedikit lebih suka dengan lagu-lagu dalam bahasa Indonesia dan 24% atau 240 siswa sedikit lebih suka dengan lagu-lagu dalam bahasa Inggris.

Menurut para siswa yang sangat menyukai lagu berbahasa Indonesia, selain mudah mengikutinya, juga gampang mencerna makna di balik lirik lagu itu. Inilah sebagian dari alasan mereka. Lagu yang berbahasa Indonesia, pada umumnya tidak menggunakan perumpamaan sehingga setiap orang yang mendengar dapat segera mengerti, lanjut seorang guru kesenian di kota Manado. Seorang siswi, yakni Meily Pungus, mengungkapkan kesukaan pada lagu dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

"Dari sekian lagu yang sering saya dengar, maka lagu yang berbahasa Indonesialah yang paling saya sukai. Hampir setiap hari, sebelum berangkat sekolah saya lebih dahulu mendengar lagu dari radio terutama lagu rohani yang berbahasa Indonesia. Lagu yang berbahasa Inggris, jarang sekali saya dengar. Kalaupun saya dengar, yaitu pada

saat abang saya yang memutarnya. Saya memiliki sejumlah kaset, yang keseluruhannya berisi lagu berbahasa Indonesia. Tidak ada sedikitpun keinginan saya untuk mendengar lagu berbahasa lain selain lagu yang berbahasa Indonesia".

Sementara itu, siswa yang sangat menyukai lagu yang berbahasa Inggris pada umumnya adalah siswa laki-laki. Menurut mereka lagu yang berbahasa Inggris enak untuk didengar. Meskipun banyak dari lagu yang didengar kurang dimengerti artinya. Sebagai ilustrasi tentang suka/tidaknya terhadap lagu dalam bahasa Indonesia ataupun Inggris, berikut pernyataan siswa yang bernama Rikky Ruglan.

"Hampir setiap hari, radio tape melantunkan lagu-lagu yang berbahasa Inggris. Saya tidak mempunyai kaset di luar lagu yang berbahasa Inggris. Kalau teman saya datang ke rumah, maka kami akan memutar kaset dengan jenis musik keras (rock). Saya akan mendengar lagu berbahasa Indonesia pada saat di sekolah dan di gereja".

Menurut salah seorang guru kesenian yang sering memantau keadaan muridnya di sekolah, pada umumnya para siswa putra lebih menyukai lagu yang berbahasa Inggris, sedangkan para siswa putri lebih senang lagu yang berbahasa Indonesia. Hal ini semakin jelas, terlihat pada saat kegiatan yang melibatkan mereka, seperti pada Pameran 17 Agustus. Vokal group putri pada umumnya mengumandangkan lagu-lagu yang berbahasa Indonesia, sedangkan vokal group putra kebanyakan menyanyikan lagu-lagu yang berbahasa Inggris. Pada saat lomba menyanyi yang diselenggarakan secara regionalpun, para siswa putra umumnya lebih suka membawakan lagu berbahasa Inggris.

Berbagai buku cerita seperti buku cerita bergambar (komik) dan tidak bergambar (novel), serta dari majalah banyak beredar di kota Manado. Buku-buku dan majalah tersebut ada yang ditulis oleh pengarang dari dalam negeri dan luar negeri. Masyarakat kota Manado senang membaca buku komik dan majalah. Demikian pula dengan sejumlah siswa yang senang membaca novel ataupun memilih bacaan yang paling disukai.

Khusus terhadap pengarang novel, dari 1.000 orang siswa, sebagian besar (58% atau 585 orang) mengatakan sangat menyukai

pengarang novel Indonesia, 180 orang atau 18% siswa sedikit lebih suka pengarang novel Indonesia, 137 orang atau 14% siswa sedikit lebih suka pengarang luar negeri, dan 98 orang atau 10% siswa sangat menyukai pengarang novel luar negeri (Grafik 18).

Menurut Daisy, satu di antara siswa yang menyukai pengarang novel Indonesia mengatakan, "Pengarang Indonesia sudah dapat disejajarkan hasil karangannya dengan pengarang dari luar. Apalagi jenis cerita dan jalan cerita yang disajikan dalam novel disesuaikan dengan keadaan rakyat Indonesia".

Biasanya pengarang Indonesia menyajikan cerita dalam bentuk paparan yang tidak berbelit-belit, langsung kepada masalah dan cara penyelesaiannya, seperti yang diungkapkan seorang siswa putri, Thisye Pangkerago sebagai berikut.

"Novel yang dikarang oleh pengarang Indonesia dapat saya katakan baik. Isi cerita dan jalan cerita mampu untuk saya ikuti. Apalagi cerita yang disajikan diambil dari keadaan di Indonesia ini, misalnya masalah keluarga. Pada saat saya membacanya seolah-olah saya ikut di dalamnya. Pesan yang disampaikanpun sanggup saya terima sehingga setelah selesai saya dapat menyimpulkan apa isi dan pesan yang harus saya kembangkan".

Tidak demikian halnya dengan siswa yang menyatakan : sedikit menyukai pengarang dari luar negeri, dan yang sangat menyukai pengarang dari luar negeri. Mereka berpendapat, bahwa novel dari luar negeri jauh lebih berbobot dibandingkan dengan hasil karangan pengarang Indonesia. Seperti yang diungkapkan Fernando, yang mempunyai hobi membaca novel atau buku karangan pengarang luar negeri berikut ini.

"Kalau saya disuruh memilih novel yang dikarang pengarang dari dalam negeri dengan luar negeri maka akan saya pilih yang dikarang oleh orang luar negeri. Hasil karangan pengarang luar negeri lebih berbobot dan berisi, sarat dengan pesan dan jalan ceritanya menantang saya untuk membantu si pengarang. Teman-teman saya di sekolah, pada umumnya lebih menyukai novel atau buku karangan dari luar, hanya sebagian kecil yang senang membaca hasil karangan pengarang Indonesia".

Di kota Manado terdapat museum negeri dan cagar budaya. Pada hari-hari tertentu, seperti hari libur sekolah dan Minggu, banyak warga

masyarakat kota Manado yang datang berkunjung ke tempat ini. Kebanyakan siswa SMU/SMK mendapat tugas dari sekolah untuk mengenal dan mencatat barang-barang peninggalan prasejarah dan tokoh-tokoh sejarah yang berasal dari Sulawesi Utara.

Berdasarkan Data Pengunjung Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara tercatat 244 orang siswa yang berkunjung ke museum pada tahun 1990/1991. Setahun kemudian (1991/1992) jumlah siswa yang mengunjungi museum meningkat menjadi 388 orang. Namun pada tahun 1992/1993 menurun menjadi 299 orang. Pada tahun 1993/1994 kunjungan siswa ke museum mengalami peningkatan pesat menjadi 1.763, tahun 1994/1995 menurun drastis menjadi 516 orang, dan tahun 1995/1996 menurun menjadi 433 orang.

Pada umumnya, para siswa tertarik untuk berkunjung ke museum dan cagar budaya yang ada di Manado. Hal ini terungkap dari 54% atau 546 siswa sangat tertarik dan 35% atau 354 siswa cukup tertarik pergi ke museum dan atau cagar budaya (Grafik 19). Sekitar 11% siswa tergolong kurang, dan tidak tertarik pada kunjungan ke museum ataupun cagar budaya.

Alasan yang dikemukakan sejumlah siswa yang merasa sangat tertarik dengan materi yang dipamerkan di museum karena mereka dapat melihat langsung barang-barang peninggalan prasejarah dan sejarah di Sulawesi Utara. Para siswa juga dapat mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan yang dimiliki orang zaman dahulu dalam mengolah alam di sekitarnya dengan mempergunakan alat-alat yang masih sederhana. Hal ini sebagaimana diungkapkan seorang siswa Ronal Salendu sebagai berikut.

"Melalui kunjungan ke Museum, saya dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki nenek moyang bangsa Indonesia. Saya sangat tertarik akan isi museum. Oleh sebab itu setiap ada tugas dari guru tentang adat istiadat dan budaya maka saya akan mencari data ke museum. Pada hari libur sekolah dan hari Minggu, saya bersama teman-teman mengunjungi museum sambil belajar tentang isi museum".

Demikian pula dengan benda cagar budaya yang juga menjadi tempat kunjungan para siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah mereka. Berbagai hal yang dapat mereka lihat, seperti alam

lingkungan, binatang, dan tumbuhan yang dilestarikan menjadi obyek yang menarik untuk diamati. Seorang siswa yakni Amelia Pasla, sangat tertarik dengan benda cagar budaya yang ada di kota Manado. Hal ini terungkap dari pernyataannya sebagai berikut.

"Untuk mempelajari tentang alam lingkungan, binatang dan tumbuh-tumbuhan maka cagar budayalah tempatnya. Di tempat ini saya dapat melihat bagaimana hubungan ketiga unsur tersebut. Tugas yang diberikan oleh guru sekolah mengenai bumi dan isinya dapat saya ambil datanya dari cagar budaya yang ada di kota ini. Saya akan tetap mengunjungi cagar budaya walaupun tidak mendapat tugas dari guru. Bersama dengan keluarga saya mengadakan rekreasi ke tempat ini".

Siswa yang kurang tertarik atau sama sekali tidak tertarik untuk mengunjungi kedua tempat ini mengajukan alasan sebagai berikut.

"Saya itu kurang atau tidak tertarik sama sekali dengan museum atau cagar budaya. Saya tidak pernah mengerti apa isi museum yang kebanyakan mempertunjukkan barang-barang yang sudah lama. Demikian juga dengan cagar budaya. Saya hampir tidak pernah datang ke sini. Walaupun saya mendapat tugas dari guru, karena tugasnya kelompok, maka biasanya siswa yang lain yang mencari data dan membuat laporan kelompok".

Hampir semua siswa pernah menonton pagelaran musik yang diadakan di kota Manado. Pada perayaan-perayaan tertentu, seperti pada 17 Agustus, hari raya Idul Fitri dan malam pergantian tahun baru biasanya diisi dengan menampilkan panggung hiburan. Ada beberapa tempat yang dijadikan ajang pagelaran, misalnya alun-alun yang ada di tengah kota, lapangan bola di pinggir kota dan beberapa gedung pemerintahan.

Generasi di kalangan siswa SMU/SMK pun ada yang mempunyai kebiasaan menonton pagelaran musik populer atau rock dari dalam negeri. Dari 1.000 orang siswa yang mengisi butir kuesioner tentang kebiasaan menonton pagelaran musik pop/rock dalam negeri, jawabannya adalah : 141 orang atau 5% siswa menyatakan tidak tertarik, 330 orang atau 6% siswa menyatakan kurang tertarik, sedangkan 286 orang atau 35% siswa menyatakan cukup menarik, dan

243 orang atau 54% siswa sangat tertarik untuk menonton pagelaran musik pop/rock dalam negeri (Grafik 20).

Pada umumnya siswa yang mengaku sangat tertarik dan cukup tertarik untuk menonton pagelaran musik adalah siswa lelaki, dan hanya sedikit siswa perempuan yang tertarik dengan pagelaran musik rock dalam negeri. Menonton pagelaran musik, terutama jenis musik rock, sangat disenangi Steven. Berikut penuturan Steven.

"Saya dengan teman-teman lelaki sangat senang menonton pagelaran musik rock dalam negeri. Apabila ada kesempatan yang diberikan kepada kami untuk ikut bergoyang dan bernyanyi maka kami akan menyanyi bersama-sama dengan penyanyi aslinya. Dapat dikatakan, bila ada pagelaran musik rock dalam negeri maka saya pasti akan datang menontonnya".

Pada umumnya, pagelaran musik pop didominasi oleh siswa perempuan. Mereka ini menyatakan sangat tertarik dengan lagu-lagu yang dinyanyikan dan sekaligus penampilan penyanyinya. Seorang siswa putri, Theresia, menjelaskan sebagai berikut.

"Apabila ada pagelaran musik pop di kota Manado ini, maka saya dengan teman-teman perempuan akan menontonnya. Saya sangat tertarik dengan acara seperti ini. Apalagi kalau menampilkan penyanyi dari ibukota, maka saya tidak akan absen. Biasanya lagu-lagu yang dibawakan dapat saya ikuti dengan cepat, karena setiap acara musik pop di televisi tidak pernah tidak saya tonton".

Seni tradisional saat ini sudah mulai berkurang di gelar di kota Manado. Dalam setahun, hanya beberapa kali saja ada pagelaran seperti ini, itupun jarang disebarluaskan kepada masyarakat umum, apalagi kepada siswa SMU dan SMK yang ada di kota Manado. Berkurangnya pagelaran seni tradisional menyebabkan kurang berminatnya siswa terhadap arti dan makna seni tradisional

Dari 1.000 orang siswa yang diminta pendapatnya mengenai sikap mereka terhadap pagelaran seni tradisional, ternyata 142 orang atau 14% siswa menyatakan tidak tertarik, 387 orang atau 38% siswa menyatakan kurang tertarik, 286 orang atau 29% siswa menyatakan cukup menarik, dan 185 orang atau 19% siswa menyatakan sangat tertarik untuk menontonnya (Grafik 21).

Siswa yang mengisi jawaban tidak tertarik dan kurang tertarik mencapai setengah dari mereka yang mengisi kuesioner. Mereka ini berpendapat bahwa seni tradisional saat ini sudah bukan zamannya lagi untuk ditonton. Hanya akan membuang waktu saja dan akan menghilangkan waktu untuk menonton acara yang lebih menarik. Seorang di antaranya, yakni Steven, mengungkapkan sebagai berikut.

"..... saya itu jarang sekali menonton pagelaran seni tradisional. Bagi saya, menonton acara seperti itu hanya membuang waktu saja. Lebih baik saya dengan teman-teman bernyanyi di rumah atau di pantai Bulevard daripada pergi menonton itu. Sebagian besar teman-teman sayapun tidak ada yang menyukai seni tradisional apalagi harus menontonnya. Bisa tertidur saya apabila harus dipaksakan menonton itu".

Berbeda dengan siswa perempuan, kebanyakan menyatakan cukup menarik dan sangat tertarik untuk menonton pagelaran seni tradisional "Dengan menonton pagelaran seni tradisional dapat mengetahui budaya-budaya daerah di seluruh Indonesia pada umumnya dan di kota Manado pada khususnya", ungkap seorang siswa. Hal ini diungkapkan oleh Thisye Pangkerago sebagai berikut.

"Pagelaran seni tradisional memang mulai jarang ditampilkan di kota Manado. Hanya pada saat-saat tertentu misalnya Hari Pendidikan Nasional, para siswa yang diundang panitia untuk mengisi acara biasanya akan menampilkan tari atau nyanyian dari daerah yang ada di sini. Antusias siswa yang bersekolah di kota ini untuk menonton seni tradisional mulai berkurang, mungkin disebabkan semakin jarangnyanya digelar acara seperti ini".

Hampir sama halnya dengan menonton pagelaran musik pop/rock dalam negeri, kebiasaan menonton pagelaran, musim pop/rock asing merupakan kesenangan tersendiri bagi sejumlah siswa. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang datang menonton apabila ada acara pagelaran musik pop/rock asing.

Sekitar 24% atau 235 orang siswa menyatakan tidak tertarik, dan 35% atau 359 orang siswa kurang tertarik untuk menonton pagelaran musik pop/rock asing (Grafik 22). Namun ada 231 orang atau 23% siswa cukup menarik, dan 175 orang atau 18% siswa sangat tertarik untuk menonton pagelaran musik pop/rock asing.

Perilaku kebiasaan menonton pagelaran musik pop/rock asing bagi sekitar 41% siswa merupakan satu diantara cara mereka untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin sekolah. Hasil wawancara dengan Fernando, seorang siswa penggemar musik pop/rock asing, adalah sebagai berikut.

"Pagelaran musik pop/rock asing di tempat saya ini memang dapat dihitung dengan jari setiap tahunnya. Biasanya pagelaran musik seperti ini digalakkan dengan biaya yang cukup besar sehingga para penonton dipungut bayaran. Tidak seperti pagelaran musik pop/rock dalam negeri, menontonnya dengan gratis. Namun begitupun saya tetap menonton pagelaran ini. Kadang bersama teman, atau hanya sendiri saja, saya sangat tertarik dengan jenis musik pop/rock asing, karena dengan mendengar musiknya saya merasa seolah-olah turut dalam alam si pengarang lagu"

Sementara itu, siswa yang memilih jawaban kurang tertarik dan tidak tertarik sama sekali dengan pagelaran musik pop/rock asing merasa bahwa menonton acara yang hingar bingar, seperti musik rockk asing adalah pekerjaan yang sia-sia. Menurut mereka biasanya pagelaran musik tersebut diselenggarakan pada malam hari sampai menjelang pagi. Seorang dari siswa, yakni Amelia, mengungkapkan sebagai berikut.

"Saya merasa tidak tertarik sama sekali dengan musik pop/rock asing. Pagelaran yang menampilkan jenis musik ini hampir tidak pernah saya tonton. Orang tua saya juga melarang untuk menonton acara seperti ini, karena biasanya di dalam acara seperti ini ada beberapa orang penonton yang suka histeris sambil melagukan lagu yang dibawakan si penyanyi. Dan pagelaran musik seperti ini biasanya bisa berjam-jam, bahkan dari malam sampai pagi hari baru selesai".

Sikap Terhadap Budaya Asing dan Budaya Sendiri

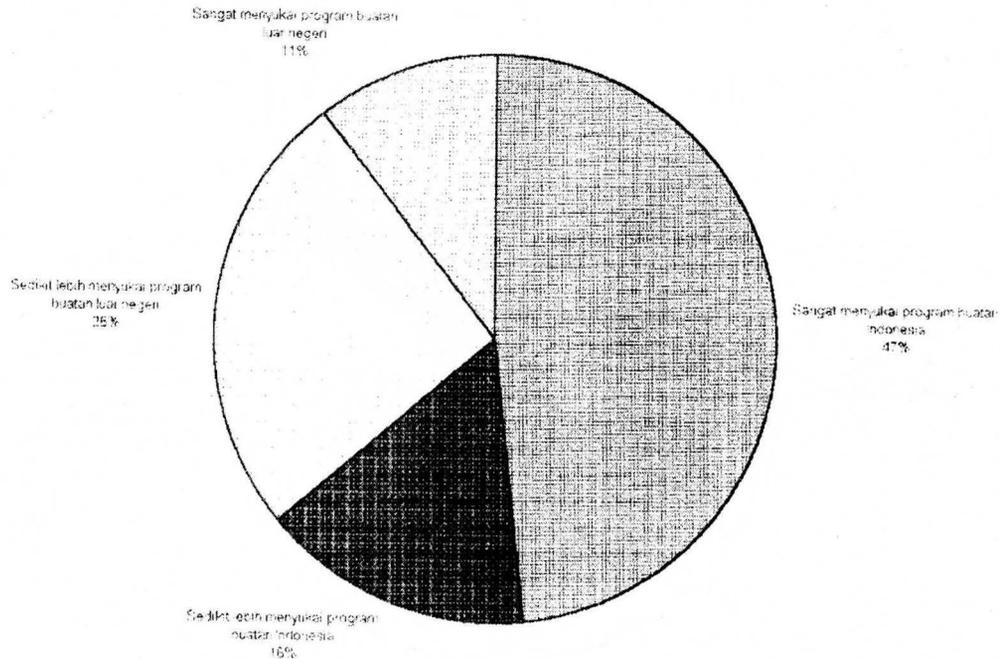
Berbagai budaya luar ("asing") yang masuk ke dalam negara Indonesia ini, khususnya ke daerah Manado, membawa dampak terhadap perubahan sosial budaya yang disadari oleh sebagian besar warga kota Manado. Demikian pula dengan para siswa SMU dan SMK yang ada di kota Manado, kehadiran budaya luar ("asing")

tanpa disadari telah menjadi bagian dalam kehidupan sosial mereka.

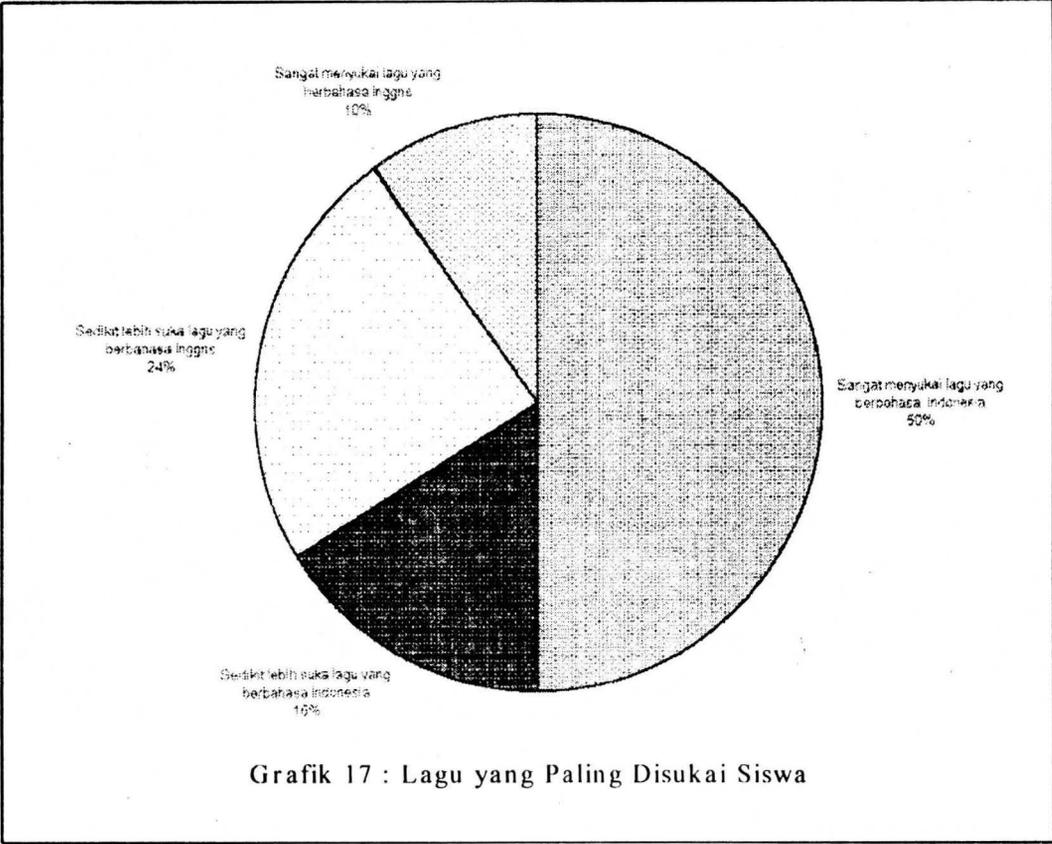
Kalangan siswa SMU/SMK Manado tidak luput dari kehadiran budaya luar (asing). Tanpa disadari informasi budaya luar menerobos dalam kehidupan sosial para siswa melewati berbagai media massa. Walaupun demikian, kebanyakan para siswa terlebih dahulu membandingkan budaya asing dengan budaya sendiri, sebelum menyukainya. Hal ini terungkap dari jawaban 231 orang atau 23% siswa menyatakan agak setuju dan 627 orang atau 62% siswa menyatakan sangat setuju (Grafik 23).

Budaya daerah umumnya sudah dipelajari siswa sejak kecil, kemudian diadaptasi, dan dikembangkan sepanjang kehidupan siswa. Budaya daerah tersebut kali pertama direproduksi dan ditransformasi dari dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulan dengan masyarakat luas. Oleh sebab itu. Siswa yang mengetahui datangnya budaya luar, baik itu melalui acara-acara yang ditayangkan di televisi maupun yang dibawa langsung oleh para wisatawan mancanegara berpendapat sebelum menyukai budaya "asing", mereka selalu membandingkan dengan budaya sendiri. Artinya, setiap produk budaya asing itu disaring secara selektif, apakah cocok dengan jiwa dan kepribadian mereka, sebagaimana diungkapkan Roski Legrants sebagai berikut.

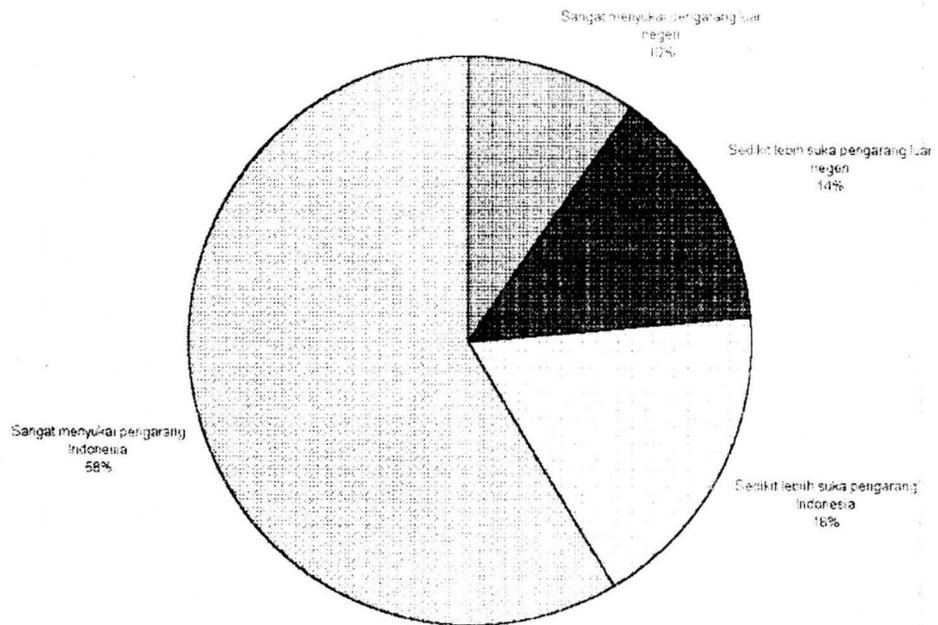
"Di kota Manado ini banyak budaya yang lain dengan budaya saya. Ada yang datang dari luar negeri, ada pula yang dari daerah lain di Indonesia ini. Saya harus bisa menyaring budaya-budaya tersebut, supaya saya tidak terlarut dan tenggelam dengan budaya luar terutama dengan budaya luar negeri. Saya harus membandingkannya dulu sebelum saya menyukai dan menerima budaya asing".



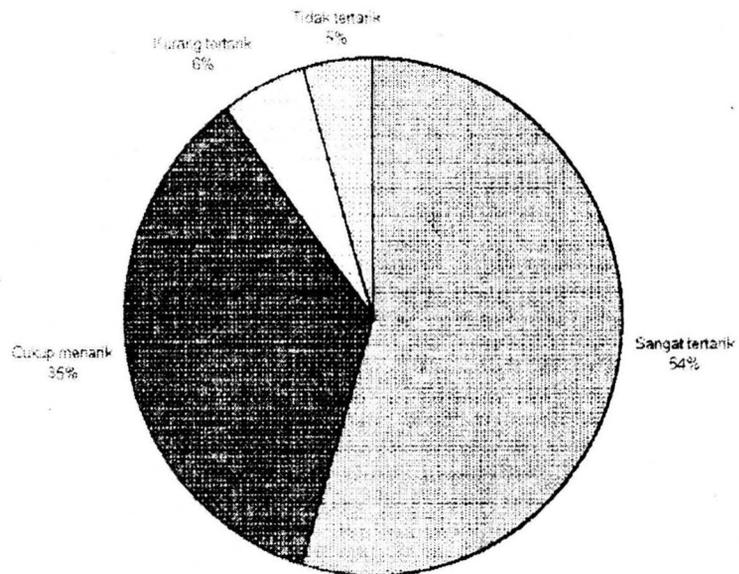
Grafik 16 : Program yang Disukai Siswa



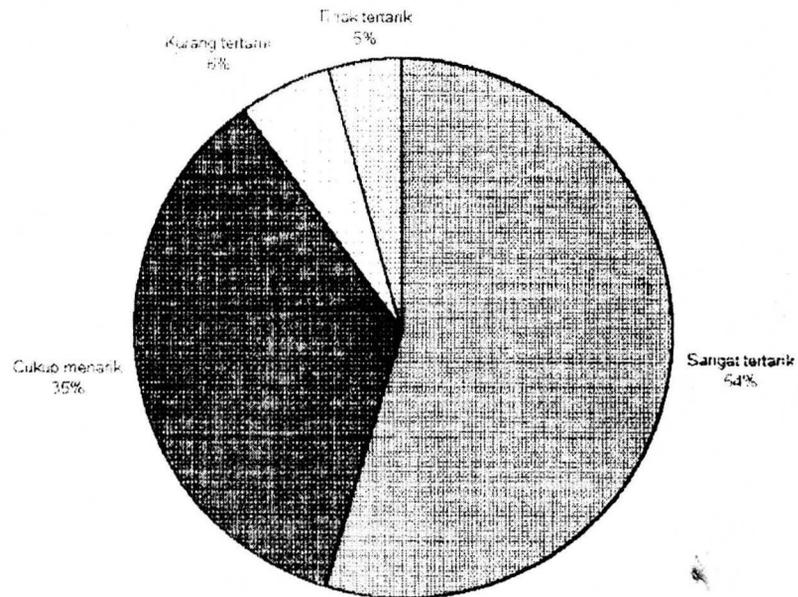
Grafik 17 : Lagu yang Paling Disukai Siswa



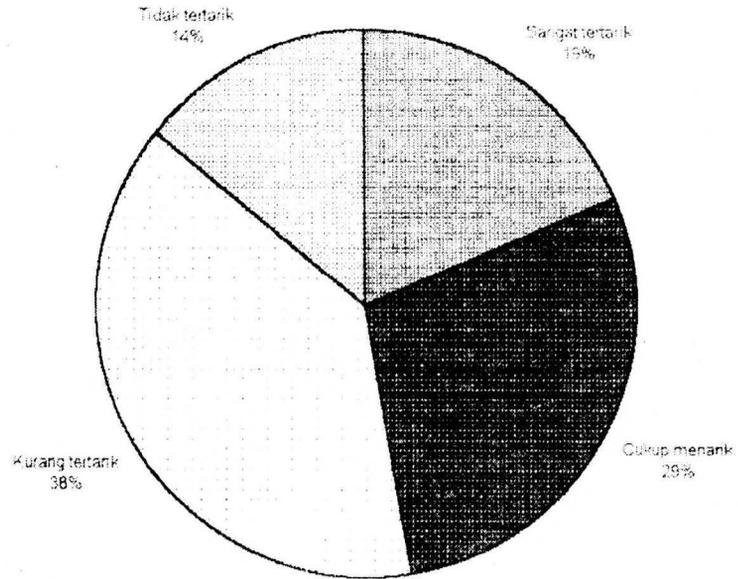
Grafik 18 : Pengarang Novel yang Disukai Siswa



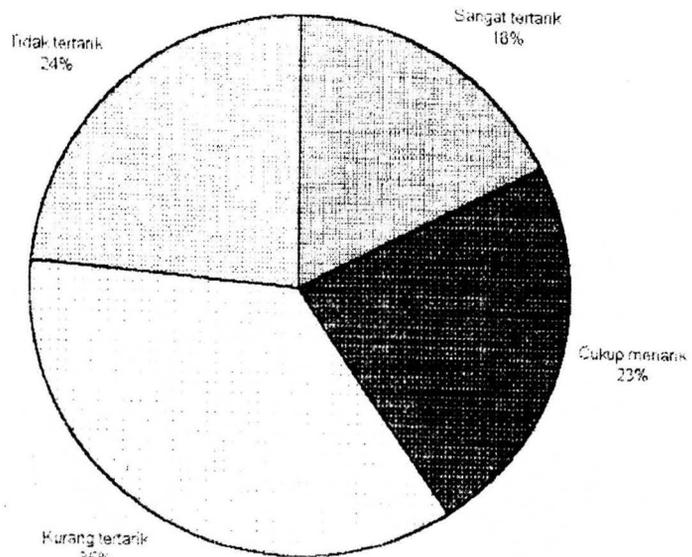
Grafik 19 : Animo Siswa terhadap Museum dan Cagar Alam



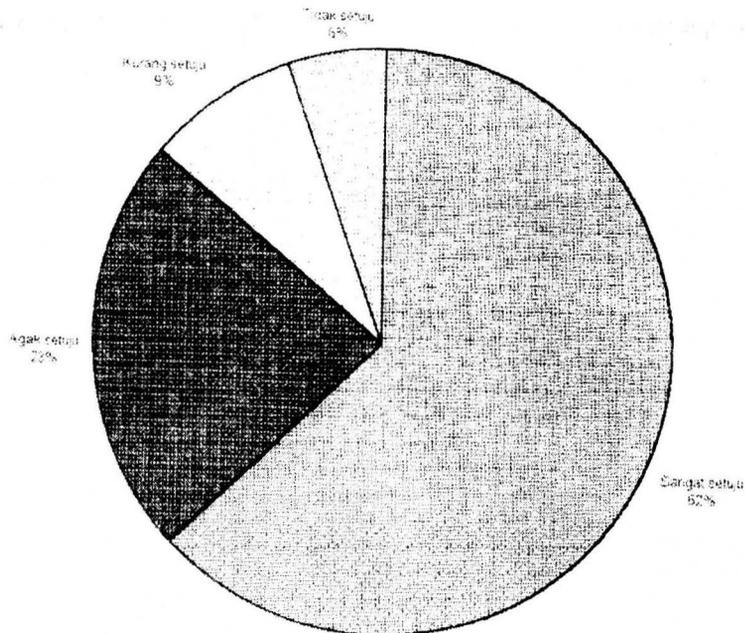
Grafik 20 : Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Pop/Rock Dalam Negeri



Grafik 21 : Kebiasaan Menonton Pagelaran seni Tradisional



Grafik 22 : Kebiasaan Menonton Pagelaran Musik Pop/Rock Asing



**Grafik 23 : Sebelum Menyukai Budaya Asing, saya selalu
Membandingkan dengan Budaya Sendiri**

3.3 Kepercayaan Siswa SMU/SKK Terhadap Budaya Daerah

Berbagai unsur budaya asing banyak atau sedikit dapat mempengaruhi kehidupan generasi muda di Indonesia. Satu di antaranya adalah dalam hal memilih pakaian, yang berkaitan dengan buatan dalam atau luar negeri; Dalam era globalisasi ini lebih dari separuh (68%) siswa memilih buatan dalam negeri, sedangkan sisanya (38%) menjatuhkan pilihan luar negeri. Hal ini terungkap dari jawaban 483 orang atau 48% siswa percaya bahwa pakaian buatan Indonesia jauh lebih bagus, 198 orang atau 20% siswa percaya pakaian buatan Indonesia sedikit lebih bagus, sedangkan 181 orang atau 18% siswa percaya pakaian buatan luar negeri sedikit lebih bagus, dan 138 orang atau 14% siswa percaya pakaian buatan luar negeri jauh lebih bagus (Grafik 24).

Menurut siswa yang gemar memilih pakaian buatan Indonesia jauh lebih bagus (48%), mereka tidak merasa malu atau ketinggalan dari teman-teman yang memakai pakaian buatan luar negeri. Faktor gengsi (harga diri) seringkali menjadi satu pertimbangan, namun semua itu berpulang pada kemampuan untuk membeli. Seorang siswa mengatakan bahwa "Dengan uang semua bisa dibeli". Hal yang senada juga dikatakan oleh Daisy berikut ini.

"Pakaian buatan Indonesia jauh lebih bagus dibandingkan pakaian buatan manapun. Saya selalu memakai pakaian produk dalam negeri karena menurut saya, pantas untuk dipakai dan terjangkau kantong saya untuk membelinya. Teman-teman saya, juga memakai pakaian buatan Indonesia. Untuk bersaing antara kami dalam hal memakai pakaian, apakah itu buatan dalam negeri atau tidak, jarang kami lakukan. Asal sesuai dengan badan dan menarik kelihatan, hati ini sudah senang".

Sementara itu, siswa yang berpendapat bahwa pakaian buatan luar negeri sedikit lebih bagus dan jauh lebih bagus menambahkan bahwa "Bahannya halus dan dari serat benang pilihan". Menurut mereka, masalah mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan membeli pakaian buatan Indonesia tidak menjadi soal. Seperti yang dituturkan Marlon sebagai berikut.

"Orang tua saya sejak dari dulu selalu membelikan pakaian anak-anaknya buatan dari luar negeri. Saya lebih memilih pakaian buatan luar negeri daripada dalam negeri. Memang tidak sedikit pakaian saya yang bahannya terbuat dari dalam negeri, hanya untuk pakaian

pesta dan ke gereja kebanyakan bahannya dari luar negeri. Opa dan Oma saya sering membawa oleh-oleh pakaian dari luar negeri, dan sayapun sering menitipkan kepada mereka untuk membelikannya".

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan kebaktian di gereja kristen protestan, hampir semua jemaat gereja yang laki-laki berpakaian resmi dan rapi, sedangkan yang perempuan berpakaian anggun dan berhias, seperti layaknya orang hendak pergi ke pesta.

Masyarakat kota Manado yang didiami oleh berbagai sukubangsa, memiliki tradisi yang berbeda-beda, baik yang dibawa dari daerah asalnya, maupun yang didapat setelah bergaul lama dengan orang-orang di luar sukubangsanya. Tradisi tersebut ada yang sangat mudah berubah, misalnya cara berpakaian namun ada pula yang sulit berubah, misalnya agama dan kepercayaan.

Berkaitan dengan tradisi asli yang berlaku di daerah Manado, hanya sedikit (10%) siswa yang mengatakan bahwa tradisi asing (Barat) bagus. Sebagian besar lainnya mengatakan bahwa tradisi asli jauh lebih bagus daripada tradisi Barat. Hal ini terungkap dari 1.000 orang siswa yang diminta pendapatnya mengenai tradisi yang mereka senangi, diperoleh jawaban sebagai berikut. Sekitar 4% atau 43 siswa percaya bahwa tradisi Barat jauh lebih bagus, 6% atau 61 siswa percaya bahwa tradisi Barat sedikit lebih bagus, sedangkan 121 orang atau 12% siswa percaya bahwa tradisi asli Indonesia sedikit lebih bagus, dan 78% atau 775 siswa percaya bahwa tradisi asli Indonesia jauh lebih bagus (Grafik 25).

"Tradisi Indonesia sejak dulu sudah melekat di hati rakyat Indonesia", tutur seorang siswi SMU. Lebih lanjut ia mengatakan sebagai berikut.

".....saya itu sangat menyukai tradisi asli Indonesia terutama yang berasal dari sukubangsa saya sendiri. Berbagai kebiasaan yang berlaku menurut hukum adat, adat istiadat dan budaya setempat di kota Manado ini adalah cerminan dari masing-masing sukubangsa yang ada di sini. Misalnya, mempertunjukkan tarian atau nyanyian daerah Minahasa, sebagai satu sukubangsa yang terbesar yang mendiami kota Manado. Hampir sebagian besar kebiasaan yang berlaku sesuai dengan adat istiadat Minahasa seperti, memberi salam sambil mengucapkan salam".

Mempertunjukkan tarian daerah atau nyanyian daerah sering dilakukan sebagian besar siswa yang ada di kota Manado. Bila ada

pementasan yang menampilkan siswa SMU atau SMK, baik itu vokal group, maupun kelompok tari, maka hampir seluruhnya memilih tari dan nyanyian dari daerah masing-masing. Berikut penjelasan dari seorang Kepala Sekolah SMU di kota ini.

"Siswa yang menjadi utusan ke beberapa pertandingan yang diadakan untuk tingkat SMU dan SMK, pada umumnya menampilkan tradisi dari daerahnya masing-masing. Misalnya dalam perlombaan bernyanyi atau paduan suara, mereka pasti akan menyanyikan lagu-lagu daerah khususnya dari daerahnya sendiri. Demikian juga pada saat perlombaan tari-tarian, maka hampir keseluruhan dari peserta menampilkan tarian daerah".

Pendapat yang senada juga dilontarkan seorang guru kesenian yang mengajar pada beberapa sekolah di kota Manado. Beliau mengatakan sebagai berikut.

"Siswa yang aktif di berbagai kegiatan seni, misalnya paduan suara dan kelompok tari selalu memilih lagu dan tari daerah masing-masing. Di sekolah, materi yang diajarkan dalam pelajaran kesenian lebih memfokuskan kepada budaya daerah yang ada di kota ini. Dengan demikian tradisi yang berlaku dari masing-masing daerah khususnya dari empat sukubangsa yang paling banyak mendiami kota Manado dapat diketahui para siswa".

Kepercayaan generasi muda terhadap budaya tradisional, juga dijaring dari tingkat kesetujuan mereka pada pernyataan: "Budaya daerah dan nasional tidak akan hilang walaupun banyak unsur asing yang masuk ke Indonesia". Memang tidak dapat dipungkiri budaya daerah setempat. Hal ini juga dirasakan oleh para siswa SMU dan SMK yang ada di kota Manado.

Terhadap pernyataan tersebut, 5% dari 1.000 siswa atau 48 siswa tidak setuju, dan 9% atau 94 siswa kurang setuju. Sementara itu sebagian besar atau 858 siswa menjawab setuju, dengan rincian 69%-nya sangat setuju dan 17%-nya agak setuju (Grafik 26). Mereka yang menjawab setuju karena mereka sendiri tetap akan mempertahankan budaya daerahnya dengan cara menjaga serta melestarikannya. Hal ini diungkapkan seorang siswa sebagai berikut.

"Saya sebagai anak Indonesia yang dilahirkan di bumi Indonesia harus dapat mempertahankan identitas saya itu. Satu diantaranya, saya tetap konsekuen menjalankan budaya daerah saya dan budaya

nasional. Walaupun banyak budaya asing masuk ke sini, saya merasa bahwa budaya daerah dan nasional tidak akan hilang".

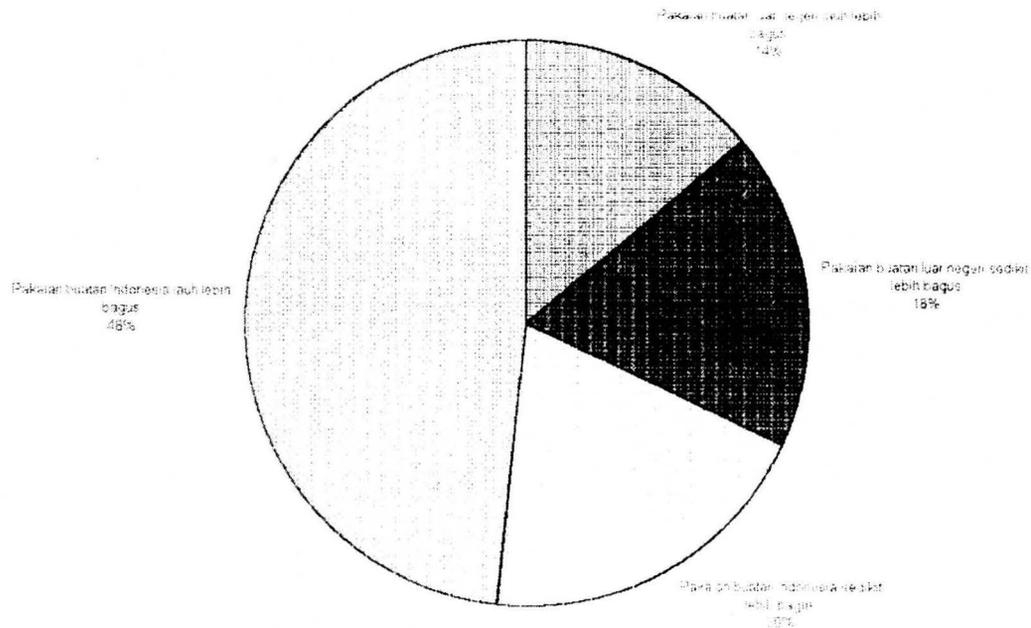
Kepercayaan Terhadap Budaya Asing Sekarang ini

Generasi muda saat ini pada umumnya banyak mengalami perubahan sosial budaya dibandingkan dengan generasi tua sekarang. Satu faktor di antaranya yang mendorong timbulnya perubahan sosial budaya adalah masuknya unsur budaya luar atau "asing" ke kota Manado, baik secara langsung (*personal communication*), maupun tidak langsung (*impersonal communication/media*). Perubahan sosial ini tampak adanya sebagian generasi muda yang cenderung lebih senang pada budaya asing dibanding dengan budaya sendiri. Hal yang demikian ternyata didukung oleh kenyataan di Manado, yakni lebih dari 50% siswa setuju dengan pernyataan bahwa generasi muda banyak yang lebih senang pada budaya asing sekarang ini. Hanya kadar kesetujuan bervariasi, yakni 28% atau 284 siswa menjawab sangat setuju dan 30% atau 299 siswa agak setuju (Grafik 27). Mereka yang menjawab tidak setuju sebanyak 26% atau 161 siswa menyatakan tidak setuju dan 26% atau 256 siswa kurang setuju. Mereka ini mengetahui banyak unsur budaya asing yang masuk ke kota Manado. Namun sebagai generasi muda, mereka percaya bahwa masih ada di antara mereka yang mencintai dan menyenangi budayanya sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Chintya sebagai berikut.

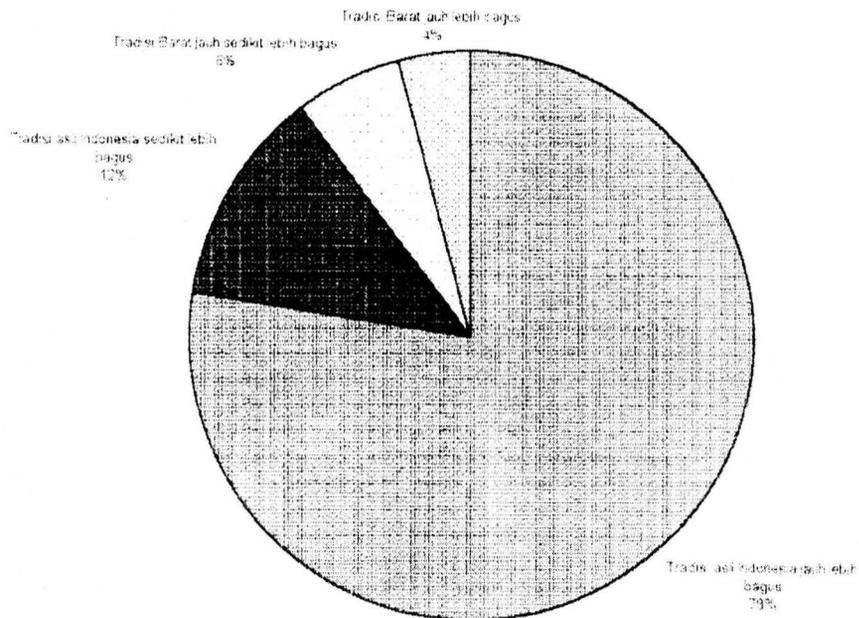
"Saya sebagai generasi muda Indonesia tidak setuju terhadap pernyataan bahwa banyak generasi muda yang lebih senang pada budaya asing sekarang ini. Kalaupun ada generasi muda yang seperti ini, saya tidak termasuk di dalamnya".

Kesenangan sebagian generasi muda di Manado pada budaya asing memang tampak dari tindakannya, seperti kunjungan dan atau keikutsertaan dalam pagelaran musik rock dari luar, pesta hura-hura, dan minum-minuman keras di Beulevard. Kegiatan seperti ini banyak terlihat di kota Manado. Seorang dari mereka mengatakan sebagai berikut.

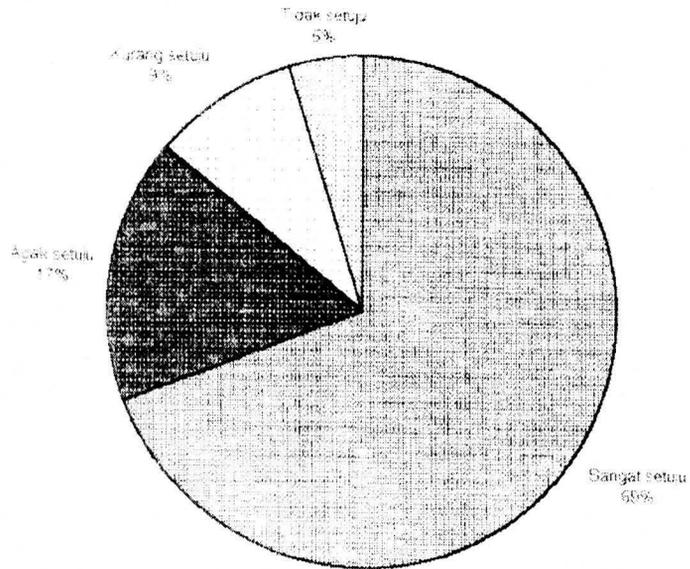
"Saat ini banyak generasi muda hidupnya hura-hura, minum-minuman keras dan melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Walaupun saya tidak termasuk di dalam kelompok tersebut tetapi saya melihat secara jelas, banyak dari generasi muda yang hidupnya lebih menyukai budaya luar (asing)".



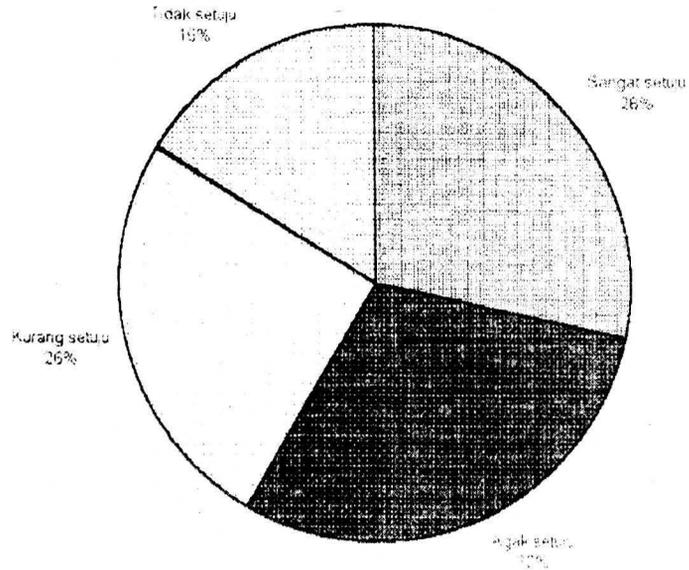
Grafik 24 : Pakaian yang Disukai Siswa



Grafik 25 : Tradisi yang Diminati Siswa



Grafik 26 : Budaya Daerah dan Nasional Tidak Akan Hilang Walaupun Banyak Unsur Asing yang Masuk ke Indonesia



Grafik 27 : Banyak Gencrasi Muda yang Lebih Senang Pada Budaya Asing Sekarang

3.4 Perilaku Siswa SMU/SMK Terhadap Keberadaan Media Massa

Untuk mendapatkan informasi, berbagai cara dilakukan orang. Saat ini informasi memegang peranan yang cukup penting terutama bagi sejumlah orang yang membutuhkannya. Baik kegiatan yang sudah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan dapat diketahui melalui media massa. Satu di antara media massa yang cukup populer dan banyak berisi informasi adalah surat kabar.

Perilaku membaca surat kabar di kalangan siswa SMU/SMK negeri dan swasta di kota Manado saat ini dapat dikatakan sedang. Dari 1.000 orang siswa, 15%-nya atau 150 orang mempunyai kebiasaan membaca surat kabar setiap hari. Sebagian besar siswa lainnya memiliki frekuensi membaca surat kabar kurang dari 6 kali dalam seminggunya. Bahkan ada yang tidak pernah membaca surat kabar. Sekitar 15% atau 149 orang membaca surat kabar 4--5 kali seminggu, 27% atau 271 orang membaca surat kabar 2--3 kali seminggu, 22% atau 223 orang membaca surat kabar sekitar seminggu sekali, dan 7,6% atau 76 orang hampir tidak pernah membaca surat kabar (Grafik 28).

Membaca adalah bagian yang sering dilakukan para siswa terutama saat pelajaran bahasa Indonesia. Hampir setiap pelajaran tersebut, mereka diwajibkan memaparkan hasil bacaan mereka di depan kelas tentang satu topik yang sedang hangat pada satu minggu sebelumnya. Bahkan yang diambil berasal dari surat kabar yang terbit pada satu minggu itu juga. Oleh sebab itu, membaca surat kabar sudah menjadi kewajiban mereka terutama pada setiap pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Berkaitan dengan kebiasaan membaca surat kabar, seorang siswa mengatakan sebagai berikut.

"Kami diberi kewajiban oleh guru bahasa Indonesia untuk membaca satu di antara surat kabar dengan masalah yang sedang hangat. Kami boleh memilih surat kabar yang banyak beredar di Manado. Pada umumnya kami mengambil dari satu di antara surat kabar yang banyak beredar di kota ini yaitu Kompas, karena beritanya berskala nasional. Untuk berita yang berasal dari daerah Manado ini cukup kami mengambilnya dari Manado Post. Pada saat pelajaran bahasa Indonesia, kami disuruh memaparkan apa yang sudah kami baca, kemudian mencari masalah dan pembahasannya".

Kebutuhan akan informasi yang didapat melalui surat kabar tentunya tidak sebanyak informasi yang diberikan media elektronik. Hal ini juga disebabkan letak kota Manado yang jauh dari ibukota Negara yang menjadi sumber pencetakan surat kabar. Ada beberapa jenis surat kabar yang dibawa dari Jakarta, seperti Kompas dan Suara Pembaruan. Surat kabar Kompas tiba di kota Manado setiap hari dengan menggunakan jasa transportasi pesawat terbang dari Jakarta. Biasanya pesawat pertama yang mendarat tiba di Manado membawa surat kabar terbitan hari itu juga, lancarnya hubungan transportasi sangat mendukung kecepatan penyebaran surat kabar khususnya yang berasal dari luar kota (Jakarta). Menanggapi kegiatan para siswa yang berkewajiban membaca surat kabar, seorang guru di sekolah umum yang ada di kota Manado mengatakan :

"Setiap siswa memang kami beri kewajiban membaca surat kabar yang ada beredar di kota Manado ini. Mereka dapat memilih satu di antara surat kabar, dengan mengambil satu masalah yang sedang hangat. Pada jam pelajaran bahasa Indonesia, para siswa yang termasuk di dalam satu kelompok, mewakilkan satu orang untuk maju ke depan kelas, memaparkan hasil bacaan mereka. Setelah seluruh wakil kelompok maju, maka guru kelas akan membimbing mereka mencari masalah yang sebenarnya dan sekaligus mencari jalan keluarnya. Para siswa diajak aktif di dalam kelas, dengan cara seperti ini. Mereka dapat mengeluarkan pendapatnya sambil belajar mencari masalah kemudian solusinya".

Membaca di luar buku pelajaran, bagi sejumlah siswa di kota Manado masih sangat jarang dilakukan. Apalagi bacaan yang akan dibaca masih cukup langka untuk ditemukan. Seperti halnya buku komik, selain isinya tidak begitu penting dan tidak menarik bagi sejumlah siswa. Memang untuk dapat membaca komik perlu mengeluarkan uang ekstra di samping biaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah lainnya.

Komik merupakan bacaan yang dikenal oleh segolongan siswa, terutama yang minat bacanya cukup tinggi. Selain itu, dibutuhkan waktu tertentu yang khusus untuk membaca komik. Dari 1.000 orang siswa, yang dapat dan mempunyai peluang untuk membaca komik setiap hari hanya sekitar 8%-nya atau 75 orang. Kebanyakan dari para siswa tersebut, yaitu 27% atau 275 orang hampir tidak pernah

membaca komik (Grafik 29). Sementara itu, sebagian besar tergolong pada kelompok siswa yang jarang dan kadang-kadang membaca komik. Mereka itu ada yang membaca komik sekitar 4--5 kali seminggu, yakni 9% atau 90 orang, 11% atau 109 orang siswa biasa membaca komik 2--3 kali dalam seminggu, mayoritas (45%) dapat membaca komik sekitar sekali dalam seminggu bahkan juga sekali dalam sebulan.

Selain mengeluarkan biaya yang cukup besar, biasanya peredaran komik di kota Manado ini masih kurang dibandingkan kota-kota besar lainnya seperti Surabaya atau Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat, masih sedikitnya toko-toko buku yang menjual buku termasuk komik. Demikian juga penjual kakilima yang biasanya merupakan tempat terlaris menjual buku-buku komik, masih jarang ditemukan di kota Manado. Tetapi bagi sekelompok orang yang menyukai komik, masih tetap menjadikan komik sebagai bacaannya.

Untuk mendapatkan buku komik ini, ada beberapa cara yang dilakukan seperti menitipkan uang kepada orang yang kebetulan berangkat ke kota besar, seperti Jakarta atau Bandung. Selain itu, mereka dapat memesan melalui toko buku yang menjadi agen komik. Tampaknya para siswa yang senang membaca komik memilih judul tertentu saja, terutama yang berkaitan dengan hobi. Ada beberapa siswa memilih topik yang berasal dari luar negeri dengan alasan cerita dan pesan yang dikandungnya lebih menarik dibandingkan dengan komik dari dalam negeri. Komik luar negeri yang beredar di Manado sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Siswa yang senang membaca komik hasil, karya pengarang Indonesia mengatakan bahwa komik Indonesia mudah dicerna dan materi yang disajikan biasanya bertema percintaan.

Perilaku kebiasaan membaca komik terutama dilakukan oleh siswa yang orang tuanya mampu menyediakan uang ekstra bagi putra-putrinya. Bagi siswa yang senang membaca namun tidak mempunyai uang untuk membeli komik, siswa tersebut dapat meminjam komik dari teman sekolahnya yang sudah selesai membaca komik. Frekuensi peminjaman cukup 2--3 kali seminggu atau sekali seminggu.

Media informasi yang berbentuk cetakan seperti majalah cukup banyak beredar di kota Manado. Hampir dapat dikatakan, kota Manado tidak sepi dari langganan majalah. Ada beberapa majalah yang beredar, seperti Gadis, Anita, Gatra, Forum, Sinar, Matra, Mode, Hai, dan Bobo. Biasanya majalah-majalah ini akan tiba di kota Manado pada sore hari atau sekurang-kurangnya sehari setelah majalah itu terbit. Ada majalah yang terbit mingguan pada hari-hari tertentu, seperti Bobo terbit pada hari Kamis, Mode terbit pada hari Selasa, dan Gadis terbit hari Rabu.

Berkaitan dengan kebiasaan membaca majalah, dari 1.000 orang siswa SMU dan SMK di kota Manado, ada 99 orang atau 10%-nya membaca majalah setiap hari, 120 orang atau 12% membaca majalah 4--5 kali seminggu, 200 orang atau 20% membaca majalah 2--3 kali seminggu, 289 orang atau 28% membaca majalah sekitar seminggu sekali, 226 orang atau 23% membaca majalah sekitar sebulan sekali, dan 66 orang atau 7% hampir tidak pernah membaca majalah (Grafik 30).

Sejumlah siswa yang dapat membaca majalah dengan frekuensi setiap hari karena tersedianya majalah tersebut di rumah masing-masing. Seperti halnya yang dilakukan seorang siswa yang bernama Meilan, siswa SMU negeri 7 Manado. Tentang kebiasaan membaca majalah ini, ia berkata sebagai berikut.

"Saya senang membaca majalah, terutama majalah Gadis dan Mode. Biasanya saya membelinya dari agen yang menjual majalah. Kalau saya lupa membelinya, ibu saya yang membelinya. Di dalam majalah itu, banyak saya temukan informasi mengenai seputar masalah wanita, terutama pada majalah Gadis. Dari majalah Mode, saya dapat melihat dan membaca perkembangan mode di Indonesia. Selain itu, ada beberapa pengetahuan umum yang disajikan di dalamnya, sehingga dapat menambah wawasan saya. Hampir setiap hari tersedia majalah di rumah saya. Orang tua saya juga berlangganan majalah seperti Gatra, Forum, dan Sinar".

Perilaku membaca majalah juga tidak terlepas dari masalah tersedianya uang untuk membeli majalah. Bagi beberapa siswa yang memang tersedia majalah di rumahnya, maka tidak mempunyai masalah untuk membacanya. Tetapi, bagi sebagian besar siswa yang hanya dapat membaca majalah dengan frekuensi paling banyak 2--3

kali seminggu, sekitar seminggu sekali sampai sekitar sebulan sekali hanya, dapat melakukannya di tempat-tempat tertentu, seperti di perpustakaan atau di rumah teman yang memiliki majalah.

Di kota Manado sendiri, memang banyak tersedia beragam judul majalah. Konsumennya tidak terbatas hanya kaum remaja saja. Hampir seluruh lapisan masyarakat yang ada di kota Manado senang membaca majalah, tidak kecuali para remaja senang membaca majalah yang berisi informasi yang digemari remaja. Ada beberapa majalah yang isinya khusus untuk remaja, seperti majalah Mode dan Gadis. Remaja laki-laki lebih menyukai majalah yang banyak mengupas tentang pengetahuan umum, seperti Forum, Gatra, dan Sinar. Seorang remaja laki-laki, Steven Paila, menuturkan tentang kebiasaan membacanya sebagai berikut.

"Saya senang membaca majalah, terutama yang berisi pengetahuan umum dan pengetahuan sosial misalnya Forum atau Gatra. Saya juga senang membaca majalah Mode, karena di dalamnya mengupas kehidupan remaja di Indonesia dan menampilkan mode yang sedang trendi saat ini. Walaupun saya tidak dapat setiap hari membaca majalah, saya berusaha harus membacanya paling sedikit 2--3 kali seminggu. Di perpustakaan sekolah disediakan majalah, yang secara bergilir dapat dibaca para siswa. Atau meminjam kepada teman yang memilikinya sering saya lakukan. Kalau di rumah saya, jarang tersedia majalah seperti itu. Orang tua saya tidak pernah memberi uang ekstra kepada saya, selain untuk kebutuhan sekolah".

Tampaknya minat baca majalah para siswa SMU/SMK di kota Manado cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari usaha mereka mencari bacaan alternatif sesuai dengan minatnya.

Satu di antara media massa elektronika yang banyak dijumpai di kota Manado ialah radio. Hampir setiap rumah penduduk memiliki sarana informasi ini. Berbagai merk radio dijual di pasar atau di toko elektronika dengan harga terjangkau, baik lapisan atas maupun menengah. Warga kota Manado dapat memilih radio sesuai dengan selera dan kemampuan masing-masing.

Melalui radio, banyak informasi yang dapat didengar. Berbagai informasi, baik yang sedang hangat maupun yang sifatnya dokumentasi diberitakan melalui radio. Sarana informasi ini cukup

handal di tengah-tengah masyarakat kota Manado, selain dapat dijangkau biaya pembelinya, juga sarat dengan isi siaran.

Dari 1.000 orang siswa terdapat hanya 7%-nya atau 65 siswa yang tidak pernah mendengarkan radio. Sebagian besar lain mempunyai kebiasaan mendengarkan radio, walau bervariasi dalam Jumlah jam mendengarkannya. Sebanyak 176 siswa atau 18% mendengarkan radio setiap hari, 227 orang atau 23% mendengarkan radio sekitar 3-- 4 jam per hari, 371 orang atau 37% mendengarkan radio sekitar 1--2 jam per hari, dan 161 orang atau 16% mendengarkan radio kurang sejam sehari (Grafik 31).

Perilaku mendengarkan radio di kalangan remaja khususnya siswa SMU dan SMK di kota Manado ini dapat dikatakan cukup tinggi. Selain faktor tersedianya beberapa siaran pemancar radio swasta, warga kota Manado gemar mendengarkan radio. Berdasarkan Lampiran Surat No. 5/E-Bp RSNP/Rek/VI/96 tentang Perpanjangan Izin Siaran Tahun 1996/1997 terdapat 9 siaran radio swasta di kota Manado, yaitu PT. Sukadharma, PT. Radio Swara Manado Angela Permai, PT. Radio Swara Irama Sol, PT. Radio Montini Jaya, PT. Radio Swara Maesaan Waya, PT. Radio Sumber Kasih, PT. Radio Memora Anoa Indah, PT. Radio Al Khairaat, dan PT. Radio Swara Kasih Sejahtera. Selain itu juga ada Siaran RRI. Menurut penuturan seorang siswa, siaran radio swasta lebih menarik untuk didengar karena isi siarannya cukup beragam dan memenuhi selera remaja, seperti siaran musik, siaran informasi, dan siaran aktual. Thisye Pangkerego menuturkan mengenai siaran radio sebagai berikut.

"Hampir setiap pagi, sebelum berangkat ke sekolah saya mendengarkan radio. Acara yang paling saya sukai adalah musik yang menampilkan nyanyian-nyanyian gereja. Adakalanya saya dengan teman-teman meminta lagu rohani dan lagu pop. Kebiasaan mendengar radio ini sudah saya lakukan sejak saya masih duduk di bangku SMP. Siaran radio swasta banyak menampilkan acara-acara remaja yang memang banyak diminati, seperti musik dan sandiwara. Hampir sebagian besar dari teman sekolah pernah mendengar radio".

Tampaknya, mendengarkan radio bagi sejumlah siswa sudah menjadi kegiatan rutin. Mendengarkan siaran radio dilakukan para

siswa pada saat sebelum berangkat sekolah dan setelah pulang dari sekolah. Kegiatan ini dilakukan mereka secara sambil lalu, sambil mendengar radio, mereka juga dapat mengerjakan pekerjaan yang lain. Hanya pada jam-jam tertentu. Misalnya sore hari atau malam hari, para siswa dengan santai mendengarkan siaran musik dari siaran radio swasta kegemarannya.

Sejumlah siswa mengatakan, tidak mendapatkan masalah dalam hal mendengarkan radio. Siswa-siswa yang tidak mempunyai radio di rumahnya dapat mendengarkan siaran radio dari rumah tetangga yang sedang mendengarkan radio.

Untuk dapat melihat pertunjukan di layar lebar, siswa pergi ke bioskop. Sampai saat ini, di kota Manado ada 8 bioskop yang masih aktif, yaitu bioskop President, bioskop Benteng, bioskop Plaza, bioskop Manado, bioskop Happy, bioskop Mitra, bioskop/Studio 21, dan bioskop Pinasungkulun. Pertunjukan film di bioskop kurang begitu digemari oleh siswa SMU/SMK. Ada beberapa alasan yang dikemukakan para siswa yang senang menonton di bioskop.

Dari 1.000 orang siswa yang mengisi kuesioner, diperoleh jawaban 176 orang atau 18% beberapa kali menonton di bioskop dalam sebulan, 261 orang atau 26% sekitar sebulan sekali menonton di bioskop, 166 orang atau 17% beberapa kali setahun menonton di bioskop, 119 orang atau 12% Bekitar 1--2 kali setahun menonton di bioskop dan 278 orang atau 27% yang tidak pernah pergi ke bioskop (Grafik 32).

Mengenai sarana penunjang untuk dapat melihat film di gedung bioskop itu sendiri ada beberapa yang tersedia di kota Manado. Walaupun ada di antara gedung bioskop yang kondisi fisiknya sudah tidak nyaman, penontonnya masih tampak banyak. Mungkin, film yang disajikan cukup menarik untuk ditonton sehingga membuat penonton tetap merasa nyaman menonton film di gedung tersebut. Adapun film yang diputar cukup bervariasi, mulai dari cerita-cerita aksi yang diproduksi dalam dan luar negeri sampai cerita drama keluarga.

Menurut beberapa siswa yang mempunyai frekuensi menonton di bioskop beberapa kali sebulan, mereka senang melakukan hal tersebut

karena merasa puas jika menonton film cerita di layar lebar. Selanjutnya dikatakan, bahwa uang yang digunakan untuk menonton didapat dari orang tuanya. Ada beberapa siswa yang selalu mendapat uang menonton di gedung bioskop dari orang tuanya, seperti penuturan seorang siswa, Rikky Ruglan

"Menonton di bioskop sering saya lakukan. Hampir beberapa kali dalam sebulan, bisa empat bahkan tujuh kali dalam sebulan sekali menonton film di bioskop. Saya memilih gedung bioskop yang menjual karcisnya murah, sehingga uang yang diberikan orang tua saya dapat saya gunakan untuk menonton beberapa kali. Film yang saya gemari pada umumnya bercerita tentang keluarga, namun tidak jarang saya menonton film action. Kegiatan menonton ini saya lakukan setelah pulang dari sekolah, atau ketika teman-teman mengajak di malam Minggu. Dari sejak duduk di bangku SMP, saya sudah senang menonton di bioskop. Orang tua saya, tidak pernah melarang saya menonton di bioskop".

Bagi siswa yang frekuensi menonton di bioskopnya sekitar 1--2 kali setahun atau bahkan yang tidak pernah sama sekali pergi ke bioskop mengatakan bahwa mereka tidak memiliki uang untuk membeli tiket. Mereka jarang mendapat uang di luar kebutuhan membeli keperluan sekolah, apalagi mempunyai uang ekstra. Menyadari akan kemampuan orang tuanya, keinginan untuk menonton di bioskop tidak ada. Seorang siswa, Ardiles Mewoh, yang tidak pernah ke bioskop mengatakan :

"Saya itu tidak pernah pergi ke bioskop, apalagi untuk menontonnya film di situ. Saya tahu ada beberapa gedung bioskop di kota Manado ini yang sering memutar film-film yang enak untuk ditonton. Melalui cerita teman, saya mendengar ada film yang ceritanya bagus dan menarik. Sementara itu, saya tidak punya uang. Orang tua saya tidak pernah memberi uang selain uang untuk keperluan membeli buku sekolah jangankan untuk menonton di bioskop, untuk jajan sehari-hari di sekolahpun jarang saya lakukan".

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan iklan yang ditampilkan di surat kabar Manado Post, pada hari Senin 26 Agustus 1996 akan diputar film Gadis Metropolis dan Cinta Terlarang di bioskop Plaza 3 dan Plaza 4. Tidak seperti iklan film yang lain, kedua film tersebut tidak diiklankan dalam bentuk gambar, tetapi hanya dalam bentuk judul film dan bintang utama yang memerankan film

tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ternyata film tersebut termasuk dalam kategori film yang dapat membangkitkan nafsu seks, dan penontonnya banyak anak-anak muda yang tidak berseragam sekolah (pengamatan dilakukan pukul 19.00--21.00 WITA).

Berdasarkan pengamatan di bioskop Benteng 1 dan Benteng 2 diiklankan di surat kabar Manado Post dalam bentuk gambar. Bioskop Benteng 1 memutar film *Secret Erotica* dengan bintang utama Kung Shieh Hwa dan bioskop Benteng 2 memutar film *Sudden Death* dengan bintang utama van Damme. Film *Secret Erotica* tampak lebih menonjolkan gairah seksual, sedangkan film *Sudden Death* lebih menekankan film laga (aksi). Ketika pertunjukan akan berlangsung, ternyata bioskop Benteng 1 lebih banyak peminatnya dibandingkan dengan bioskop Benteng 2 (pengamatan dilakukan pukul 21.30 WITA).

Pada umumnya penduduk kota Manado sudah memiliki media informasi elektronik berupa televisi. Dapat dikatakan, hampir setiap rumah mempunyai sarana informasi ini. Televisi bukan barang baru bagi mereka, bahkan sejak Indonesia baru merdeka, banyak penduduk kota Manado yang sudah mengenal dan memilikinya. Menonton televisi pada sebagian besar penduduk kota ini rutin dilakukan. Bagi mereka, televisi adalah satu di antara sarana informasi yang terjangkau, terutama dari sudut harga yang relatif murah, serta banyaknya siaran yang dapat ditonton.

Perilaku menonton televisi memang tidak saja melanda orang Indonesia pada umumnya juga siswa-siswa di kota Manado. Dari 1.000 orang siswa SMU dan SMK yang mempunyai kebiasaan menonton televisi diperoleh data, sebanyak 243 orang atau 24% siswa yang hampir tidak pernah menonton televisi, 117 orang atau 12% siswa beberapa kali menonton televisi dalam sebulan, 150 orang atau 15% siswa beberapa kali menonton televisi dalam seminggu, 316 orang atau 32% siswa menonton televisi sekitar satu program sehari, dan 174 orang atau 17% siswa menonton televisi beberapa program sehari (Grafik 33).

Perilaku menonton televisi bagi siswa yang senang dengan beberapa program sehari atau sekitar satu program sehari sudah ada

sejak mereka mulai dapat mengikuti jalan cerita. Pada jam-jam tertentu ada beberapa acara yang memang sangat diminati mereka. Biasanya program tersebut jarang terlewatkan, seperti yang diungkapkan seorang siswa, Yelly Rares :

"Dalam sehari, saya menonton televisi bisa 3--4 program. Bahkan kalau ada acara yang menarik bagi saya dapat mencapai 6 program. Ada beberapa program yang sangat saya sukai. Sulit bagi saya untuk melewatkan program tersebut sebelum menontonnya. Program yang saya senangi masa putarnya ada yang di pagi hari namun kebanyakan setelah saya pulang dari sekolah. Ada 2 program yang saya tonton sebelum malam hari dan 2 program lagi setelah tiba malam hari".

Menyaksikan beberapa program ataupun sekitar satu program sehari sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian besar siswa SMU dan SMK di kota Manado. Selebihnya adalah siswa yang beberapa kali dalam seminggu, beberapa kali dalam sebulan dengan frekuensi sedang. Sementara itu, sebagian siswa yang hampir tidak pernah menonton televisi disebabkan kurang tertarik dengan acara-acara yang disajikan dengan frekuensi yang sedang pula.

Dari 1.000 orang siswa terdapat 224 orang atau 22% yang menonton televisi pada hari biasa (kerja) dengan frekuensi 5 jam lebih dalam sehari, 354 orang atau 35% menonton televisi sekitar 3--4 Jam seharinya, 297 orang atau 30% menonton televisi sekitar 1--2 Jam per harinya, 87 orang atau 9% menonton televisi kurang dari sejam per harinya, dan 38 orang atau 4% yang tidak pernah menonton televisi (Grafik 34).

Siswa yang menonton televisi pada hari biasa (kerja) dilakukan setelah pulang dari sekolah yakni sekitar pukul 14.00 sampai menjelang malam hari, kemudian dilanjutkan setelah belajar malam. Para siswa yang sama sekali tidak pernah menonton televisi pada hari biasa disebabkan kesibukan yang mereka lakukan baik itu di sekolah maupun di rumah.

Pada hari libur umum atau libur sekolah, para siswa memanfaatkan waktunya dengan kegiatan di rumah. Satu di antaranya adalah menonton televisi. Pada hari libur umum seperti hari Minggu dan hari besar lainnya, siaran televisi banyak memberikan acara yang beragam. Bagi para siswa, kesempatan yang terbesar untuk menonton televisi ialah pada hari libur.

Dari 1.000 orang siswa yang menonton televisi pada hari libur diperoleh data, 462 orang atau 46% menonton televisi lebih dari 5 jam dalam sehari, 309 orang atau 31% menonton televisi sekitar 3--4 jam sehari, 147 orang atau 15% menonton sekitar 1--2 jam sehari, 52 orang atau 5% menonton televisi kurang dari sejam sehari dan 30 orang atau 3% siswa tidak pernah menonton televisi (Grafik 35).

Seorang siswa memberi keterangan, bahwa biasanya kegiatan mereka pada saat libur, selain diisi dengan mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru mereka di sekolah, juga mengerjakan tugas rumah tangga, dan menonton televisi. Seorang siswa SMU/SMK, Amelia Pasha, di kota Manado mengatakan :

".....saya biasanya menghabiskan waktu libur dengan menonton televisi di rumah. Acara televisi yang disajikan pada hari libur seperti hari Minggu cukup banyak. Saya dapat memilih yang mana saya suka. Mulai dari pagi hari sampai menjelang malam hari, saya habiskan dengan menonton televisi. Kalau saya lelah duduk, saya sambil berbaring-barang di tikar menonton televisi. Biasanya bukan saya saja yang menonton televisi pada hari libur, adik-adik dan orang tua saya ikut juga menonton".

Lamanya menonton televisi oleh sebagian besar siswa SMU dan SMK di kota Manado disebabkan adanya waktu luang yang tersedia. Kegiatan di luar rumah pada hari libur lebih banyak dihabiskan bersama dengan keluarga.

Satu di antara banyak tayangan acara televisi adalah opera sabun atau lebih dikenal dengan istilah telenovela. Acara ini ditayangkan oleh televisi swasta pada siang hari kerja atau sore hari. Jenis acara ini pada dasarnya disajikan khusus untuk kaum ibu rumah tangga. Namun ada juga siaran televisi yang memutar acara ini pada jam-jam setelah siswa pulang dari sekolah, misalnya pada sore hari.

Sekitar 31% dari 1.000 siswa, atau 323 siswa mengatakan tidak pernah menonton telenovela, 198 orang atau 20% siswa beberapa kali dalam sebulan menonton telenovela, 97 orang atau 10% siswa beberapa kali dalam seminggu menonton telenovela, 245 orang atau 25% siswa menonton telenovela sekitar satu program sehari, dan 137 orang atau 14% siswa menonton telenovela beberapa program sehari (Grafik 36).

Perilaku menonton opera sabun (telenovela) di televisi oleh siswa dengan beberapa program sehari dan satu program sehari didominasi oleh para siswa perempuan. Menurut mereka acara seperti ini cocok untuk ditonton oleh kaum wanita, karena jalan ceritanya diambil dari kehidupan keluarga dan wanita. Berikut penjelasan dari seorang siswa perempuan SMU.

"Opera sabun yang disajikan televisi cukup banyak. Saya sudah menghafal jam-jam penayangannya. Apabila acara tersebut akan diputar, pekerjaan apapun akan saya tinggalkan, termasuk mengerjakan tugas sekolah. Hampir setiap acara opera sabun saya tonton, tidak ada yang terlewatkan setiap harinya biasanya opera sabun yang jam pemutarannya pada pagi hari akan diulang putar pada siang hari atau sore hari".

Sementara itu, siswa yang memang hampir tidak pernah menonton acara ini pada umumnya adalah siswa laki-laki. Menurut siswa laki-laki, jenis acara seperti opera sabun ini tidak cocok untuk ditonton kaum laki-laki. Kebanyakan opera sabun menyajikan cerita keluarga dengan tema berkisar kehidupan wanita dan penderitaannya. Seperti yang dituturkan seorang siswa laki-laki

"Saya tidak senang dengan acara opera sabun yang banyak ditayangkan televisi. Pada umumnya jalan ceritanya berkisar tentang kehidupan keluarga yang mengalami konflik. Wanita yang ditampilkan dalam opera sabun kebanyakan wanita nakal. Selain itu, para suami dalam cerita selalu disudutkan, seolah-olah merekalah yang membuat wanita menderita. Bukan saya saja yang tidak suka menonton opera sabun, tetapi sebagian besar dari teman-teman saya tidak menyukai acara ini".

Beberapa siaran televisi mencoba menarik penonton dengan cara menyajikan acara yang memang sangat disukai masyarakat. Tampaknya, kiat yang digunakan siaran televisi tersebut cukup berhasil, terbukti dari tingginya frekuensi menonton film aksi di televisi.

Satu di antara banyak acara yang banyak digemari masyarakat kota Manado, khususnya para siswa SMU dan SMK adalah film laga (aksi). Hal ini terlihat dari 1.000 orang siswa terdapat 56 orang atau 6% siswa hampir tidak pernah menonton film aksi, 228 orang atau 23% siswa beberapa kali dalam sebulan menonton film aksi, 106

orang atau 11% siswa beberapa kali dalam seminggu menonton film aksi, 313 orang atau 31% siswa menonton film aksi sekitar satu program sehari, dan 297 orang atau 30% siswa menonton film aksi beberapa program\sehari (Grafik 37).

Umumnya, perilaku menonton film aksi di sejumlah siaran televisi dilakukan oleh siswa laki-laki. Siswa laki-laki senang dengan acara ini karena jalan ceritanya bagus dan menarik serta penuh kiat-kiat khusus dalam mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Seorang siswa, Marlon yang gemar menonton film aksi lebih dari satu program sehari memberi penjelasan sebagai berikut.

"Beberapa program film aksi saya tonton setiap harinya. Saya senang dengan acara ini karena menyajikan jalan cerita yang cocok untuk ditonton. Selain jalan ceritanya bagus, ada pesan tertentu yang disampaikan secara tersirat. Bukan saya saja yang senang menonton film aksi di televisi, teman-teman saya juga senang menontonnya. Kebetulan sekali jam tayangan acara ini adalah malam hari sehingga tidak mengganggu saya untuk mengerjakan tugas sekolah".

Siswa putri pada umumnya kurang senang menonton film aksi di televisi. Menurut siswa putri, acara ini cocok ditonton kaum laki-laki. Meskipun di antara mereka ada yang senang menonton film aksi, namun sedikit sekali peminatnya dibandingkan dengan siswa putra. Hal ini terlihat dari frekuensi siswa putri untuk menonton film aksi adalah rendah.

Acara televisi yang juga sebagian besar ditonton masyarakat kota Manado ialah olah raga. Hampir setiap hari libur, terutama hari Minggu, beberapa siaran televisi, menyajikan acara ini. Acara olah raga akan semakin banyak ditampilkan terutama jika ada penyelenggaraan yang bersifat regional, nasional, bahkan internasional. Tidak saja hari libur yang diisi dengan acara tersebut, tetapi setiap hari selalu ada penayangan beberapa cabang olah raga yang dipertandingkan.

Dari 1.000 orang siswa yang senang menonton acara olah raga di televisi terdapat 81 orang atau 8% siswa hampir tidak pernah menonton acara olah raga, 262 orang atau 26% siswa beberapa kali menonton acara olah raga dalam sebulan, 290 orang atau 30% beberapa kali seminggu, 254 orang atau 25% siswa menonton sekitar

satu program sehari, dan 113 orang atau 11% siswa yang menonton acara olah raga beberapa program sehari (Grafik 38).

Perilaku menonton acara olah raga di televisi sudah hal yang biasa bagi sejumlah besar siswa SMU dan SMK di kota Manado. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang menonton acara tersebut cukup banyak. Tidak terkecuali, para siswa putri terutama para siswa SMU/SMK menyenangi acara olah raga. Apalagi bila ada pertandingan berskala nasional yang ditayangkan di televisi, sudah dapat dipastikan akan menjadi tontonan yang menarik bagi mereka. Selain memberi pengetahuan tentang olah raga, Juga keinginan untuk mengetahui prestasi para atlit adalah alasan utama siswa. Seorang siswa, Chintya Pattiselano mengatakan :

"Acara olah raga yang digelar siaran televisi menjadi satu tontonan favorit saya. Berbagai jenis olah raga yang ditampilkan para atlit, membuat saya mengetahui tentang olah raga. Apalagi bila tiba penayangan pertandingan olah raga yang berskala nasional, pasti akan saya tonton. Dari beberapa cabang olah raga, yang paling saya sukai adalah berenang, lari dan bola volly. Di sekolah, saya menjadi andalan untuk cabang olah raga ini. Kalau televisi kebetulan menayangkan olah raga ini, maka sayalah yang pertama dari anggota keluarga yang menontonnya".

Perilaku menonton acara olah raga di televisi tidak saja disebabkan faktor senang saja, adakalanya guru olah raga di sekolah menugaskan kepada murid untuk menonton acara tersebut. Kemudian satu di antara siswa mengulasnya di depan kelas. Seperti yang dikemukakan seorang guru olah raga, bapak Saroinsong :

"Pada waktu berlangsungnya pertandingan olah raga seperti Asean Game, maka saya menyuruh seluruh siswa untuk menontonnya di televisi. Mereka harus mencatat cabang olah raga yang berhasil melampaui rekor sebelumnya dan para atlit yang mengukir kejayaannya pada masing-masing cabang. Hasil yang mereka catat akan dibacakan di depan kelas".

Acara musik yang ditayangkan di televisi mendapat tanggapan yang cukup tinggi dari masyarakat kota Manado. Hal ini terlihat dari antusiasnya masyarakat kota ini untuk menonton acara ini. Tidak saja kalangan orang tua yang senang dengan musik, para siswa pun menyukai acara ini.

Dari 1.000 orang siswa yang mengisi kuesioner, maka sebagian besar adalah penggemar musik yang ditayangkan di televisi. Hasil pengolahan data kuesioner terdapat kurang dari 1% atau 5 siswa yang hampir tidak pernah menonton acara musik, 121 orang atau 12% siswa beberapa kali menonton acara musik dalam sebulan, 215 orang atau 22% siswa beberapa kali menonton acara musik dalam seminggu, 338 orang atau 34% siswa yang menonton acara musik sekitar satu program sehari, dan 321 orang atau 32% siswa menonton acara musik beberapa program dalam sehari (Grafik 39).

Pada umumnya jenis musik yang disenangi sejumlah siswa adalah jenis musik rock, booger dan romantis. Siswa lelaki lebih menyukai jenis musik yang sedikit agak keras, misalnya slow rock, seperti penuturan Ronal Salendu sebagai berikut

"Saya itu sangat menyukai jenis musik yang keras. Biasanya televisi akan menayangkan acara ini pada saat-saat tertentu saja, misalnya pada acara musik malam Minggu. Selain jenis musik yang Slow Rock. Untuk jenis musik ini, televisi sering menayangkannya, terutama di sela-sela pergantian acara. Musik yang ditampilkan di televisi pada umumnya enak ditonton, hanya beberapa jenis musik yang menurut saya kurang menarik untuk ditonton adalah musik Melayu dan Dangdut".

Sementara para siswa putri biasanya menyukai jenis musik yang sedikit romantis dan bergoyang, seperti irama musik dangdut. Seorang siswa putri penggemar berat musik dangdut mengutarakan :

"Musik dangdut adalah satu di antara jenis musik yang sangat digemari remaja putri di kota Manado. Saya dengan teman-teman sekolah paling sering menonton acara musik di televisi terutama musik dangdut. Selain musik dangdut, musik yang romantis, mendayu-dayu dan cengeng juga menjadi favorit saya. Hampir tidak ada absen bagi saya untuk menonton musik dangdut di televisi setiap harinya".

Tingginya frekuensi siswa yang menonton acara musik di televisi menunjukkan bahwa mereka mempunyai selera yang tinggi terhadap suatu keindahan. Menurut seorang guru kesenian, Bapak Talangke, bahwa di balik lirik dari sebuah lagu tersirat sebuah makna dan keindahan. Oleh sebab itu, beliau sebagai guru kesenian sering membuat soal mengenai musik kepada siswanya yang bahannya

diambil dari beberapa sumber yang satu di antaranya adalah dari acara musik yang ditayangkan di televisi. Para siswa yang aktif di bidang seni, misalnya paduan suara sekolah, berlatih dari lagu-lagu yang ditayangkan di televisi, terutama lagu-lagu perjuangan.

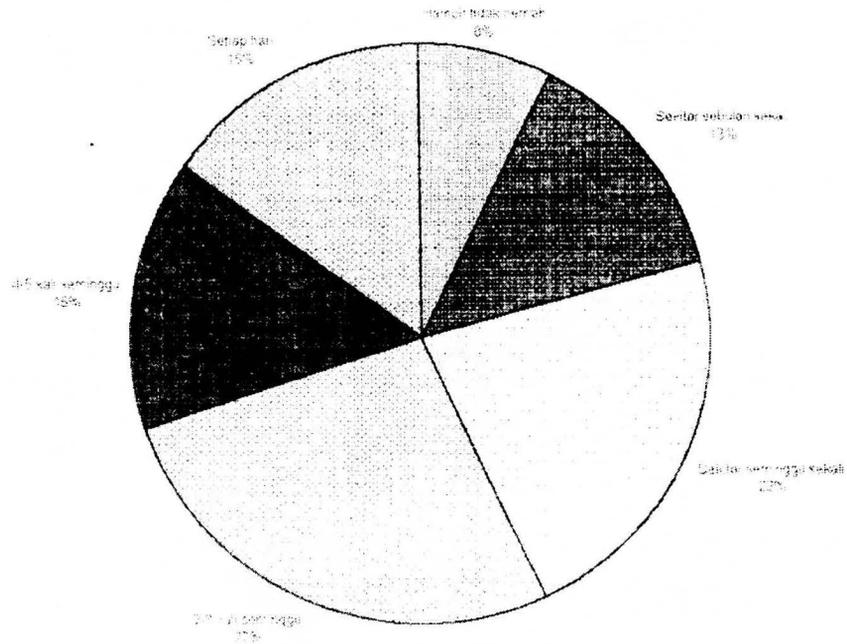
Acara game show yang ditayangkan di televisi mendapat tempat di hati sebagian besar masyarakat kota Manado. Hal ini terlihat dari besarnya antusias penonton televisi ketika menonton acara game show di televisi. Demikian juga pada sejumlah siswa yang mempunyai kebiasaan menonton game show di televisi.

Dari 1.000 orang siswa diperoleh data bahwa 274 orang atau 26% siswa hampir tidak pernah menonton game show di televisi, 249 orang atau 25% siswa yang gemar menonton game show beberapa kali sebulan, 112 orang atau 11% siswa menonton game show dalam beberapa kali seminggu, 243 orang atau siswa menonton game show sekitar satu program sehari, dan 122 orang atau 12% siswa menonton game show beberapa program sehari (Grafik 40).

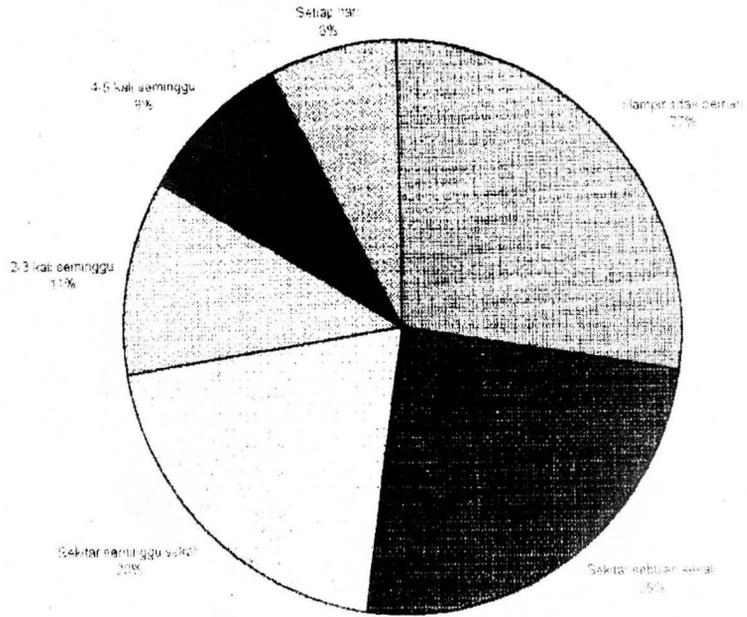
Menurut beberapa siswa yang sangat menggemari acara game show di televisi beberapa program sehari mengatakan bahwa game show enak ditonton dan menarik. Ada beberapa game show yang menjadi favorit mereka, seperti permainan kata, permainan gambar, dan pertunjukkan sulap. Acara seperti ini diputar pada jam setelah para siswa pulang dari sekolah sehingga mereka dapat menikmatinya dengan cara menontonnya. Berikut ungkapan siswa putri, Theresia yang mempunyai kebiasaan menonton game show.

"Permainan kata dan permainan gambar yang banyak ditayangkan di televisi adalah satu di antara acara yang sangat saya senangi. Hampir setiap hari saya menonton beberapa program acara ini. Apabila siaran televisi yang satu sudah selesai menyayangkannya maka akan saya cari lagi ke yang lain. Dalam sehari, bisa sampai 3--4 kali saya menonton acara ini. Acara yang khusus ditujukan kepada remaja usia saya seperti permainan gambar menarik untuk ditonton".

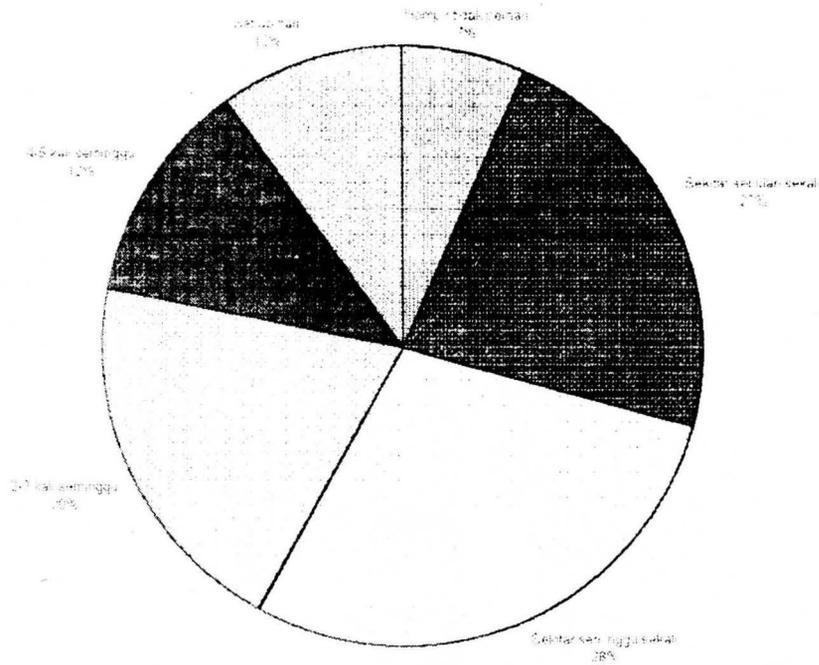
Banyaknya siswa yang hampir tidak pernah menonton game show di televisi (25%) menunjukkan bahwa mereka kurang menyukai acara ini. Menurut mereka, acara game show hanya menghabiskan uang saja.



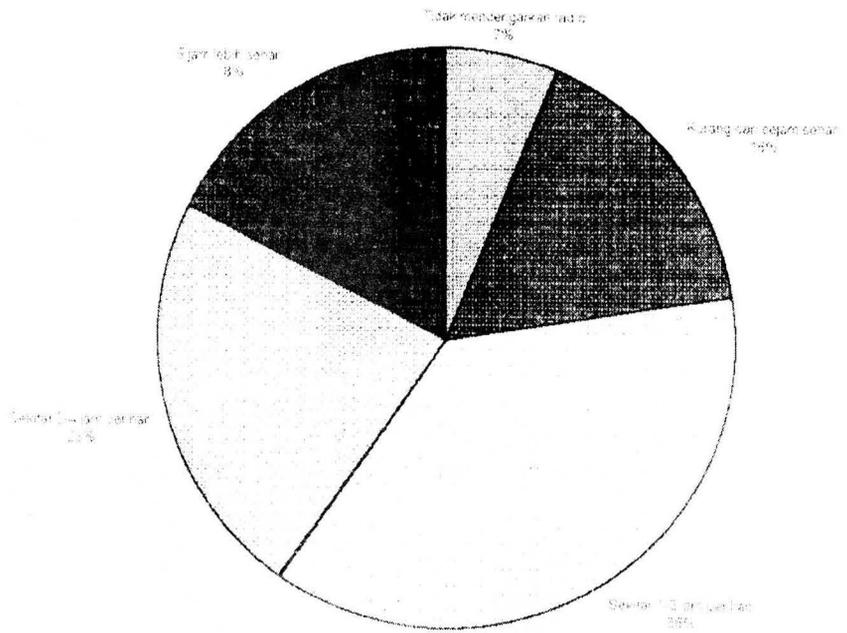
Grafik 28 : Kebiasaan Membaca Surat Kabar



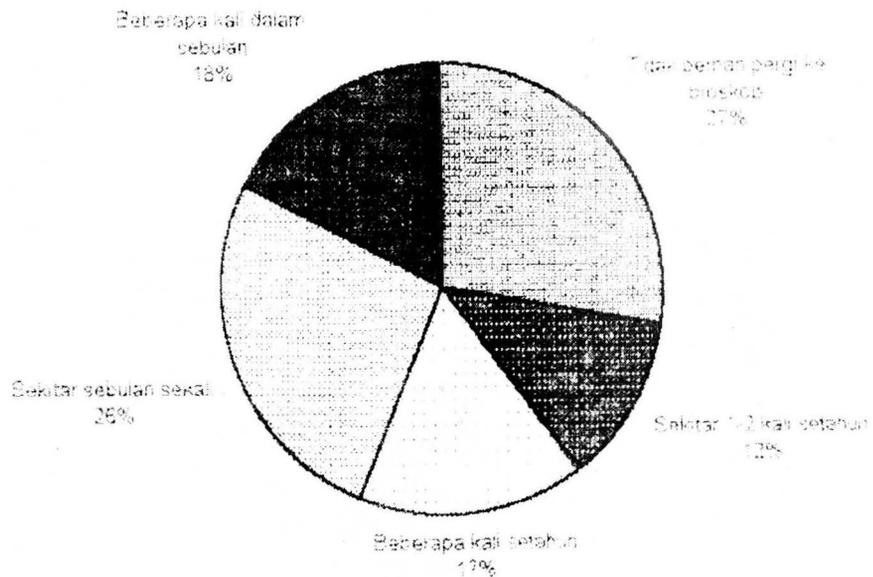
Grafik 29 : Kebiasaan Membaca Komik



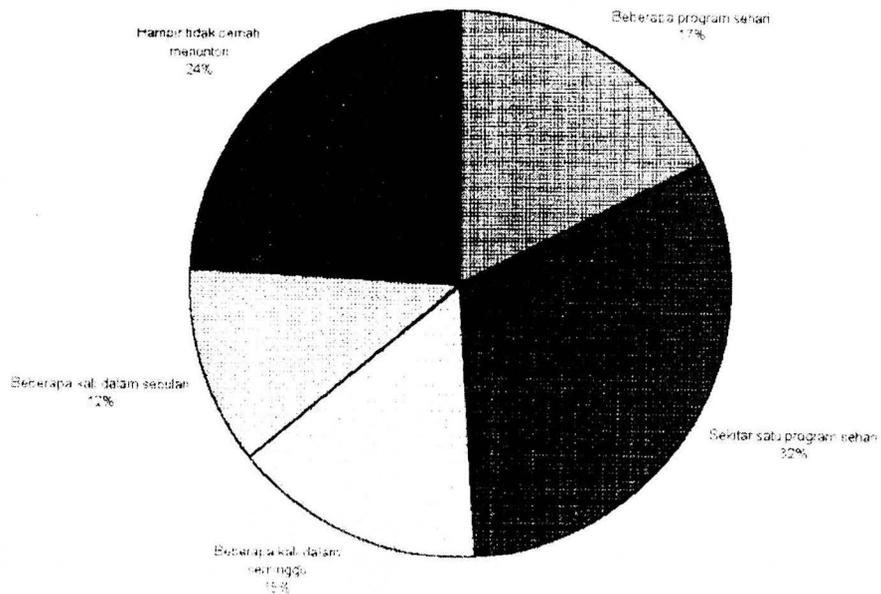
Grafik 30 : Kebiasaan Membaca Majalah



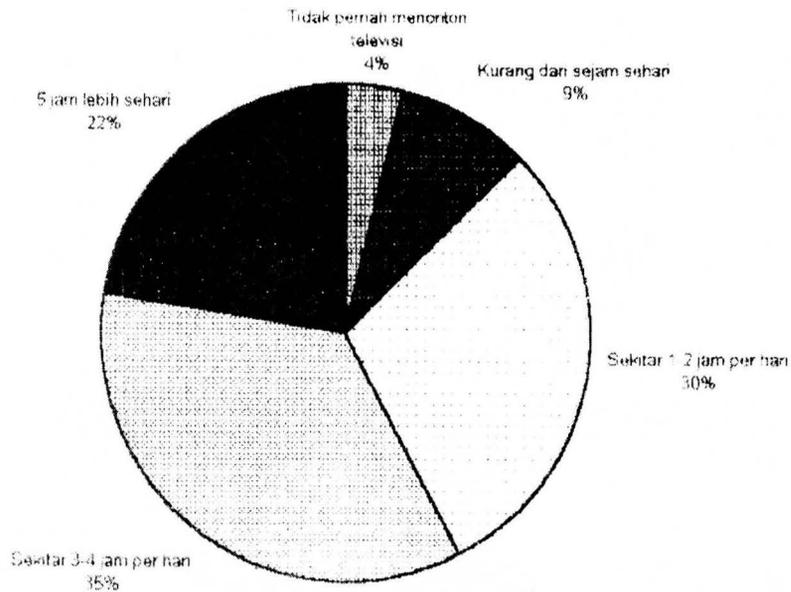
Grafik 31 : Kebiasaan Mendengarkan Radio



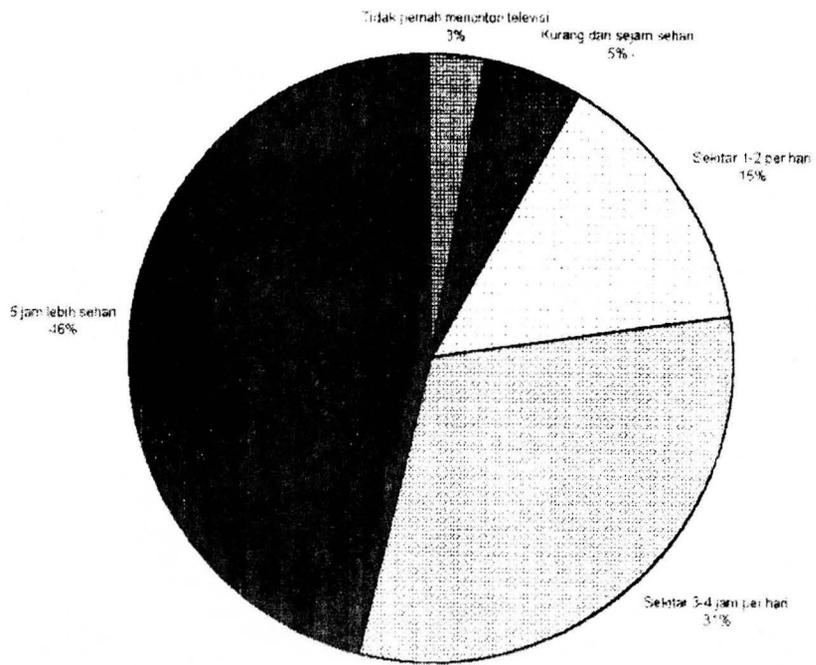
Grafik 32 : Kebiasaan Menonton Film di Bioskop



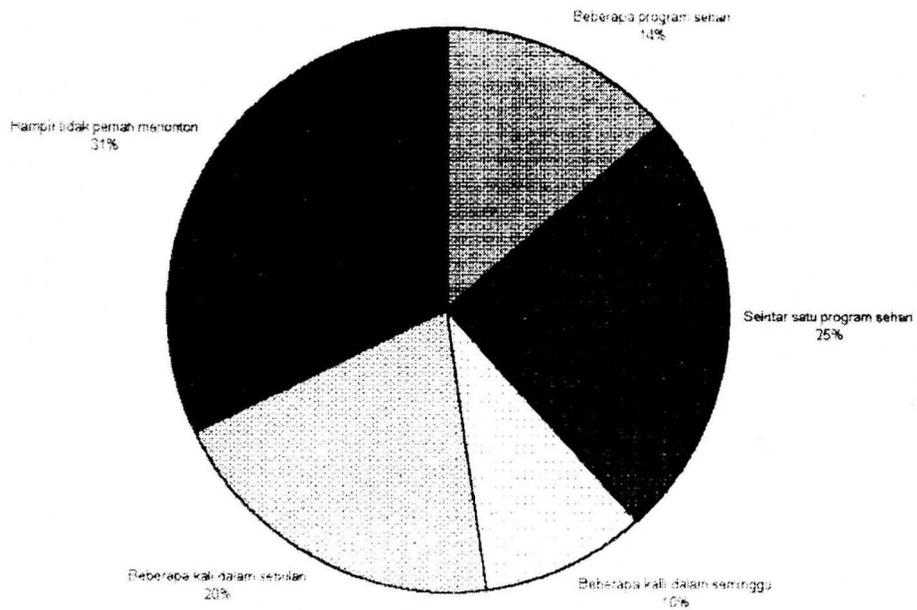
Grafik 33 : Kebiasaan Menonton Televisi



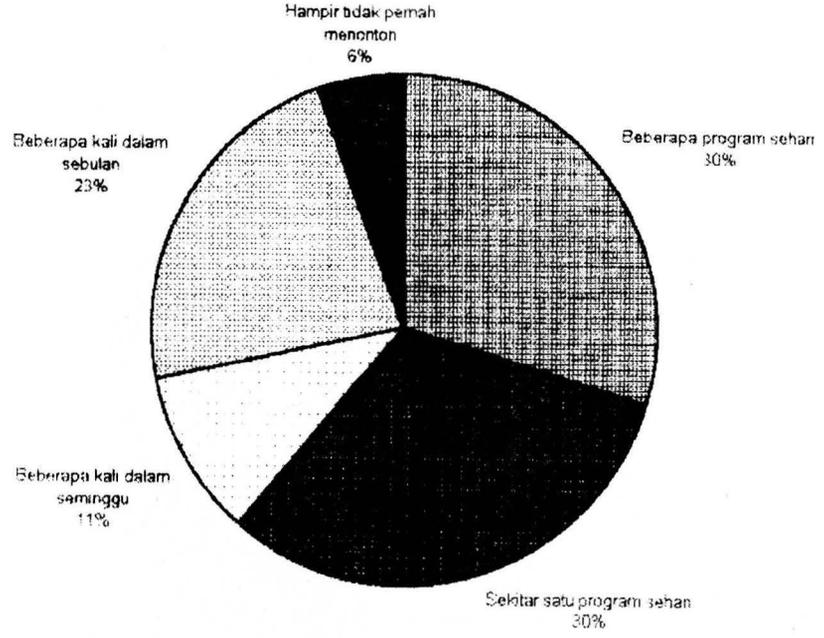
Grafik 34 : Lama Menonton Televisi pada Hari (Biasa) Kerja



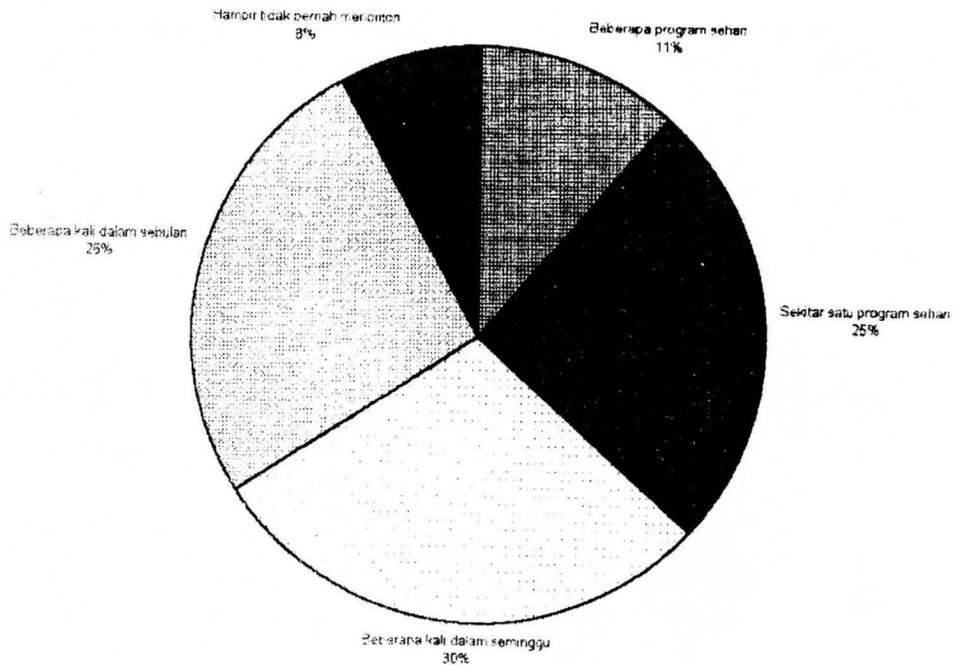
Grafik 35. : Lama Menonton Televisi pada Hari Libur



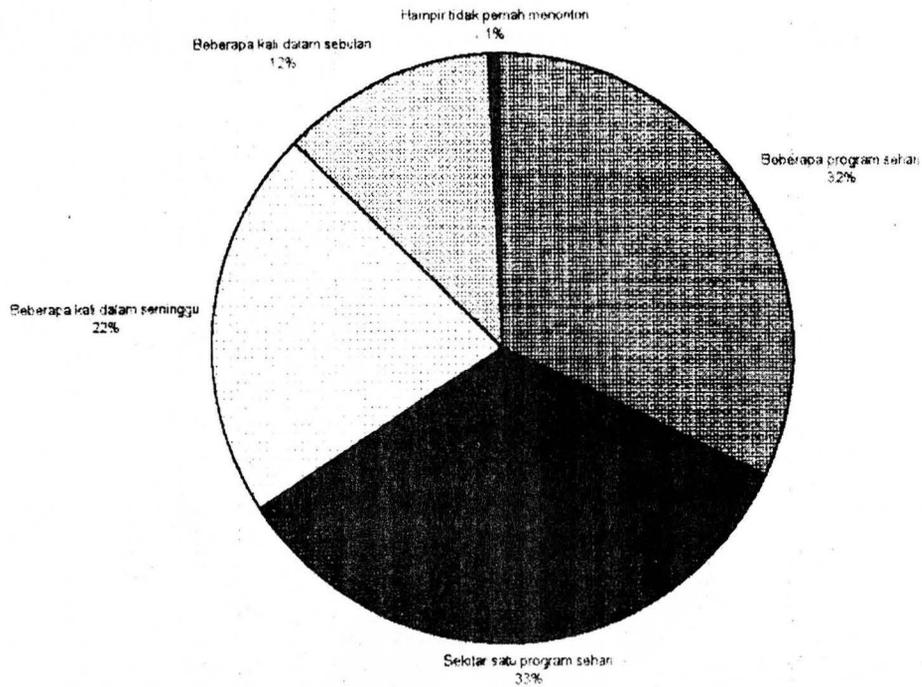
Grafik 36 : Kebiasaan Menonton Opera Sabun (Soap Opera)



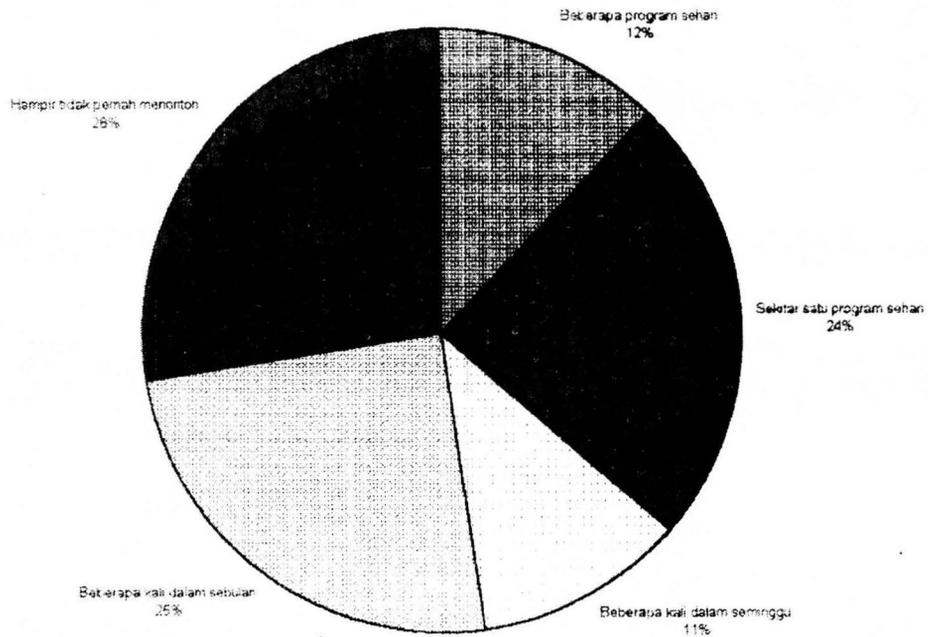
Grafik 37 : Kebiasaan Menonton Film Aski di Televisi



Grafik 38 : Kebiasaan Menonton Acara Olah Raga di Televisi



Grafik 39 : Kebiasaan Menonton Acara Musik di Televisi



Grafik 40 : Kebiasaan Menonton Game Show di Televisi

BAB IV

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1 Simpulan

Kebanyakan generasi muda di Manado mengakui bahwa budaya Indonesia mempunyai kekhasan dan keunikan tersendiri. Mereka pun menyadari bahwa budaya Indonesia berbeda dengan budaya lain di dunia. Untuk dapat memberikan pernyataan itu, banyak atau sedikit mereka memiliki pengetahuan tentang berbagai budaya di Indonesia dan juga pengetahuan budaya luar (asing). Mereka memperoleh pengetahuan budaya dari lingkungan keluarga, media massa, dan lingkungan sekolah. Walaupun demikian, pengertian tentang kebudayaan daerah dan kebudayaan tradisional perlu dipertajam bagi para generasi muda.

Dari 1.000 respondent 78% responden menjawab sangat setuju terhadap pernyataan : "budaya Indonesia khas dan unik yang berbeda dengan budaya lain di dunia". Meskipun, kota Manado, sejak zaman kolonial, sudah banyak dipengaruhi oleh budaya asing (terutama Belanda), generasi muda Manado sangat percaya bahwa budaya daerah dan nasional tidak akan hilang (Grafik 41).

Generasi muda di Manado dapat dikatakan memiliki kepedulian dan perhatian cukup terhadap keberadaan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Mereka pun sependapat bahwa kebudayaan

daerah ikut membentuk perkembangan kebudayaan nasional. Hal ini terungkap dari 1.000 responden, 87% responden sangat setuju dengan pernyataan bahwa "kebudayaan nasional Indonesia ditopang oleh kebudayaan daerah", dan "mencintai budaya daerah berarti mendukung kebudayaan nasional" (Grafik 42).

Pengetahuan responden tentang budaya Indonesia, budaya daerah, dan budaya asing teraktualisasi dalam grafik 43. Dari 1.000 responden, 80% responden sangat setuju budaya Indonesia dan daerah harus dipertahankan sebelum dipengaruhi budaya asing. Namun, responden (49%) juga menyadari bahwa tidak seluruh budaya asing harus ditolak. Budaya Indonesia dan daerah banyak dipengaruhi budaya asing, hal ini banyak diketahui dari sejarah dan media massa.

Generasi muda Manado mempunyai sikap yang positif, 63% responden secara selektif membandingkan budaya asing dengan budaya sendiri. Hal ini dapat diketahui dari responden yang menyatakan sikap sangat setuju (63%) dan agak setuju (23%) terhadap pernyataan generasi muda lebih senang pada budaya asing sekarang ini (Grafik 44).

Generasi muda Manado sangat mencintai budaya Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari sikap responden terhadap program televisi dan pakaian yang disukai (Grafik 45). Responden yang menyukai program televisi buatan Indonesia (48%) sama dengan responden yang menyukai pakaian buatan Indonesia (48%).

Walaupun informasi budaya asing tersebar luas melalui berbagai media massa, namun kalangan generasi muda di Manado masih menunjukkan kecintaan pada kebudayaan sendiri. Hal ini terungkap pada kebiasaan mendengarkan lagu dan bacaan novel yang masih memilih hasil budaya Indonesia ketimbang budaya asing (Grafik 46). Kepedulian mereka terhadap karya budaya sendiri juga terungkap dari minat dan aktivitas dalam kunjungannya ke museum, cagar budaya, dan pagelaran seni tradisional di Manado (Grafik 47). Sikap responden terhadap museum dan benda cagar budaya cukup baik, tetapi kecintaan responden terhadap pagelaran seni tradisional sangat memperhatikan. Responden yang kurang tertarik dengan pagelaran seni tradisional (39%), melebihi responden yang sangat tertarik dengan pagelaran seni tradisional (19%).

Indikator lain yang sangat mencolok mengenai sikap responden terhadap budaya Indonesia dan asing dapat dilihat pada grafik 48. Responden yang sangat tertarik dengan pagelaran musik pop/rock dalam negeri 24%, sedangkan responden yang sangat tertarik dengan musik pop/rock luar negeri (18%). Jumlah tersebut menjadi tidak berarti, apabila dibandingkan dengan responden yang menjawab kurang tertarik dengan musik pop/rock dalam negeri jumlahnya mencapai 33%, sedangkan responden yang kurang tertarik dengan musik pop/rock asing mencapai 35%.

Responden percaya bahwa tradisi yang paling disukai adalah tradisi asli Indonesia (78%). Hal itu juga ditunjukkan dengan kepercayaan responden terhadap pakaian buatan Indonesia (48%). Berdasarkan grafik 49 dapat diketahui korelasi antara kepercayaan responden terhadap tradisi asli Indonesia dengan perilaku responden dalam memilih pakaian buatan Indonesia.

Perilaku generasi muda Manado terhadap media massa cetak dapat diketahui dari kebiasaan membaca surat kabar. Responden yang membaca surat kabar 2--3 kali seminggu (27%), responden yang hampir tidak pernah membaca (8%), sedangkan responden yang membaca setiap hari (15%). Responden yang hampir tidak pernah membaca komik (28%), responden yang membaca komik 2--3 kali seminggu (11%), sedangkan responden yang membaca komik setiap hari (8%). Responden hampir tidak pernah membaca majalah (7%), responden yang membaca majalah 2--3 kali seminggu (20%), sedangkan responden yang membaca majalah setiap hari (10%). Sumber informasi yang dibaca responden seminggu sekali adalah majalah (29%), sumber informasi kedua yang dibaca responden 2--3 kali seminggu adalah surat kabar (27%).

Generasi muda Manado sangat gemar menonton televisi, baik pada hari biasa (kerja), maupun pada hari libur (Grafik 51). Responden menonton televisi 3--4 jam per hari (35%) yang dilakukan setelah pulang sekolah sampai sore, kemudian dilanjutkan pada malam hari. Pada hari libur, intensitas responden menonton televisi pada hari libur lebih dari 5 jam sehari (46%). Pada hari libur, responden lebih banyak meluangkan waktunya di depan televisi bersama dengan keluarganya.

Perilaku responden dalam menonton siaran opera sabun (telenovela) dan film aksi juga menunjukkan gejala yang mencolok. Remaja perempuan lebih senang menonton telenovela sekitar satu program sehari (25%), sedangkan responden laki-laki lebih suka menonton film aksi beberapa program sehari (30%) dan sekitar satu program sehari (31%).

Perilaku generasi muda Manado sangat gemar menonton acara musik sekitar satu program sehari (34%), bahkan ada pula menonton acara musik beberapa program sehari (32%). Acara kedua yang paling digemari adalah olah raga yang ditonton responden beberapa kali dalam seminggu (29%). Acara yang sekarang sedang ramai di televisi swasta, seperti game show, ternyata di Manado hampir tidak pernah ditonton (27%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 53.

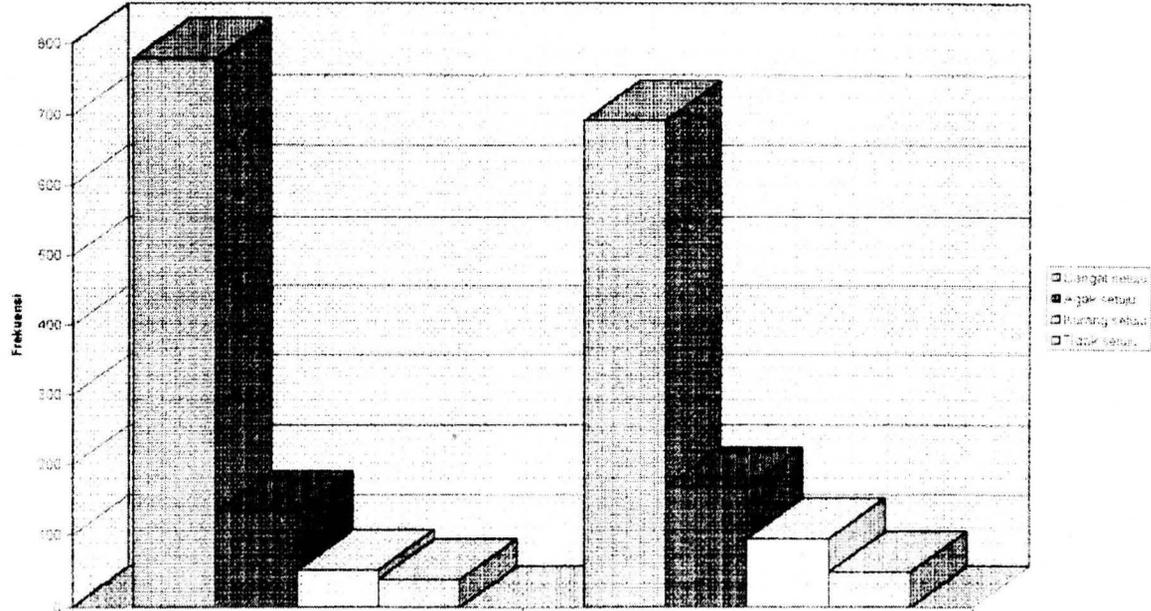
4.2 Rekomendasi

Upaya kampanye memerlukan hasil penelitian yang berupa data kuantitatif dan kualitatif secara akurat. Data dan fakta yang diperoleh dari hasil penelitian merupakan pencerminan kondisi aktual yang ada pada masa sekarang. Padahal, apa yang terjadi pada masa sekarang merupakan akibat dari masa lalu yang sampai saat ini masih terus berlangsung. Oleh karena itu, budaya tradisi di kalangan generasi muda, yang dalam hal ini adalah siswa-siswa SMU/SMK di kota Manado, harus dilihat dari dua sudut. Pertama, tradisi yang berlaku di kalangan generasi muda sekarang merupakan reproduksi dari rangkaian proses di masa lalu yang selanjutnya disebut "budaya tradisi". Kedua, tradisi yang berlaku sekarang merupakan proses akulturasi dari berbagai unsur budaya, baik unsur budaya daerah, maupun unsur budaya asing sebagaimana yang diamanatkan oleh pasal 32 UUD 1945.

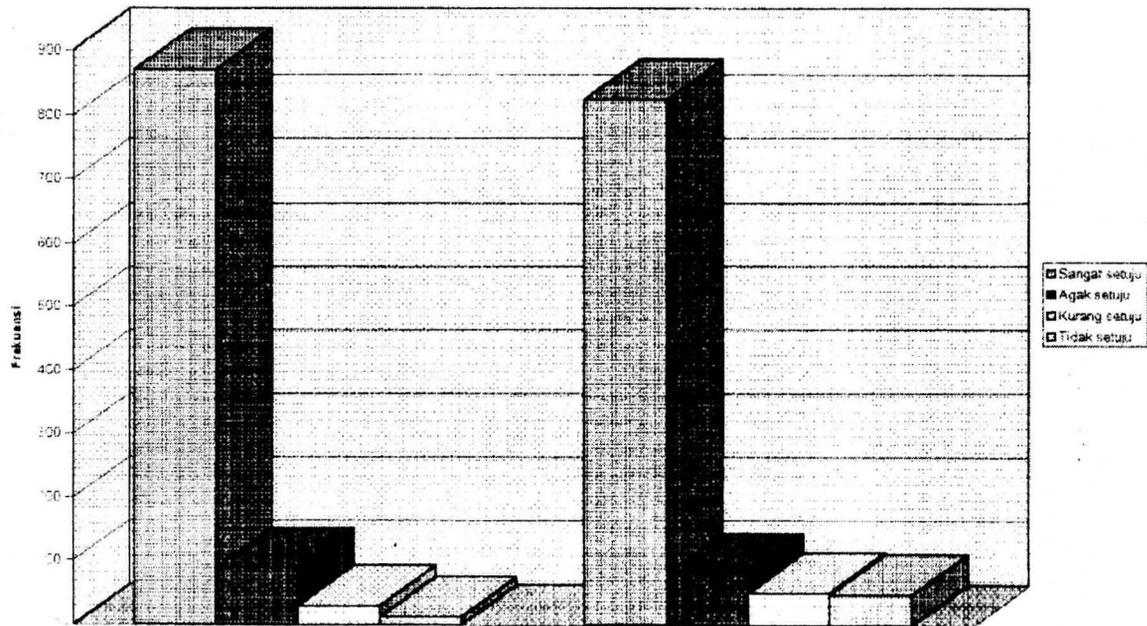
Pada tahap ini, penelitian tentang pengetahuan, sikap, kepercayaan, perilaku budaya tradisional di kalangan generasi muda Manado baru pada tingkat mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan (kondisi aktual). Untuk melengkapi data tentang perpaduan unsur budaya daerah dan asing di Manado diperlukan penelitian mengenai aspek yang sama dengan kelompok sasaran mahasiswa,

orangtua, organisasi pemuda, LSM, dan Sektor Informal yang ada di daerah sasaran penelitian. Dengan demikian diharapkan data dan informasi yang diperoleh dapat lebih lengkap dan mendalam.

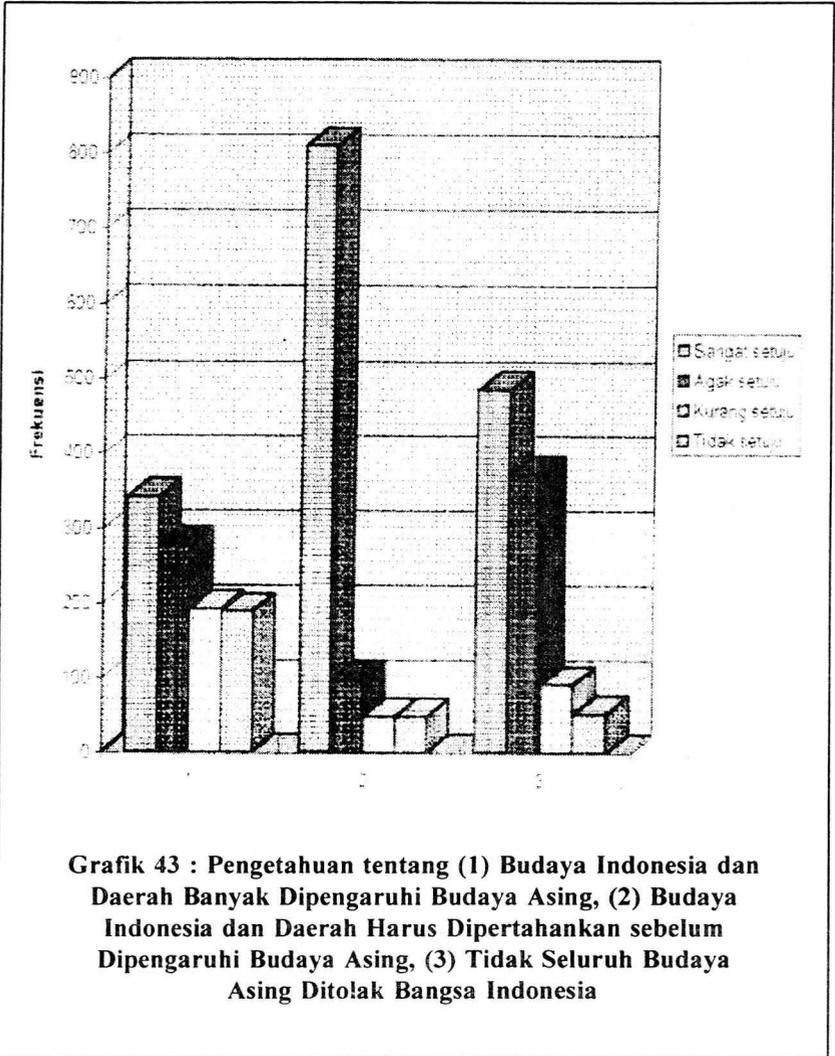
Kondisi aktual di bidang pengetahuan mengenai pengertian budaya daerah, budaya nasional (Indonesia), dan budaya asing masih belum sepenuhnya dipahami oleh generasi muda. Generasi muda Manado menyadari bahwa budaya Indonesia unik dan khas serta berbeda dengan budaya lain di dunia. Responden juga menyadari bahwa budaya daerah yang menopang budaya nasional dan sebaliknya. Tetapi, perilaku responden terhadap budaya daerah masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku responden terhadap pagelaran seni tradisional. Pada sisi lain, responden percaya bahwa budaya daerah dan nasional tidak akan hilang, meskipun banyak unsur budaya asing yang masuk. Pada kenyataannya, responden masih belum sepenuhnya menyadari bahwa pengaruh budaya asing tidak selamanya negatif. Oleh sebab itu, upaya penjangkaran data dan informasi budaya tradisional di kalangan generasi muda, tidak hanya merekam unsur-unsur budaya asing yang negatif, tetapi juga merekam unsur budaya asing yang dapat memperkaya atau memperkembangkan budaya bangsa dan derajat kemanusiaan Indonesia.

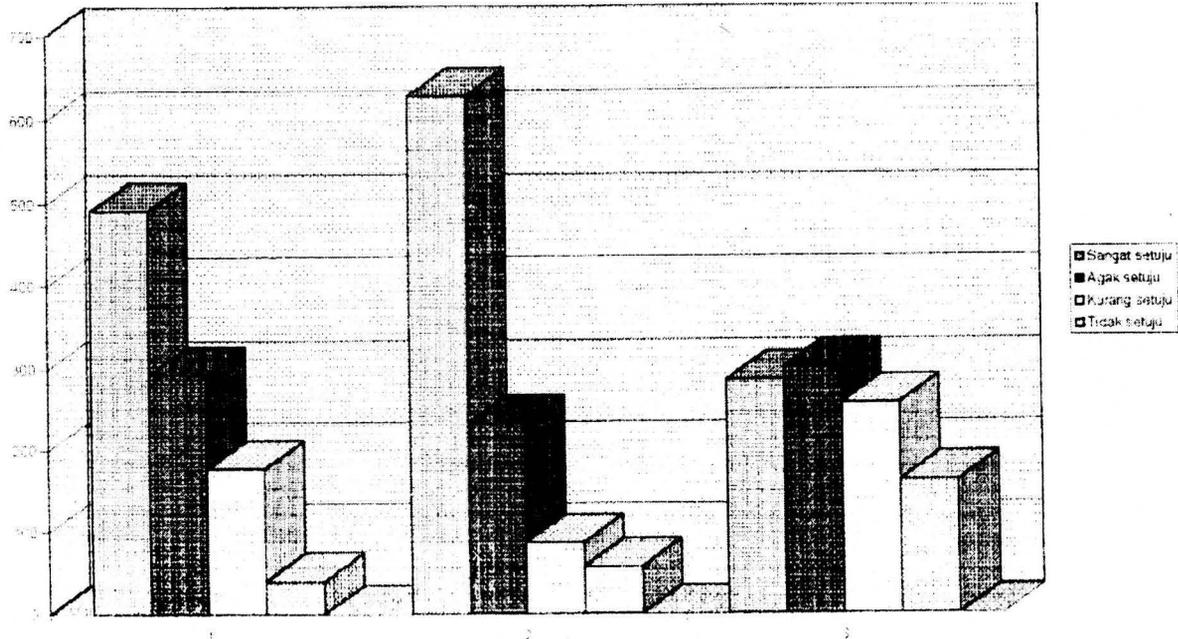


Grafik 41 : Pengetahuan tentang (1) Budaya Indonesia Khas dan Unik yang Berbeda dengan Budaya lain di Dunia dan (2) Percaya bahwa Budaya Daerah dan Nasional Tidak akan Hilang Walaupun Banyak Unsur Budaya Asing yang Masuk ke Indonesia

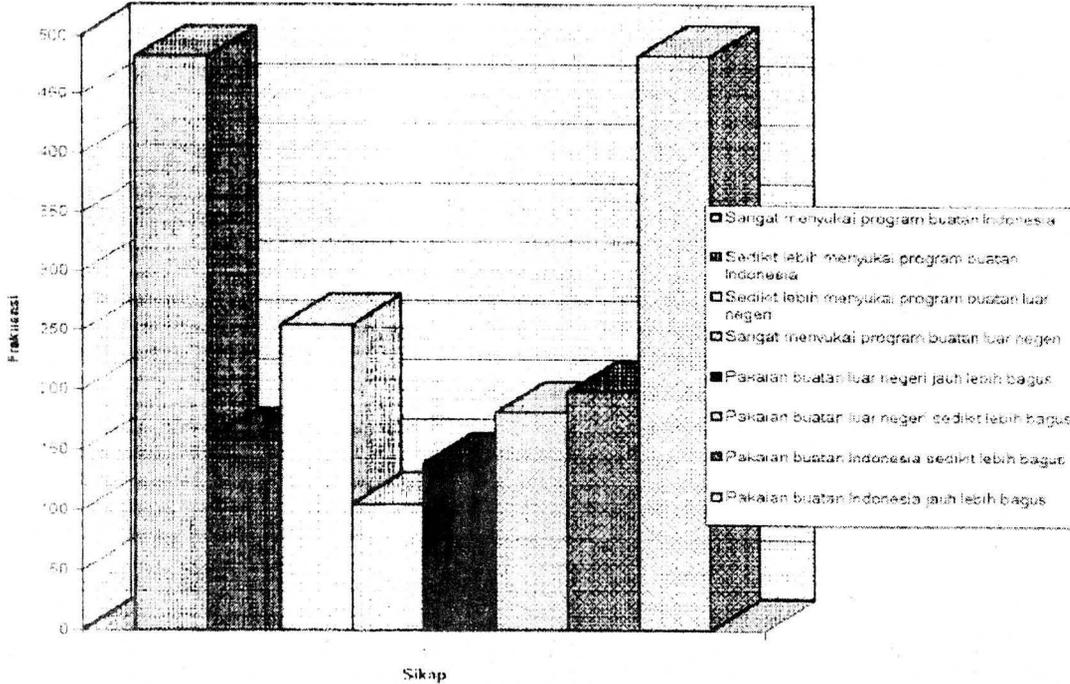


Grafik 42 : Pengetahuan tentang (1) Kebudayaan Nasional ditopang oleh Kebudayaan Daerah dan (2) Mencintai Budaya Daerah berarti Mendukung Kebudayaan Nasional

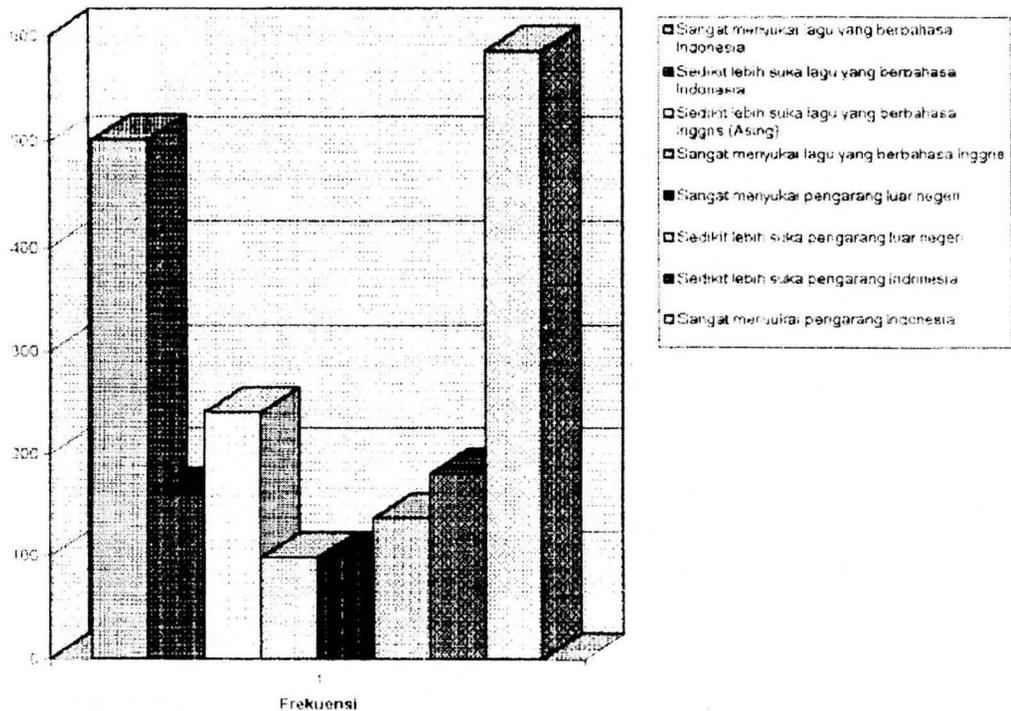




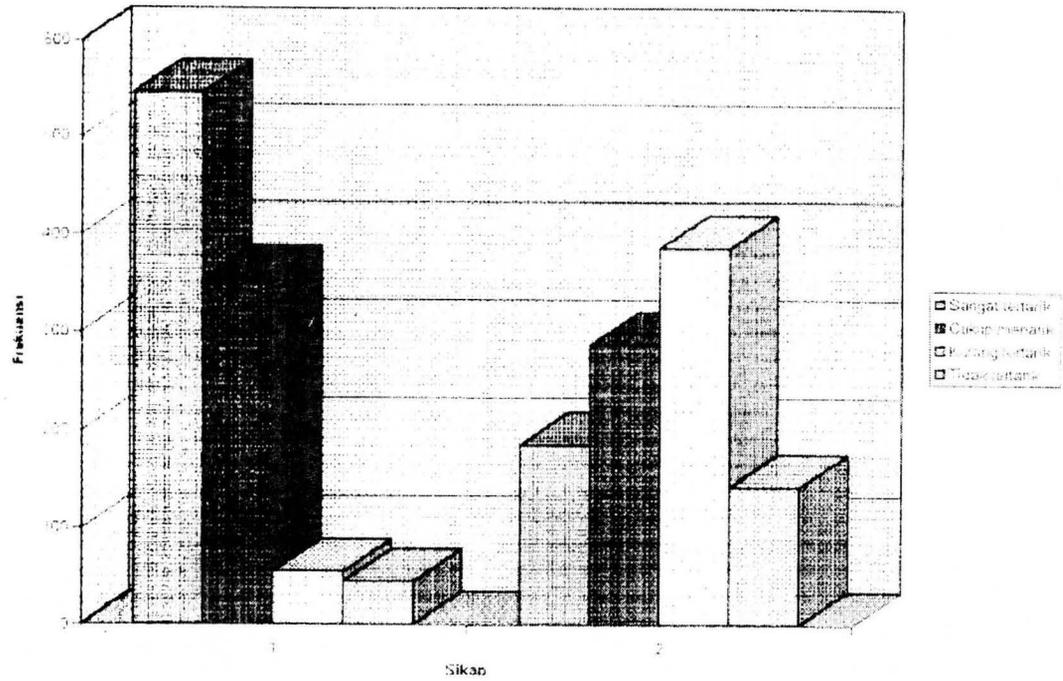
Grafik 44 (1) : Generasi Muda Sekarang Mencintai dan Menghargai Budaya Daerah,
 (2) Sebelum Menyukai Budaya Asing, Saya Selalu Bandingkan dengan Budaya Sendiri,
 (3) Generasi Muda yang lebih senang pada Budaya Asing Sekarang ini



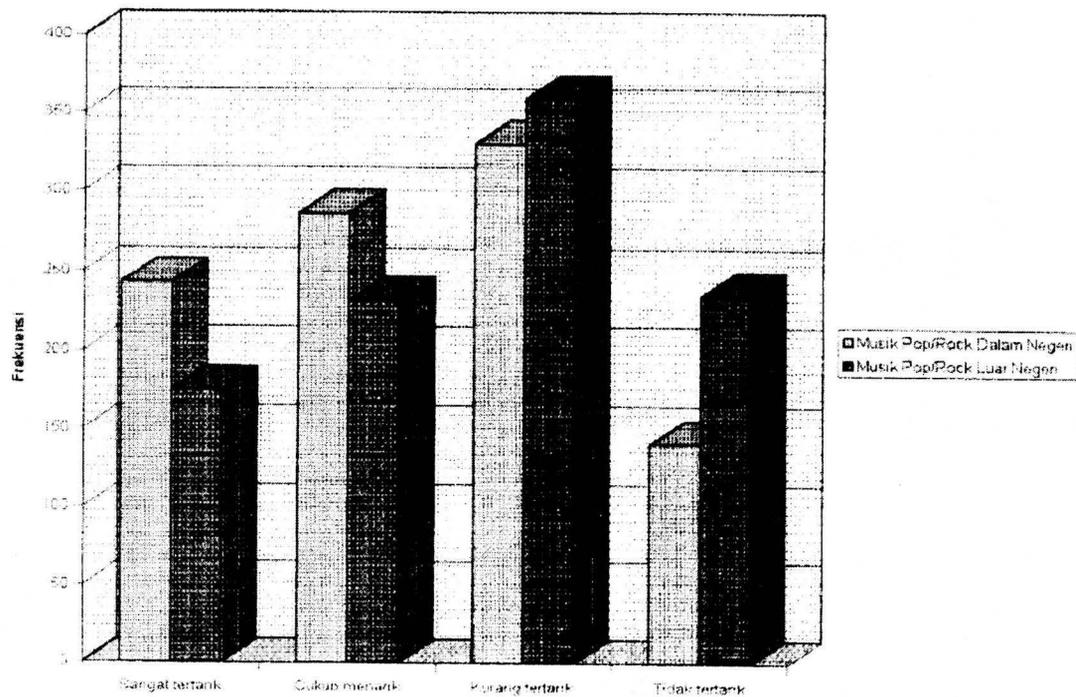
Grafik 45 : Sikap Terhadap Program TV dan Pakaian yang Paling Disukai



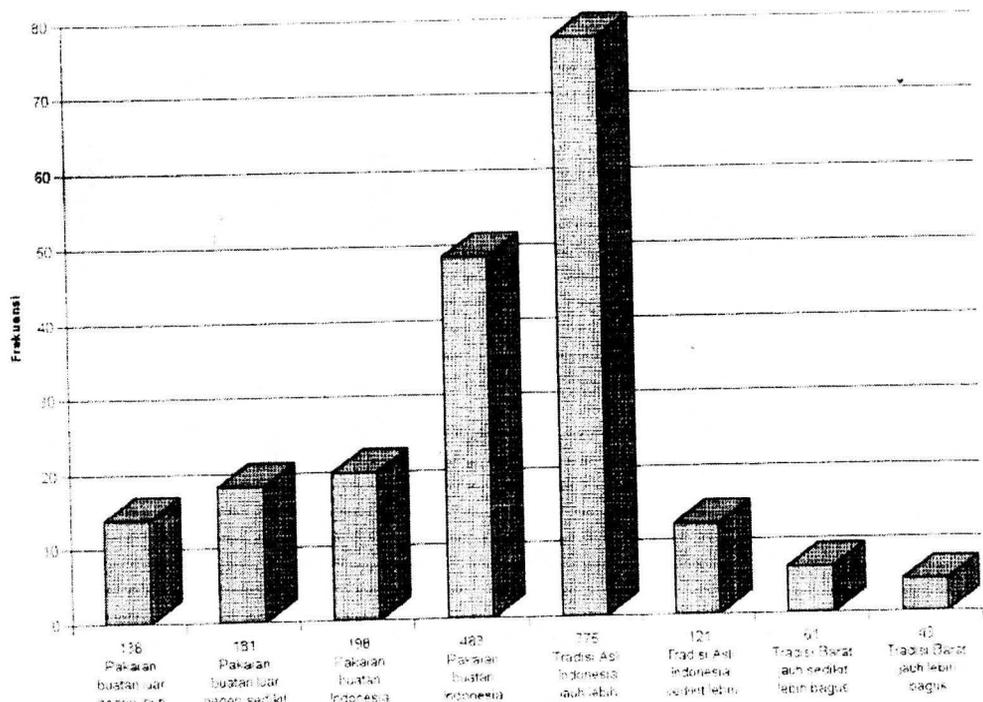
Grafik 46 : Sikap Terhadap Lagu dan Pengarang Novel yang Paling Disukai



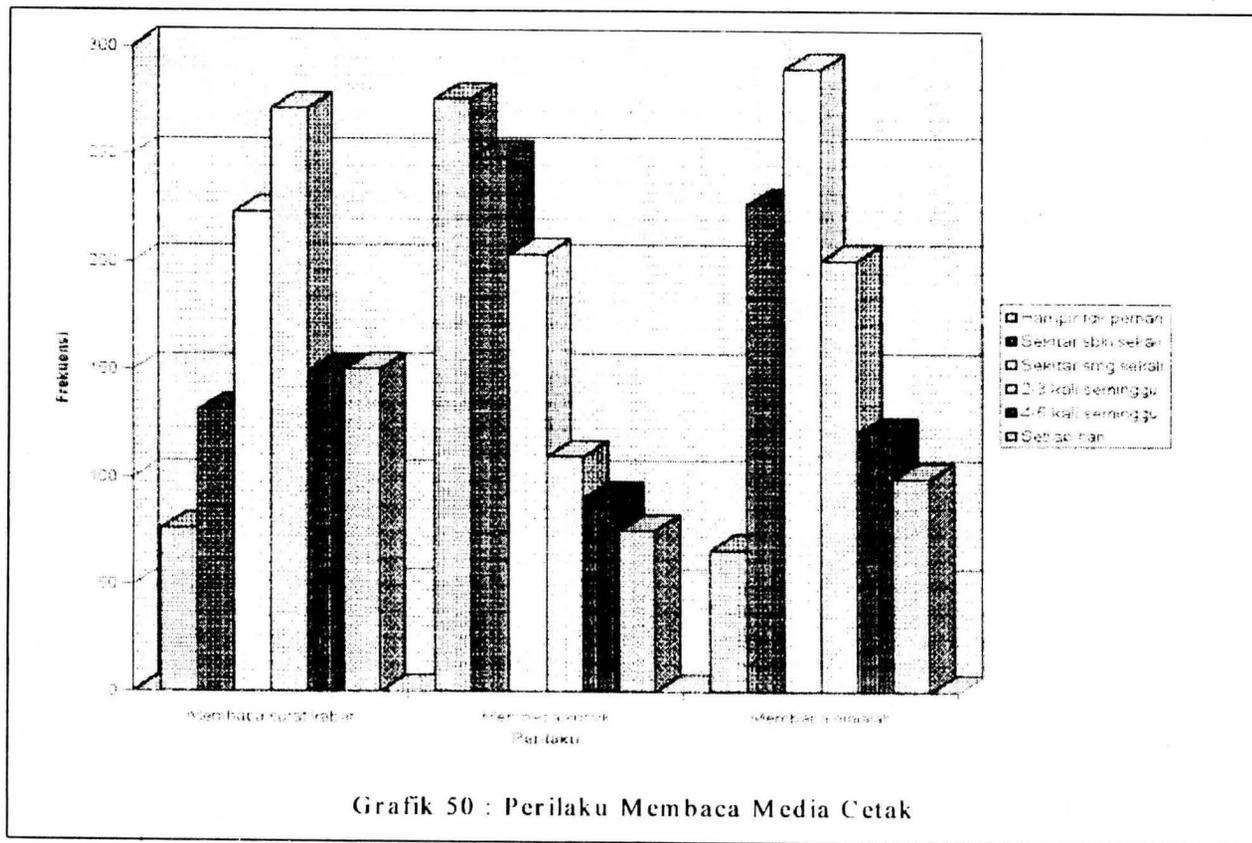
Grafik 47 : Sikap Terhadap (1) Museum dan Cagar Budaya, dan (2) Pagelaran Seni Tradisional

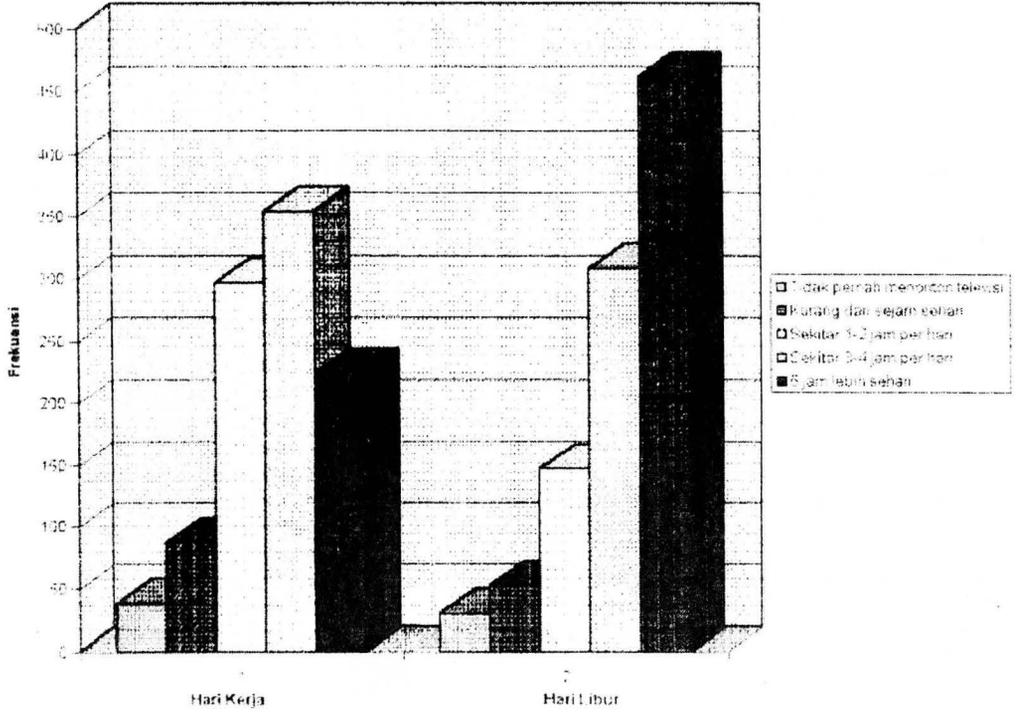


Grafik 48 : Sikap Menonton Pagelaran Musik Pop/Rock Dalam Negeri dan Asing

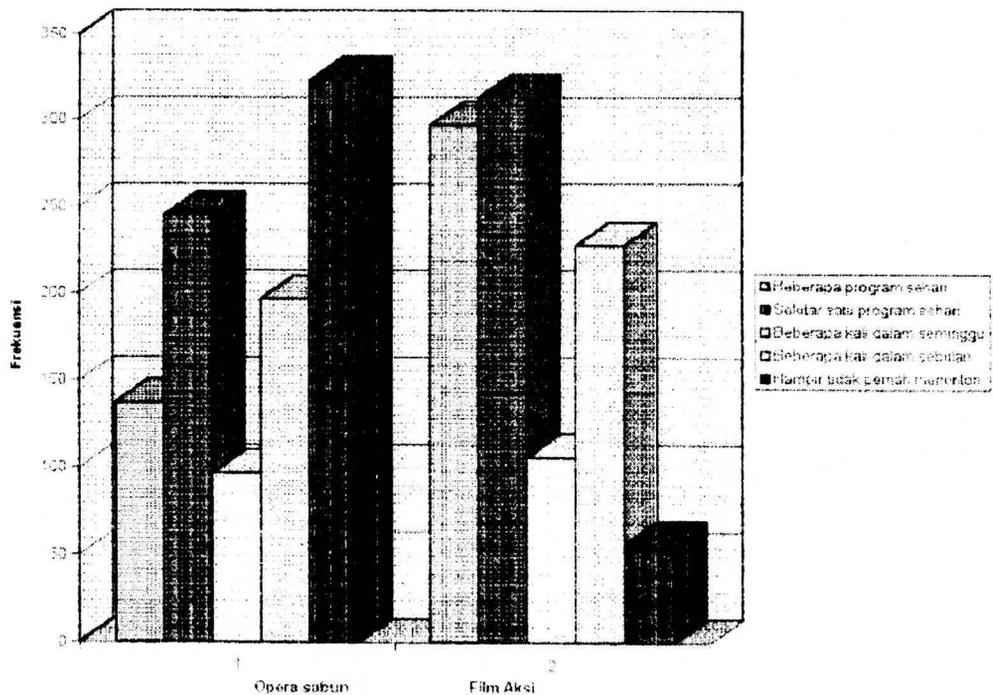


Grafik 49 : Kepercayaan Terhadap Pakaian Tradisional yang Paling Disukai

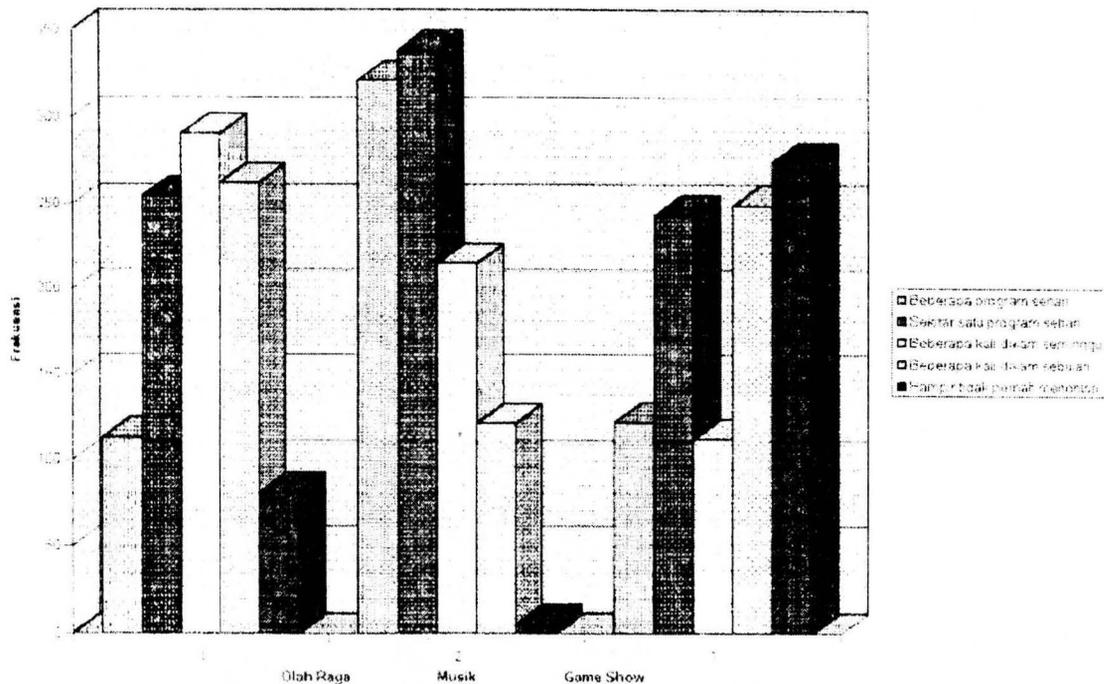




Grafik 51 : Perilaku Menonton Televisi pada Hari Kerja dan Libur



Grafik 52 : Perilaku Menonton Opera Sabun dan Film Aksi di Televisi



Grafik 53 : Perilaku Menonton Acara Olah Raga, Musik, dan Game Show di Televisi

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian (1986). "Segi Sosial budaya dan Kreativitas dan Inovasi dalam Pembangunan" dalam *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional* Jakarta. UI-Press.
- Abu, Rifai dkk (1989). *Disiplin Murid SMTA di Lingkungan Pendidikan Formal pada Beberapa Provinsi di Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Azwar, Saifuddin (1995). *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Babbie. Earl (1992). *The Practice of Social Research*. Belmont, California : Wadsworth Publishing Company
- Bidang Penelitian Pers dan Pendapat Umum Manado (1994/1995). *Pola Menonton Siaran Televisi "Kasus Kehadiran Siaran Telesisi, Swasta" di Kotamadya Manado*
- .(1994) *Almanak Pers Daerah Sulawesi Utara*. Sulawesi Utara : bekerjasama dengan Persatuan Wartawan Indonesia Cabang Sulut
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Tingkat I Sulawesi Utara (1994). *Sulawesi Utara dalam Angka*. Sulawesi Utara : Kantor Statistik Provinsi Sulawesi Utara
- Coleman, James William dan Donald R. Creeey (1989). *Social Problems*. Fourth Edition. New York: Longman

- Dillon, William R (1994). *Marketing Research in a Marketing Environment*. Burr Ridge, Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
- Emmert, Phillip dan Larry E. Baker (1989). *Measurement of Communication Behavior*. New York: Longman
- Gleason, Gary R dan Nevin S. Scrimshaw (1992). *Rapid Assessment Methodologies for Planning and Evaluation of Health Related Programs*. Boston, MA. International Nutrition Foundation for Developing Countries (INFDC)
- Issaac. Stephen dan Michael B. William (1981). *Handbook in Reseach and Evaluation*. 2nd Edition. San Diego, Edits Pub
- Kebijaksanaan dan Startegi Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda (1992)*. Jakarta : Bina Taruna Jakarta
- Koentjaraningrat (1990). *Konsepsi-Konsepsi Antropologi Psikologi dalam Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : PT Gramedia
- *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* : Jakarta PT Gramedia
- Mattulada. "Kebudayaan Tradisional : Sekelumit tentang Sulawesi Selatan" dalam *Masyarakat dan Kebudayaan*. Halaman 388--398
- Majalah Matra, Juli 1996 (*Seks dan Ekstasi di Manado*)
- Paaseen, YV. "Kerjasama Antaragama dan Prospeknya : Kasus Sulawesi Utara" dalam *Masalah-Masalah Pembangunan*, halaman 371--387
- Rogers, Everett M. (1995). *Diffusion of Innovations*. Fourth Edition. New York : The Free Press
- Rogers, Everett M dan F. Floyd Shoemaker (1981). *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Diterjemahkan oleh Abdullah Hanafi dari buku *Communication of Innovations*. Surabaya: Usaha Nasional
- Rakhmat, Jalaluddin (1991). *Psikologi Komunikasi*. Bandung PT Ramaja Rosdakarya

- Smith, Tom W dan Frederick D. Weil (1990). "The Pools-A Report Finding Public Opinion Data : A Guide to Sources". *Public Opinion Quarterly Vol. 54*. Winter 1990
- Windahl, Sven., Benno Signitzer dan Jean Olson (1992). *Using Communication Theory: An Introduction to Planned Communication*. Newburry Par. California: SAGE Publication Ltd.

LAMPIRAN I**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Steven Kaligis
 Umur : 17 tahun
 Pekerjaan : Pelajar
 Pendidikan : Kelas 2 SMU
 Alamat : SMU Negeri 7 Manado
 Jln. Koka Teling Atas Manado
2. Nama : Marlon Kindangan
 Umur : 17 tahun
 Pekerjaan : Pelajar
 Pendidikan : Kelas 2 SMU
 Alamat : SMU Negeri 7 Manado
 Jln. Koka Teling Atas Manado
3. Nama : Rosbki Legrant
 Umur : 17 tahun
 Pekerjaan : Pelajar
 Pendidikan : Kelas 2 SMU
 Alamat : SMU Negeri 7 Manado
 Jln. Koka Teling Atas Manado
4. Nama : Rikky Ruglan
 Umur : 17 tahun
 Pekerjaan : Pelajar
 Pendidikan : Kelas 2 SMU
 Alamat : SMU Negeri 7 Manado
 Jln. Koka Teling Atas Manado
5. Nama : Thisye Pangkerago
 Umur : 17 tahun
 Pekerjaan : Pelajar
 Pendidikan : Kelas 2 SMU
 Alamat : SMU Negeri 7 Manado
 Jln. Koka Teling Atas Manado
6. Nama : Daisy Pangemanan
 Umur : 17 tahun
 Pekerjaan : Pelajar
 Pendidikan : Kelas 2 SMU
 Alamat : SMU Negeri 7 Manado
 Jln. Koka Teling Atas Manado
7. Nama : Fernando Wuwungan
 Umur : 18 tahun
 Pekerjaan : Pelajar
 Pendidikan : Kelas 3 SMU
 Alamat : SMU Negeri 7 Manado
 Jln. Koka Teling Atas Manado

8. Nama : Steven Paila
Umur : 16 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Pendidikan : Kelas 2 SMU
Alamat : SMU Negeri 7 Manado
Jln. Koka Teling Atas Manado
9. Nama : Ardiles Mewoh
Umur : 18 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Pendidikan : Kelas 3 SMU
Alamat : SMU Negeri 7 Manado
Jln. Koka Teling Atas Manado
10. Nama : Mailan Pangemanan
Umur : 16 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Pendidikan : Kelas 2 SMU
Alamat : SMU Negeri 7 Manado
Jln. Koka Teling Atas Manado
11. Nama : Meily Pungus
Umur : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Pendidikan : Kelas 2 SMU
Alamat : SMU Negeri 7 Manado
Jln. Koka Teling Atas Manado
12. Nama : Ronal Salenduanan
Umur : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Pendidikan : Kelas 3 SMU
Alamat : SMU Negeri 7 Manado
Jln. Koka Teling Atas Manado
13. Nama : Amalia Pasla
Umur : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Pendidikan : Kelas 2 SMU
Alamat : SMU Negeri 7 Manado
Jln. Koka Teling Atas Manado
14. Nama : Yelly Rares
Umur : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Pendidikan : Kelas 2 SMU
Alamat : SMU Negeri 7 Manado
Jln. Koka Teling Atas Manado

15. Nama : Chintya Pattiselano
Umur : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Pendidikan : Kelas 2 SMU
Alamat : SMU Negeri 7 Manado
Jln. Koka Teling Atas Manado
16. Nama : Theresia Saroinsong
Umur : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Pendidikan : Kelas 2 SMU
Alamat : SMU Negeri 7 Manado
Jln. Koka Teling Atas Manado
17. Nama : Inggrit Ratu
Umur : 18 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Pendidikan : Kelas 3 SMU
Alamat : SMU Negeri 7 Manado
Jln. Koka Teling Atas Manado
18. Nama : Dra. Liesly P.
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Pendidikan/
Jabatan : Kepala Sekolah SMU Negeri 7 Manado
Alamat : Jln. Koka Teling Atas Manado
19. Nama : Kepler Paka
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Pensiunan ABRI
Pendidikan/
Jabatan : Penjaga sekolah dan kantin
Alamat : Jln. Koka Teling Atas Manado
20. Nama : Dra. Firdia Ningrum
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Pendidikan/
Jabatan : Guru Kesenian SMU Negeri 7 Manado
Alamat : Jln. Koka Teling Atas Manado
21. Nama : Drs. Ferry T.
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Pendidikan/
Jabatan : Guru Olah Raga SMU Negeri 7 Manado
Alamat : Jln. Koka Teling Atas Manado

LAMPIRAN 2

Nomor :

Kode :

Kota :

**KUESIONER PENELITIAN DAN PENGKAJIAN ASPEK KEBUDAYAAN :
Pangetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Generasi Muda
Terhadap Budaya Tradisional di Kota Manado**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih satu dari jawaban yang tersedia dengan membubuhkan tanda (v) pada kotak yang tersedia di depan jawaban

01. Bagaimana kebiasaan Anda membaca surat kabar?
 1. Hampir tidak pernah
 2. Sekitar sebulan sekali
 3. Sekitar seminggu, sekali
 4. 2--3 kali seminggu
 5. 4--5 kali seminggu
 6. Setiap hari
02. Bagaimana kebiasaan Anda membaca komik?
 1. Hampir tidak pernah
 2. Sekitar sebulan sekali
 3. Sekitar seminggu sekali
 4. 2--3 kali seminggu
 5. 4--5 kali seminggu
 6. Setiap hari
03. Bagaimana kebiasaan Anda membaca majalah?
 1. Hampir tidak pernah
 2. Sekitar sebulan sekali
 3. Sekitar seminggu sekali
 4. 2--3 kali seminggu
 5. 4--5 kali seminggu
 6. Setiap hari
04. Bagaimana kebiasaan Anda mendengarkan radio?
 1. Tidak mendengarkan radio
 - 2- Kurang dari sejam per hari
 3. Sekitar 1--2 jam per hari
 4. Sekitar 3--4 jam per hari
 5. Lima jam lebih per hari

05. Bagaimana kebiasaan Anda menonton film di bioskop?
 1. Tidak pernah pergi ke bioskop
 2. Sekitar 1--2 kali setahun
 3. Beberapa kali setahun
 4. Sekitar sebulan sekali
 5. Beberapa kali dalam sebulan
06. Berapa jam Anda menonton televisi pada hari-hari, biasa (kerja)?
 1. Tidak pernah menonton TV
 2. Kurang dari sejam sehari
 3. 1--2 jam sehari
 4. 3--4 jam sehari
 5. Lima jam lebih sehari
07. Berapa jam Anda menonton televisi pada hari libur?
 1. Tidak pernah menonton TV
 2. Kurang dari sejam sehari
 3. 1--2 jam sehari
 4. 3--4 jam sehari
 5. Lima jam lebih sehari
08. Bagaimana kebiasaan Anda menonton film kartun?
 1. Beberapa program sehari
 2. Sekitar satu program sehari
 3. Beberapa kali dalam seminggu
 4. Beberapa kali dalam sebulan
 5. Hampir tidak pernah menonton
09. Bagaimana kebiasaan Anda menonton opera sabun (soap opera)?
 1. Beberapa program sehari
 2. Sekitar satu program sehari
 3. Beberapa kali dalam seminggu
 4. Beberapa kali dalam sebulan
 5. Hampir tidak pernah menonton
10. Bagaimana kebiasaan Anda menonton film action di televisi (seperti film detektif)?
 1. Beberapa program sehari
 2. Sekitar satu program sehari
 3. Beberapa kali dalam seminggu
 4. Beberapa kali dalam sebulan
 5. Hampir tidak pernah menonton

11. Bagaimana kebiasaan Anda menonton olah raga di televisi?
 1. Beberapa program sehari
 2. Sekitar satu program sehari
 3. Beberapa kali dalam seminggu
 4. Beberapa kali dalam sebulan
 5. Hampir tidak pernah menonton
12. Bagaimana kebiasaan Anda menonton acara musik di televisi?
 1. Beberapa program sehari
 2. Sekitar satu program sehari
 3. Beberapa kali dalam seminggu
 4. Beberapa kali dalam sebulan
 5. Hampir tidak pernah menonton
13. Bagaimana kebiasaan Anda menonton game show di televisi?
 1. Beberapa program sehari
 2. Sekitar satu program sehari
 3. Beberapa kali dalam seminggu
 4. Beberapa kali dalam sebulan
 5. Hampir tidak pernah menonton

Pertanyaan berikut ini agak sedikit berbeda. Jawablah dengan memilih satu jawaban yang tersedia dengan menandai (v) di muka jawaban yang Anda pilih.

14. Program TV apa yang Anda sukai, yang buatan Indonesia atau negara lain?
 1. Sangat menyukai program buatan Indonesia
 2. Sedikit lebih menyukai program buatan Indonesia
 3. Sedikit lebih menyukai program buatan luar negeri
 4. Sangat menyukai program buatan luar negeri
15. Lagu apa yang Anda sukai, lagu yang berbahasa Indonesia atau lagu yang berbahasa Inggris (asing)?
 1. Sangat menyukai lagu yang berbahaba Indonesia
 2. Sedikit lebih suka lagu yang berbahasa Indonesia
 3. Sedikit lebih suka lagu yang berbahasa Inggris (asing)
 4. Sangat menyukai lagu yang berbahasa Inggris (asing)
16. Pakaian mana yang Anda sukai, pakaian buatan Indonesia atau pakaian buatan luar negeri?
 1. Pakaian buatan luar negeri jauh lebih bagus
 2. Pakaian buatan luar negeri sedikit lebih bagus
 3. Pakaian buatan Indonesia sedikit lebih bagus
 4. Pakaian buatan Indonesia jauh lebih bagus

17. Tradisi mana yang Anda sukai, tradisi asli Indonesia (daerah) atau tradisi Barat (luar negeri)?
 1. Tradisi asli Indonesia jauh lebih bagus
 2. Tradisi asli Indonesia sedikit lebih bagus
 3. Tradisi Barat jauh sedikit lebih bagus
 4. Tradisi Barat jauh lebih bagus
18. Pengarang novel mana yang Anda sukai, pengarang Indonesia atau pengarang luar negeri?
 1. Sangat menyukai pengarang luar negeri
 2. Sedikit lebih suka pengarang luar negeri
 3. Sedikit lebih suka pengarang Indonesia
 4. Sangat menyukai pengarang Indonesia

Pertanyaan berikut ini adalah mengenai opini Anda. Bacalah secara cermat dan jawablah dengan cara memilih satu jawaban saja yang menurut Anda paling cocok

19. Bagaimana animo atau perhatian Anda pada museum dan cagar budaya?
 1. Sangat tertarik
 2. Cukup tertarik
 3. Kurang tertarik
 4. Tidak tertarik
20. Bagaimana kebiasaan Anda menonton pagelaran musik pop/ rock dalam negeri?
 1. Seringkali
 2. Agak sering
 3. Jarang
 4. Jarang sekali
21. Bagaimana kebiasaan Anda menonton pagelaran seni tradisional?
 1. Seringkali
 2. Agak sering
 3. Jarang
 4. Jarang sekali
22. Bagaimana kebiasaan Anda menonton pagelaran musik pop/ rock asing?
 1. Seringkali
 2. Agak sering
 3. Jarang
 4. Jarang sekali

23. Indonesia mempunyai budaya khas dan unik yang berbeda dengan budaya lainnya di dunia
 1. Sangat setuju
 2. Agak setuju
 3. Kurang setuju
 4. Tidak setuju
24. Kebudayaan nasional Indonesia ditopang oleh kebudayaan-kebudayaan daerah
 1. Sangat setuju
 2. Agak setuju
 3. Kurang setuju
 4. Tidak setuju
25. Budaya Indonesia dan daerah akhir-akhir ini banyak dipengaruhi oleh budaya luar (asing)
 1. Sangat setuju
 2. Agak setuju
 3. Kurang setuju
 4. Tidak setuju
26. Budaya Indonesia dan daerah harus dipertahankan sebelum banyak dipengaruhi budaya luar (asing)
 1. Sangat setuju
 2. Agak setuju
 3. Kurang setuju
 4. Tidak setuju
27. Tidak seluruh budaya luar (asing) harus ditolak oleh bangsa Indonesia
 1. Sangat setuju
 2. Agak setuju
 3. Kurang setuju
 4. Tidak setuju
28. Mencintai dan melestarikan budaya daerah berarti pula mendukung kebudayaan nasional
 1. Sangat setuju
 2. Agak setuju
 3. Kurang setuju
 4. Tidak setuju
29. Generasi muda sekarang mencintai dan menghargai budaya-budaya daerah
 1. Sangat setuju
 2. Agak setuju
 3. Kurang setuju

4. Tidak setuju
30. Sebelum menyukai budaya asing, saya selalu membandingkan dengan budaya sendiri
 1. Sangat setuju
 2. Agak setuju
 3. Kurang setuju
 4. Tidak setuju
31. Budaya daerah dan nasional tidak akan hilang walaupun banyak unsur budaya asing yang masuk ke Indonesia
 1. Sangat setuju
 2. Agak setuju
 3. Kurang setuju
 4. Tidak setuju
32. Budaya generasi muda yang lebih senang pada budaya asing sekarang ini
 1. Sangat setuju
 2. Agak setuju
 3. Kurang setuju
 4. Tidak setuju

Akhirnya, ada beberapa pertanyaan mengenai pribadi diri Anda yang sangat penting bagi kami

33. Saya berumur tahun
34. Jenis kelamin saya
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
35. Saya ranking ke di kelas
36. Ayah saya bekerja di sebagai.....
37. Ibu saya bekerja di sebagai
38. Apabila berlibur, saya pergi ke
39. Saudara kandung saya berjumlah orang
40. Keluarga saya memiliki buah sepeda motor dan mobil

LAMPIRAN 3

Kode :

Kota:

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI**PENELITIAN DAN PENGKAJIAN ASPEK KEBUDAYAAN :**

Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional di Kota Manado

Gambaran Umum

1. Apa saja kegiatan generasi muda di kota ini :
 - a. Aktivitas di dalam sekolah
 - b. Aktivitas di luar sekolah
 - c. Aktivitas di lingkungan rumah tinggal
2. Sarana informasi/komunikasi apa saja yang ada dan dapat diakses oleh Generasi Muda, dan bagaimana kebiasaan mereka menggunakannya atau keterlibatan mereka di dalamnya
 - a. media cetak
 - a) majalah
 - b) buku-buku bacaan
 - c) surat kabar
 - d) komik
 - e) dll
 - b. media elektronik
 - a) televisi
 - b) radio
 - c) komputer (internet)
 - d) radio komunikasi
 - c. Kegiatan :
 - a) pagelaran kesenian daerah (musik, seni tari dsb)
 - b) pagelaran kesenian asing (musik, seni lukis, tari, dsb)
 - c) pameran/eksesisi
 - d) festival

Gambaran khusus

1. Pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda terhadap (a) unsur budaya asing yang masuk, (b) budaya daerah dan (c) budaya nasional
2. Unsur budaya asing apa saja yang (dikhawatirkan) masuk
3. Unsur apa yang diperkirakan akan dapat menahan budaya asing yang masuk

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU GENERASI MUDA TERHADAP BUDWA TRADISIONAL DI KOTTE GAMBANG